



# **Tradisi Pendidikan Karakter dalam Keluarga**

**TAFSIR SOSIAL  
Rumah Adat Kudus**

**NUR SAID**

**Brilliant  
Media  
Utama**



# Tradisi Pendidikan Karakter dalam Keluarga

**TAFSIR SOSIAL**  
**Rumah Adat Kudus**

**NUR SAID**

**Brilliant  
Media  
Utama** 

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)  
Said, Nur.

Tradisi Pendidikan Karakter dalam Keluarga,  
Tafsir Sosial Rumah Adat Kudus/Nur Said  
-Ed. 1. Kudus: Brillian Media Utama, 2012  
vii, 113 hlm.

ISBN: 978-979-16440-7-5

Hak cipta 2011, pada penulis

---

Nur Said, *Tradisi Pendidikan Karakter dalam Keluarga,  
Tafsir Sosial Rumah Adat Kudus*

---

Editor : Muhammad Rais  
Farida Ulyani

Desain Cover : Ajat Sudrajat

Layout : Yusman

---

Edisi Pertama : September 2011

---

Edisi Revisi : Januari 2012

---

Penerbit:

Brillian Media Utama

Jl. Raya Kudus-Pati Km. 7 Tenggeles No.341 Kudus 59381

Telp./Faks. : 0291-4253449

E-mail : brillian\_media@yahoo.co.id

**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta**

**Pasal 72:**

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## PERSEMBAHAN

**Kepada:**

Istriku tercinta Farida Ulyani M.Pd. yang tak lelah menjadi kritikus pertama dalam karya maupun kehidupan nyata;

Putriku tersayang Brilliana Verda Salsabila yang menjadi spirit kala semangat sedang pudar;

Kawan-kawan komunitas "Kampung Olah-olah Seni", civitas akademika STAIN Kudus dan Universitas Muria Kudus (UMK) yang bersemangat ingin mengusung Kudus sebagai "Kota Budaya";

Semua pecinta budaya pesisir di seluruh Indonesia yang tetap konsisten ingin mempertahankan dan mengembangkan identitas budaya bangsa.

## PENGANTAR PENULIS

Segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan karunia dan rahmatNya sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan buku ini dalam wujudnya sekarang. Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada sosok inspiratif yang merindukan, Nabi Muhammad Saw yang telah membawa bangsa dunia menjadi lebih beradab.

Penulisan buku ini berangkat dari kesadaran bahwa dalam perspektif desain dan kebudayaan, situasi hubungan dalam keluarga atau rumah tangga sebagai sistem sosial terkecil memiliki korelasi dengan bagaimana konstruksi rumah dipentaskan dan dibangun. Karena itu kehadiran rumah sesungguhnya mencerminkan budaya berhuni bagi para penghuninya seiring dengan semangat zamannya. Karena itu eksistensi sebuah rumah tidak bisa dilihat sekedar sebagai benda mati yang kering makna, tetapi dibalik kehadiran *style*, ornamen serta pembangian spasial sebuah rumah juga mengandung jejaring makna yang sarat dengan sistem nilai kehidupan dalam berhuni baik pada tataran teologis, kosmologis maupun filosofis. Apalagi pada rumah yang merupakan bagian warisan budaya masa lalu sebagaimana rumah adat Kudus yang dalam proses konstruksinya dari awal hingga akhir dibarengi dengan ritual unik yang sarat dengan simbol. Maka tak heran kalau kemudian pesona rumah adat Kudus terutama keunikan seni ukirnya menyihir banyak penikmat seni arsitektur klasik di nusantara bahkan manca negara.

Namun di tengah apresiasi atas rumah adat Kudus sebagai karya seni berbasis *local genius* yang memiliki nilai estetik tinggi, ternyata kita dihadapkan pada ancaman punahnya warisan budaya tersebut. Dari puluhan rumah adat Kudus yang dahulu banyak didapatkan di Kudus Kulon atau sekitar komplek Menara Kudus, kini yang benar-benar memiliki kualitas bagus hanya tinggal satu saja, yakni

peninggalan H. Muchit (alm) Kauman Menara Kudus.<sup>1</sup> Yang lain sudah terjual karena godaan para kaum kapitalis yang menjadikan rumah adat Kudus sebagai komoditas. Padahal ketika sebuah warisan budaya hilang, maka itu adalah awal runtuhnya budaya bangsa dan sekaligus ancaman krisis identitas dan karakter bangsa.

Ada ungkapan bijak yang layak untuk dijadikan renungan dalam hal ini: *When wealth is lost, nothing is lost; when health is lost, something is lost, (but) when character is lost, everything is lost.* Ketika kekayaan (material) hilang, bukan merupakan kehilangan; Jika kesehatan hilang, baru kehilangan sebagian saja; tetapi ketika karakter telah hilang, maka kehilangan segalanya. Maka sistem nilai dibalik konstruksi rumah adat Kudus tetap perlu dilestarikan dan dikembangkan meski secara fisik rumah adat Kudus semakin langka. Dari sistem nilai itulah antara lain identitas karakter sebuah komunitas menjadi kuat terbangun. Karena pembangunan karakter membutuhkan kecerdasan budaya dan kesadaran budaya sekaligus.

Salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan budaya dan kesadaran budaya adalah dengan mengidentikasi dan mengenali sistem nilai warisan budaya masa lalu yang salah satunya adalah bisa ditemukan di balik jejaring makna rumah adat Kudus. Sebagai jawaban atas keprihatinan tersebut, maka penulis merasa perlu menghadirkan buku dengan judul *Tradisi Pendidikan Karakter dalam Keluarga, Tafsir Sosial Rumah Adat Kudus* agar lestari tak lekang oleh waktu.

Buku ini semula merupakan hasil penelitian penulis pada tahun 2008-2009. Namun kemudian penulis sempurnakan ulang dengan data-data tambahan baik dari buku-buku terbaru maupun observasi lapangan terutama di kompleks dimana terdapat rumah adat yakni Kauman Menara Kudus dan sekitarnya.

---

<sup>1</sup> Baca juga, "Rumah Adat Kudus Asli Kini Nyaris Punah", *Harian Suara Merdeka* 12 Agustus 2002.

Buku ini tak pernah hadir dengan baik tanpa keterlibatan dari beberapa pihak antara lain:

1. Pimpinan STAIN Kudus terutama Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) yang telah memberikan dukungan dana untuk realisasi penerbitan awal.
2. Badan Litbang dan Diklat, Kemenag RI yang turut mendukung subsidi dana penggalian data awal.
3. Bapak Nadjib Hasan yang telah memberikan data riset pendahuluan yang dia miliki serta meluangkan waktu untuk wawancara seperlunya.
4. Kang Falah yang di tengah kesibukannya bersedia menemani peneliti dalam mengantarkan observasi dan wawancara kepada sejumlah informan.
5. Mang Fuad yang turut memberikan referensi pendukung terkait topik ini.
6. Juga kepada sejumlah informan seperti Kang Mihroza, Mas Kholis dan juga Pak Zaenal Arifin yang telah bersedia ngobrol banyak tentang fenomena rumah adat Kudus. Kepada mereka semua penulis merasa berhutang budi, karena itu peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Penulis juga menyampaikan terima kasih yang dalam kepada istri dan putri tercinta, Bunda Ida dan Kak Bela yang telah memberi toleransi sehingga sedikit menyita waktu untuk mereka berdua. Terima kasih pula kepada Aa' Amid dan Aa' Yus yang menjadikan *lay-out* buku dan desain cover menjadi tampil begitu menarik.

Akhirnya penulis berharap, semoga buku ini bisa memberi inspirasi bagi para pembaca terutama dalam konteks memperhatikan budaya berhuni dalam membangun keluarga yang berkualitas dan generasi yang bermartabat. Harapan lain semoga buku kecil ini dapat bisa menjadi alternatif panduan dalam mengembangkan karakter (akhlak mulia) bagi generasi masa depan dalam keluarga. Kritik dan

masuk dari sidang pembaca yang budiman tentu selalu  
penulis tunggu demi penyempurnaan lebih lanjut. \*\*\*

Kudus, Januari 2012

Penulis.



## DAFTAR ISI

Persembahan.....	iii
Pengantar Penulis .....	v
Daftar Gambar.....	xi
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Kesadaran Spasial dalam Berhuni .....	1
B. Fokus dan Ruang Lingkup Kajian .....	5
C. Teori Budaya dalam Berhuni.....	6
D. Metode Penulisan.....	10
<b>BAB II : SETTING SOSIAL RUMAH ADAT KUDUS .....</b>	<b>14</b>
A. Sekilas Tentang Kudus Kuno .....	14
B. Kudus sebagai Kota Santri dan Saudagar .....	20
C. Kudus sebagai Kota Kretek .....	24
D. Pergeseran Sosial Kota Kudus.....	26
<b>BAB III : RUMAH ADAT KUDUS SEBAGAI TANDA BUDAYA .....</b>	<b>30</b>
A. Historisitas Rumah Adat Kudus .....	30
B. Rumah Adat Kudus dalam Masyarakat Kudus Kulon.....	36
C. Rumah Adat Kudus di Musium Kretek Kudus .....	43
D. Rumah Adat Kudus di Taman Budaya Maerokoco Semarang .....	47
<b>BAB IV : NILAI-NILAI MORAL DALAM RUMAH ADAT KUDUS .....</b>	<b>52</b>
A. Bagian Dasar: Visi Hidup Islami.....	54
B. Tata Ruang: Ekpresi Etis-Estetik .....	56
C. Bagian Atap; Wujud Ketegasan Transendental .....	68
D. Pakiwan: Strategi Pensucian Diri .....	70
E. Arah Rumah: Kesadaran Kosmologis dalam Hidup .....	74
F. Ragam Hias Rumah Adat Kudus .....	76

<b>BAB V : PENGETAHUAN LOKAL RUMAH ADAT DALAM TANTANGAN GLOBAL.....</b>	<b>85</b>
A. Pengetahuan Lokal dalam Rumah Adat.....	85
B. Teknologi Lokal dalam Perawatan Rumah Adat.....	86
C. Etos Kerja Muslim Komunitas Rumah Adat.....	94
D. Relasi Gender dalam Rumah Adat.....	96
E. Tantangan Global Rumah Adat.....	98
<b>BAB VI : KESIMPULAN .....</b>	<b>104</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>108</b>
<b>BIODATA PENULIS.....</b>	<b>112</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1:	Menara dan Masjid Al Aqsha Kudus .....	18
Gambar 2:	Gambar Menara Kudus dalam Logo Resmi Pemda Kabupaten Kudus .....	18
Gambar 3:	Inskripsi Masjid Al Aqsha Kudus .....	19
Gambar 4:	Makam Kyai Telingsing di Sunggingan Kudus	32
Gambar 5:	Dua Peziarah Makam Kyai Telingsing yang Berbeda Latar Belakang .....	32
Gambar 6:	Tipe Rumah Adat Kudus Generasi Pertama, Orneman Ukir Kurang Menonjol .....	35
Gambar 7:	Rumah Adat Kudus, Tampak dari Depan .....	36
Gambar 8:	Gerbang Musium Kretek Kudus .....	44
Gambar 9:	Rumah Adat Kudus, di Museum Kretek Kudus	45
Gambar 10:	Papan Nama Menuju Gerbang Anjungan Kudus, di Taman Puri Maerokoco Semarang	.49
Gambar 11:	Anjungan Kudus di Puri Maerokoco Semarang	50
Gambar 12:	Bancik Kapisan dan Kapindo Rumah Adat Kudus .....	55
Gambar 13:	Penulis (paling kiri) Tengah di Bancik Kapisan, Kapindo dan Katelu Rumah Adat Kudus .....	55
Gambar 14:	Pintu Masuk Menuju Trap Jogan Jogo Lebet (trap kelima), Rumah Adat Kudus .....	56
Gambar 15:	Pendopo Rumah Adat Kudus .....	58
Gambar 16:	Bagian Dalam, Pendopo Rumah Adat Kudus	.58
Gambar 17:	Bagian Dalam, Jogo Satru Rumah Adat Kudus	59
Gambar 18:	Bagian dari Gedongan dalam Rumah Adat Kudus .....	61
Gambar 19:	Muka Kamar Tidur Seputar Gedongan dalam Rumah Adat Kudus.....	62
Gambar 20:	Pencu, atap rumah Adat Kudus yang ditopang oleh Joglo .....	64
Gambar 21:	Bagian Dalam Joglo, penopang Pencu rumah Adat Kudus .....	65
Gambar 22:	Gebyok rumah Adat Kudus, dengan Ornamen Ukir yang Mengagumkan .....	66

Gambar 23: Bel Rumah ala Rumah Adat Kudus .....	67
Gambar 24: Daun pintu pada Gapura Rumah Adat Kudus	68
Gambar 25: Joglo-Pencu rumah Adat Kudus yang Menjulang ke Langit, Tegak dan Gagah .....	69
Gambar 26: Jajaran Gendeng Meski Berbeda Motif, Tetap Bisa Berjajar Membangun Keserasian Pencu ...	70
Gambar 27: Posisi Sumur dan Kamar Mandi, Berada di luar depan rumah Adat.....	71
Gambar 28: Sumur dan Kamar Mandi Rumah Adat Tampak dari Depan .....	71
Gambar 29: Gambar Mahkota, Motif Eropa pada Ornamen Pintu .....	77
Gambar 30: Prinsip-prinsip Hidup Damai Leluhur Masyarakat Kudus Terukir dalam Papan Nama Pendapa Kab. Kudus .....	83

# BAB I

## PENDAHULUAN

"Budaya material dibentuk berdasarkan budaya idea, cara pandang dunia dan cara berpikir masyarakatnya. Pandangan dunia dan cara berpikir itu, dengan sendirinya telah lewat bersama berlalunya generasi-generasinya. Tetapi, bentuk material sebagai ekpresi pandangan dunianya sampai sekarang masih utuh ada, dan kita miliki sebagai warisan budaya bangsa."

(Jakop Sumardji, 2002: 106).

### A. Kesadaran Spasial dalam Berhuni

Rumah atau dalam bahasa Jawa *omah*, tidak sekedar sebagai tempat "*omah-omah*" (berumah tangga) dan berlindung dari panas dan dingin, tetapi dalam tradisi Jawa, rumah merupakan suatu konsep orang Jawa dalam mengaktualisasikan diri baik secara pribadi maupun sosial sehingga mencerminkan konsep budaya berhuni.<sup>1</sup> Mendirikan rumah dalam tradisi Jawa memerlukan persiapan lahir maupun batin secara matang. Maka orang Jawa bilang, "*tiyang ngedegake griya punika kados dene tiyang gadhah damel mantu*"<sup>2</sup> (orang mendirikan rumah itu bagai orang yang akan punya gawe besar), karenanya didahului dengan perhelatan ritual sebagai wujud kesadaran sosial dan transendensi diri yang tinggi agar menemukan kemapanan dalam bertempat tinggal.

---

1 Dr. Ir. Gunawan Tjahyono, M.Arc., "Kata Pengantar", dalam Revianto Budi Santoso, *Omah; Membaca Makna Rumah Jawa*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2000) hal. vii.

2 Kawruh Griya, satu risalah bangunan Jawa, dalam Ibid hal 116.

Kemampuan dalam bertempat tinggal ini akan memungkinkan seseorang memiliki kontrol teritorial sehingga dengan leluasa mendefinisikan keberadaan dan status seseorang atau kelompoknya. Maka Norberg, seorang pakar arsitektur menegaskan bahwa diri dan ruang saling mengejawantahkan satu sama lain. Pengidentifikasian diri baik individual maupun kelompok secara spasial melahirkan "konsep menghuni" (*to dwell*) yang akan memungkinkan seseorang menjadi bagian dari suatu lingkungan dalam memaknai sekelilingnya (*to belong to a given place by which we are able to position ourselves in meaningful surrounding*).<sup>3</sup>

Dengan demikian untuk memahami kehidupan suatu kelompok masyarakat bisa ditelaah melalui penelusuran artefak dalam struktur spasial pada suatu rumah adat yang khas dan sarat dengan simbol-simbol makna yang mendalam. Rumah adalah suatu kebudayaan yang terpentas melalui ruang. Interpretasi terhadap makna ruang dalam dialektika sosial inilah yang kemudian turut mengkonstruksi perilaku hingga membentuk suatu identitas budaya yang unik dalam ruang sosial atau dalam buku ini disebut sebagai 'budaya berhuni'.

Maka bagi Bourdieu, ruang sosial merupakan ruang kelompok-kelompok status yang dicirikan dengan berbagai gaya hidup yang berbeda. Pertarungan simbolik atas persepsi dunia sosial dapat mengambil dua bentuk yang berbeda pada sisi obyektif dan subyektif. Pada sisi obyektif, orang dapat bertindak melalui perepresentasian baik yang bersifat individual maupun sosial agar dapat mengendalikan berbagai pandangan tertentu tentang realitas. Pada sisi subyektif,

---

3 Christian Norberg-Schulz, *The Concept of Dwelling: On the Way to Figurative Architecture*, (New York; Rozolli, 1985) hal. 5-6. Rumah hanyalah salah satu cara yang nyata untuk mewujudkan upaya menghuni dalam suatu tempat. Pemukiman, bangunan kelembagaan, ruang kota bahkan juga bahasa yang kita gunakan juga mengemban kapasitas untuk mewujudkan posisi diri di dunia dengan berbagai cara dan modelnya, *ibid.*

orang dapat bertindak dengan cara menggunakan strategi presentasi diri atau dengan mengubah kategori persepsi dan apresiasi tentang dunia sosial.<sup>4</sup> Kedua kecenderungan tersebut oleh Bourdieu kemudian disebut dengan "tindakan yang bermakna" yang selalu terkait dengan simbol-simbol dan memiliki sumber penggerak.<sup>5</sup>

Sumber penggerak tindakan, pemikiran dan representasi ini oleh Bourdieu disebut sebagai *habitus*; yaitu kerangka penafsiran untuk memahami dan menilai realitas sekaligus sebagai penghasil praktek-praktek kehidupan dalam suatu dialektika dua gerak timbal balik; *pertama*, struktur obyektif yang dibatinkan; *kedua*, gerak subyektif yang menyingkap hasil pembatinkan.<sup>6</sup> Sementara konsep *habitus* ini tidak bisa dipisahkan dari ranah perjuangan (*champ*) dalam suatu medan sosial yang mirip dengan "pasar bebas" sehingga ada penghasil dan sekaligus konsumen. Maka setiap orang atau kelompok mempertahankan dan memperbaiki posisinya, membedakan diri untuk mendapatkan posisi-posisi baru sehingga pertarungan sosial dalam ranah simbolis tidak bisa diabaikan.<sup>7</sup>

Eksistensi Rumah Adat Kudus merupakan salah satu representasi media pertarungan simbolik dalam proses negosiasi (dialog) antar budaya yang terjadi pada zamannya. Setidaknya unsur budaya Jawa-Gujarat-Persia-Cina dan

---

4 Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes (ed), *Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004) hal. 8-7.

5 Bourdieu mengembangkan apa yang disebut dengan tindakan bermakna. Menurutnya tindakan manusia terkait dengan perilaku orang lain dalam suatu struktur tertentu. Maka untuk memahami tindakan manusia juga harus memperhatikan dimensi simbolis yang darinya bisa membantu dalam memahami mekanisme dominasi-dominasi antara yang dikuasai dan yang menguasai. Lihat, Haryatmoko, "Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa", dalam *Basis* No.11-12 ke-52, November-Desember 2003, hal.8-9.

6 Ibid. hal. 10

7 Ibid. hal. 15. Baca juga Suma Riela Rusdiarti, "Bahasa, Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan", dalam *Basis* No.11-12 ke-52, November-Desember 2003, hal. 31-40.

kolonial tercermin dalam berbagai ornamen rumah adat Kudus dengan berbagai latar simbolik. Hal ini antara lain tercermin melalui sulur-suluran, mahkota, bejana, dan sejumlah relief binatang dalam bentuk seni ukir yang indah dan menakjubkan.<sup>8</sup>

Masyarakat Kudus yang mayoritas beragama Islam, tingkah laku kesatriannya di mana saja selalu melekat. Kehidupan ibadah merupakan ikatan sosial yang diwujudkan dalam berbagai aspek, antara lain juga terwujud pada rumah tinggal yang sarat dengan adat rukun Islam. Bahkan dimensi sosial kehidupan masyarakat juga tercermin melalui pengaturan spasial dalam memetaperankan masing-masing ruang secara spesifik dalam Rumah Adat tersebut. Maka di bagian Rumah Adat itu ada istilah *gebyok*, *gedongan*, *jaga satru*, *saka geder*, *pawon* dan seterusnya. Masing-masing memiliki makna simbolik baik yang bersifat sosial-horizontal maupun vertikal-transendental.

Bahkan dalam perspektif semiotik masing-bagian dalam struktur Rumah Adat bisa dilihat sebagai tanda (*sign*) yang di dalamnya memuat penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Kalau hal ini dihubungkan dengan jejaring tanda dalam kehidupan keberagamaan komunitas Islam di Kudus baik hubungan yang bersifat simbolik, paradigmatis maupun sintagmatis tidak menutup kemungkinan akan menemukan identitas keberagamaan Islam yang unik relevan dengan semangat pluralisme dan multikulturalisme. Nilai-nilai lintas kultur terepresentasikan dalam struktur artefak dan pembagian spasial dalam Rumah Adat Kudus baik pada pola seni ukir maupun ornamen lain yang indah menakjubkan.

Kalau sekarang tren pendidikan karakter sedang mencari bentuk kongritnya. Dengan menggali pertarungan tanda budaya dalam artefak Rumah Adat Kudus bisa jadi

---

<sup>8</sup> Pengamatan langsung secara umum ke lokasi Rumah Adat Kudus di desa Langgar Dalem Kompleks Menara Kudus pada awal Mei 200. Lihat juga Triyanto. *Makna Ruang & Penataannya dalam Arsitektur Rumah Kudus*. (Semarang: Kelompok Studi Mekar, 2001).



akan menemukan kearifan lokal pendidikan karakter dalam keluarga yang lebih natural dan otentik. Inilah kekayaan budaya bangsa yang mendesak untuk segera digali dan ditindaklanjuti melalui kajian yang sistemik dan teliti.

## B. Fokus dan Ruang Lingkup Kajian

Sekarang meskipun Rumah Adat Kudus sedang menghadapi dunia yang berubah akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, keberadaannya tetap memiliki daya tarik tersendiri sehingga muncul para komunitas pecinta Rumah Adat Kudus ini dalam berbagai gerai "*Gebyok Center*" baik di Kudus maupun di kota-kota lainnya. Selain itu, struktur artefak dan ornamen pada Rumah Adat Kudus juga sarat dengan makna simbolis baik secara kultural, sosial maupun transendental. Melalui interaksi simbolik hal ini mempengaruhi mode adaptasi dan pembentukan identitas penghuni dan lingkungannya terutama ketika mementaskan Islam dalam ruang pertarungan tanda budaya yang terbuka. Maka persoalan yang dikedepankan sebagai fokus kajian ini adalah: (1) Bagaimana pergulatan sosial-budaya dalam konstruksi awal Rumah Adat Kudus?; (2) Bagaimana keunikan dan jalinan makna simbolik struktur artefak dalam pembentukan Rumah Adat Kudus?; (3) Bagaimana interaksi simbolik struktur artefak Rumah Adat Kudus bagi pembentukan budaya berhuni komunitas Islam di Kudus?

Buku ini merupakan sebuah kajian terencana terhadap konstruksi Rumah Adat Kudus dengan asumsi awal bahwa rumah, khususnya Rumah Adat Kudus bukanlah sekedar struktur bangunan fisik semata, tetapi rumah merupakan satuan simbolis, sosial dan praktis. Bahkan struktur artefak dalam Rumah Adat Kudus juga merupakan satuan tanda (*sign*) yang di dalamnya meliputi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hubungan antar tanda (*signification*) yang ditarik dalam konteks kehidupan penghuninya akan mampu memotret begitu urgensinya interaksi simbolik dalam

membaca identitas budaya/tradisi berhuni masyarakat dalam masyarakat Kudus.

Apa yang penulis bahas dalam buku ini paling tidak meliputi tiga upaya ilmiah; *pertama*; mengkonstruksikan pemahaman terhadap budaya berhuni dalam masyarakat agama di Kudus sebagai proses sosial dan sekaligus bentuk negosiasi budaya hingga melahirkan konstruk artefak Rumah Adat Kudus yang sarat dengan seni ukir bernilai tinggi serta makna simbolik yang mendalam. *Kedua*, mengkonstruksikan terhadap totalitas bagian-bagian dalam Rumah Adat Kudus (*pendhapa, gedongan, jaga satru, saka gedder, dan seterusnya*) dalam jalinan makna dan jejaring tanda hingga menemukan kearifan lokal yang perlu dipertahankan dalam kehidupan konteks kekinian. *Ketiga*, pemahaman tersebut terbentuk dan terwujud dalam suatu interaksi simbolik yang terpola dan terbiasakan (*habitual practices*) dalam komunitas pengguna rumah melalui rutinitas tindakan yang terbatinkan (terinternalisasi) antar individu baik dalam ranah sosial maupun transendental.

### C. Teori Budaya dalam Berhuni

Rumah adalah lingkungan yang paling diakrabi manusia dalam ranah domestik sehingga sarat akan makna. Di rumahlah gagasan-gagasan utama kebudayaan diproduksi dan direproduksi sehingga membentuk sistem makna. Dalam membaca pembentukan makna pada rumah, susunan simbolis yang terlembagakan dalam rumah harus senantiasa dibaca ulang dalam hubungannya dengan penghunian rumah itu sendiri. Sumber kekuatan simbolis rumah tidak terletak pada rumah sebagai entitas yang terisolasi, melainkan dalam berbagai hubungan antara rumah dengan orang-orang yang disekelilingnya.

Maka Pierre Bourdieu menganggap rumah sebagai tempat utama bagi obyektivikasi skema generatif suatu budaya. Baginya rumah mengandung visi dan struktur masyarakat. Para penghuni rumah memiliki "pesan" yang disampaikan dalam rumah melalui penguasaan praktis

mereka atas skema-skema fundamental dari budaya mereka.<sup>9</sup> Hal ini menjadikan rumah dapat mencerminkan media “pemagangan kultural” bagi para penghuninya yang diwujudkan dalam konsistensi penggunaan ruang yang telah diorganisasikan.

Karenanya Bourdieu juga menegaskan bahwa makna yang diobyektivikasikan dalam berbagai bagian ruang sepenuhnya dihasilkan melalui *practices* (tindakan-tindakan yang telah menjadi kebiasaan) yang distrukturkan menurut skema yang sama dan diorganisasikan melalui interaksi simbolik dalam tindakan-tindakan yang bermakna yang kemudian melahirkan teori “praktek budaya” (tindakan bermakna).<sup>10</sup>

Untuk menganalisis suatu praktek budaya, Bourdieu memiliki perangkat metodologi menarik dan unik. Metode Bourdieu didasarkan pada penetrasi timbal balik antara struktur obyektif dan subyektif dalam suatu dialektika aktif. Inti prosesnya adalah “internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas”. Praktek individu atau kelompok sosial harus dianalisis sebagai hasil interaksi *habitus*<sup>11</sup> dan ranah.<sup>12</sup>

Lebih jauh Roxana Waterson dalam kajian komprehensif mengenai rumah-rumah di Asia Tenggara mencatat bahwa

---

9 Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*. Terj. R. Nice (Cambridge: Cambridge University Press, 1977) hal. 272.

10 Ibid. 273

11 *Habitus* adalah pengetahuan dan pemahaman seseorang (subyektif) tentang dunia, yang memberikan kontribusi tersendiri pada realitas dunia itu. Ia merupakan sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah dan berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktek yang terstruktur. Dengan kata lain *habitus*, merupakan struktur kognitif yang memperantarai individu dengan realitas sosial. Lihat, Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes (ed), *Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, hal. 9

12 Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*. hal. 72. Ranah merupakan merupakan sistem relasi obyektif kekuasaan yang terdapat di antara posisi sosial yang berkorespondensi dengan sistem relasi obyektif yang terdapat dalam titik simbolik, Ibid. hal. 9

aturan-aturan penggunaan ruang memberikan jalan yang paling penting bagi pemaknaan lingkungan-binaan. Sebaliknya lingkungan tersebut juga membantu dalam mereproduksi pola-pola hubungan sosial tersebut.<sup>13</sup> Hal ini didukung penelitian Revianto Budi Santoso yang mengkaji mengenai makna Rumah Jawa secara detail di Yogyakarta yang menyimpulkan bahwa jalinan makna pembentukan makna dalam rumah Jawa bersifat intersubyektif dan ditumbuhkembangkan secara bersama oleh para penghuninya dalam masyarakat.<sup>14</sup>

Kajian dalam buku ini tidak sekedar menemukan dan melacak jalinan makna dalam struktur artefak Rumah Adat Kudus, akan tetapi sejauhmana interaksi simbolik dan hubungan antar tanda tersebut mampu mengkonstruksi kesadaran budaya dalam berhuni untuk meniti jalan hidup bagi para penghuninya.

Struktur artefak Rumah Adat Kudus dengan segala ornamen seni ukir yang berlatar budaya khas serta struktur spasial yang terorganisasikan secara sistematis menunjukkan adanya motif ideologi pencitraan dan motif reproduksi budaya. Seperti munculnya ruang bagian dalam yang disebut *gedong* oleh penghuninya dijadikan sebagai mihrab, tempat imam memimpin shalat yang dikaitkan dengan makna simbolis sebagai tempat yang disucikan dan dikeramatkan. *Jaga satru*, ruang depan yang disediakan untuk umat atau jamaah secara khusus, dengan ruang kiri untuk jamaah wanita dan ruang bagian kanan untuk jamaah pria. Di ruang *jaga satru* juga terdapat satu tiang di tengah ruang yang disebut tiang keseimbangan atau *soko gender*, kecuali sebagai simbol kepemilikan rumah, tiang tersebut juga berfungsi sebagai penanda untuk mengingatkan pada penghuni tentang ke-

---

13 Lihat Roxana Waterson, *Living House: The Antropology of Architecture in South Asia*, (Singapore: Oxford University Press, 1989)

14 Selengkapnya lihat, Revianto Budi Santoso, *Omah; Membaca Makna Rumah Jawa*.

Esakan Tuhan (*tauhid*).<sup>15</sup> Dan masih banyak istilah lain dalam struktur artefak Rumah Adat Kudus yang masing-masing memiliki kedalaman makna dan sekaligus menunjukkan budaya berhuni yang bernilai tinggi baik secara sosial maupun transendental. Belum lagi kekayaan ornamen seni ukir yang melekat pada Rumah Adat Kudus yang berlatar motif lintas budaya (motif Cina, Persia dan Jawa) juga merepresentasikan nilai-nilai toleransi dan harmoni dalam masyarakat yang multikultur.

Pola pemahaman atas pembagian ruang dalam artefak Rumah Adat Kudus sehingga melahirkan istilah *gedong*, *jaga satru*, *soko gender* dan seterusnya dengan perangkat struktur kognitif yang melekat pada setiap ruang atau bagian rumah bagi Bourdieu merupakan *habitus* yang terdapat dalam titik simbolik dari struktur ruang tersebut. *Habitus* selalu bertarung dalam sistem relasi obyektif kekuasaan yang terdapat di antara posisi sosial yang disebut *ranah*. Proses ini diperkaya dengan kekayaan modal,<sup>16</sup> baik modal budaya, modal sosial hingga modal simbolik yang sampai tahap tertentu melahirkan "tindakan bermakna" yang unik.

Modal budaya dan modal simbolik bisa ditemukan dalam pergulatan warna budaya dalam berbagai ornamen seni ukir serta jejaring pemaknaan atas ornamen pada Rumah Adat Kudus. Dalam kacamata semiotika hal ini mencerminkan ideologi pencitraan yang bernuansa Islami meskipun berasal dari latar budaya yang multi-etnik dan multikultur. Sementara modal sosial tercermin dalam kerekatan dan komitmen komunitas penghuninya dalam mengaktualisasikan jalinan

---

15 Pengamatan langsung dan penggalian data awal penulis ke lokasi pemilik rumah Mihroza di Komplek Menara desa Langgar Dalem Kudus pada Minggu pertama Agustus 2006.

16 Modal bisa berupa hal-hal yang material yang memiliki nilai simbolik dan berbagai atribut "yang tak tersentuh" namun memiliki signifikansi secara kultural. Modal berperan sebagai sebuah relasi sosial yang terdapat dalam suatu sistem pertukaran simbol dan tanda. Lihat, Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes (ed), *Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, hal. 9-10

makna simbolis dalam artefak Rumah Adat tersebut melalui kehidupan nyata dengan berbagai atribut dan tanda. Hal ini persis disebut oleh Waterson yang menegaskan bahwa aturan-aturan penggunaan ruang memberikan jalan yang paling penting bagi pemaknaan lingkungan-binaan, dalam hal ini adalah masyarakat penghuni Rumah Adat Kudus tersebut. Dengan cara pandang ini tentu melalui kejelian kajian artefak Rumah Adat Kudus akan mampu menemukan tipologi identitas Islam lokal di Kudus berikut keunikan proses budaya dalam pembentukannya.

#### D. Metode Penulisan

Buku ini ditulis sebagai hasil penelitian yang menggabungkan sudut pandang poscastrukturalisme, sosiologi dan *cultural studies*. Sedangkan dalam proses kajiannya penulis menggunakan dua pendekatan sekaligus: *Pertama*; Pendekatan pascastrukturalis, yang terobsesi menolak ide tentang struktur stabil yang melandasi makna melalui pasangan oposisi biner hitam-putih, benar-salah, baik-buruk. Makna tidak lagi hanya dibatasi pada teks, kata, atau kalimat tertentu tetapi juga harus dilihat bagaimana hubungan antar teks.<sup>17</sup> Terutama pascastrukturalis yang dikedepankan Pierre Bourdieu dalam membaca pratek budaya individu dan komunitas sosial yang melarutkan pembagian antara perspektif obyektif dan subyektif dalam ilmu sosial, lalu mendialogkan secara aktif melalui penggunaan konsep-konsep seperti *habitus*, *ranah*, modal dan kekuasaan simbolik.<sup>18</sup> Melalui teori prakteknya Bourdieu menegaskan bahwa paraktik (tindakan budaya) merupakan produk dari relasi antara *habitus* dan *ranah* sebagai produk sejarah. Pada saat

17 Chris Baker, *Cultural Studies (Teori dan Praktek)*, (Yogyakarta; Kreasi Wacana, Cet.II), 2005) hal. 19

18 Tentang hal hal ini diurai secara komprehensif dalam, Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*. Bandingkan dengan, Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes (ed), *Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*.

yang sama *habitus* dan *ranah* merupakan produk dari medan daya-daya yang ada dalam masyarakat dengan dukungan perangkat "modal" yang dimilikinya.<sup>19</sup>

Kedua pendekatan interpretatif, yang memperlakukan kebudayaan sebagai sistem pemaknaan. Anggapan dasar pendekatan ini, kebudayaan perlu dipahami secara semiotik, yakni sebagai jejaring makna (*web of significance* atau *fabrics of meaning*) atau pola-pola makna yang terwujud sebagai simbol-simbol, sehingga analisis terhadap kebudayaan mestilah bersifat interpretatif (hermeneutik) dalam menelusuri makna itu<sup>20</sup>. Dengan melanjutkan analogi itu, maka fenomena kebudayaan juga merupakan fenomena tanda yang bermakna yang dapat didekati melalui dua sisi; sebagai sistem tanda-tanda (*system of signs*) dan sekaligus sebagai praktik-praktik penandaan (*signifying practices*).<sup>21</sup> *Semiotika dalam hal ini dapat menjadi bentuk dekonstruksi terhadap pemahaman-pemahaman selama ini sudah dianggap tuntas sehingga akan mampu membuka diri terhadap kemungkinan-kemungkinan baru.*<sup>22</sup>

Sedangkan dalam penggalan data, penulis menggunakan teknik pengamatan (observasi) langsung, wawancara mendalam dan metode dokumentasi. Melalui metode pengamatan dan observasi langsung penulis dapat memetakan beragam struktur artefak Rumah Adat Kudus terutama yang bersifat fisik. Termasuk mengidentifikasi berbagai ornamen yang ada, motif ukiran serta pembagian

---

19 Ibid. hal. xx-xxi

20 Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*, (New York: Basic Books, 1973) hal. 5

21 Umberto Eco, "Social Life as a Sign System", dalam Robey David (Eds.), *Structuralism: An Introduction*, (Oxford: Clarendon Press, 1979) hal. 61

22 Roland Barthes, *Image, Music, Text*, hal 148. Bandingkan dengan Roland Barthes, *Elements of Semiology*, (London: Jonathan Cape, 1967). Kedua pendekatan ini juga pernah penulis lakukan dalam mengkaji warisan budaya Sunan Kudus sehingga melahirkan identifikasi karakter Sunan Kudus dibalik pembacaan atas tradisi dan berbagai peninggalan budayanya. Lihat, Nur Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*. (Bandung: Brillian Media Utama, 2010).

spasial berikut susunan bahan baku Rumah Adat Kudus tersebut. Posisi rumah serta arah bangunan rumah juga akan menjadi perhatian tersendiri dalam observasi ini. Sementara dengan wawancara mendalam, penulis gunakan untuk mempertajam data-data yang ditemukan dalam pengamatan/observasi langsung kepada pihak-pihak terkait terutama para sesepuh dan sekaligus komunitas penghuninya. Melalui wawancara mendalam penulis juga sekaligus memetakan makna simbolik serta keterkaitan hubungan antar tanda (*signification*) sehingga teridentifikasi masing-masing *habitus*, *ranah* serta beragam modal yang tak terpisahkan dalam *ranah* yang berakar pada Rumah Adat Kudus. Sedangkan metode dokumentasi digunakankan untuk melacak data-data pendukung secara tertulis, baik berupa tulisan-tulisan yang melekat, gambar/foto-foto, laporan-laporan, majalah, buku-buku serta sumber-sumber dari internet.

Data-data yang terkumpul tersebut akan dianalisis dengan pendekatan pascastrukturalis (*post structuralism*) dengan didukung pendekatan semiotik hingga bisa dipahami bagaimana interaksi simbolik struktur ruang artefak Rumah Adat Kudus tersebut berperan dalam mekanisme kekuasaan sehingga memberikan kekuatan ekspresif dan normatif yang memunculkan kesadaran etis dan estetis dalam berhuni.

Dalam suasana bangsa yang mengalami disorientasi dalam menjalani hidup, buku ini diharapkan mampu mengisi kekeringan makna dalam melakukan rerorientasi kehidupan terutama dalam konteks budaya berhuni yang kini telah tergerus oleh dominasi materialisme dan konsumerisme. Karena itu, buku ini bisa jadi akan menjadi alternatif pilihan formulasi budaya berhuni yang memiliki visi religius dan nilai-nilai artistik menuju kehidupan keluarga yang harmonis dan bersahaja sehingga konsep Islami "rumahku adalah surgaku" bisa terealisasi.

Buku ini ditulis berdasarkan pengamatan langsung di berbagai rumah adat Kudus baik di kompleks Menara Kudus terutama di Kauman dan Desa Langgar Dalem, kompleks



Menara Kudus tempat dimana masih tersisa sejumlah Rumah Adat Kudus dengan budaya keagamaan yang kuat. Bahkan secara kultural daerah ini menjadi sub-kultur tersendiri yang oleh masyarakat Kudus lainnya disebut dengan Kudus *Kulon*. Secara kultural daerah Kudus *Kulon* memang memiliki identitas budaya tersendiri yang sangat unik dan khas, berbeda dengan daerah "Kudus *Wetan*" terutama identitas keberagamaannya. Keberadaan Rumah Adat Kudus yang hanya ditemukan di "Kudus *Kulon*" merupakan bagian dari artefak yang menunjukkan identitas budaya yang menarik untuk dikaji dan diteliti.

Disamping di sekitar komplek Menara Kudus, pengamatan langsung juga dilakukan komplek Rumah Adat Kudus yang terletak di Musium Kretek Getas Pejaten Kudus dan kompleks rumah Adat di Taman Puri Maerokoco Semarang. Meskipun posisi Rumah Adat Kudus di Musium Kretek Kudus dan Taman Puri Maerokoco Semarang tersebut merupakan perpindahan dari Kudus *Kulon*, namun otentisitasnya masih terjamin.

Sedangkan untuk menemukan identitas budaya berhuni masyarakat Kudus *Kulon*, subyek kajian ini akan lebih menfokuskan pada komunitas penghuni Rumah Adat Kudus berikut lingkungan yang menyertainya dengan harapan mendapatkan pemahaman mendalam atas misteri budaya berhuni masyarakat Kudus *Kulon*. Tahapan-tahapan ini dijalankan dengan tetap memposisikan Artefak Rumah Adat Kudus sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam proses memahami dan menjelaskan perilaku dan budaya para penghuninya.

## BAB II

# SETTING SOSIAL RUMAH ADAT KUDUS

"Bagi kebanyakan masyarakat Kudus terutama di lingkungan Kudus Kulon yang dimaksud pemuda ideal harus memiliki minimal 3 (tiga) karakter yang populer dalam akronim *Gus-JiGang* (Bagus akhlaknya, pintar mengaji, dan trampil berdagang)."

(Nur Said, 2010: 127).

### A. Sekilas Tentang Kudus Kuno

Kota Kudus, terletak di bagian utara propinsi Jawa Tengah, di lereng Gunung Muria, sekitar 50 km dari Semarang, ibukota Jawa Tengah. Kabupaten Kudus termasuk kabupaten kecil dari segi luasnya, tetapi cukup ramai, dengan didukung adanya beberapa industri, terutama industri rokok kretek yang hampir ada di setiap kecamatan, sehingga Kudus juga biasa disebut sebagai Kota Kretek. Selain itu juga ada industri kertas, tekstil, dan elektronika dan juga pusat kuliner seperti soto Kudus, lentog tanjung dan jenang Kudus. Kudus juga merupakan kota perdagangan bagi daerah sekitarnya (karesidenan Pati) antara lain ditunjukkan adanya Pasar Kliwon yakni pasar grosir tradisional yang menjadi *jujukan* (tujuan) para tengkulak di daerah pantai utara (pantura) di Karesidenan Pati. Bahkan hingga sekarang di Kudus terdapat 3 (tiga) mall (*super market*) antara lain Mal Kudus di pusat simpang tujuh alun-alun Kudus; Plasa Kudus yang bersebelahan dengan Tugu Identitas Kudus, dan 'Ada Swalayan' di Kaliwungu, sebelah Barat Menara Kudus. Hal ini tentu turut memicu Kudus sebagai pusat industri dan perdagangan menjadi semakin tumbuh pesat.

Dalam sejarahnya keberadaan Kota Kudus tak lepas dari sosok wali yang dikenal dengan Kanjeng Sunan Kudus dan Sunan Muria. Namun Sunan Kudus pengaruhnya lebih menonjol dibanding Sunan Muria dalam kiprah dakwahnya di Kudus. Bahkan dari segi asal-usulnya, nama Kudus menurut cerita yang berkembang di masyarakat tak lepas dari jasa Sunan Kudus. Suatu ketika Sunan Kudus pernah menunaikan ibadah haji sambil menuntut ilmu di Tanah Arab, kemudian beliau pun mengajar pula di sana. Pada suatu masa, di Tanah Arab konon berjangkit suatu wabah penyakit yang membahayakan, penyakit tersebut menjadi reda berkat jasa Sunan Kudus. Oleh karena itu, seorang amir di sana berkenan untuk memberikan suatu hadiah kepada beliau, akan tetapi beliau menolak, hanya sebagai kenang-kenangan beliau meminta sebuah batu. Batu tersebut menurut sang amir berasal dari kota Baitul Makdis atau Jeruzalem (*Al Quds*), maka sebagai peringatan kepada kota dimana Ja'far Sodiq hidup serta bertempat tinggal, kemudian diberikanlah nama Kudus oleh Kanjeng Sunan Kudus.<sup>1</sup>

Perkembangan Kota Kudus kemudian dalam perjalanannya juga diwarnai dengan pengaruh spiritualitas Kanjeng Sunan Kudus yang sangat kental keislamannya, meski Islam yang dibawa oleh Sunan Kudus lebih berwarna Jawa daripada Arab. Hal ini tak lepas dari pendekatan dakwah Sunan Kudus yang lebih menekankan pendekatan kultural dari pada dakwah dengan perang atau kekerasan.

Jalan dakwah Sunan Kudus tersebut tak lepas dari misi dakwah *Walisongo*,<sup>2</sup> yang secara garis besar dalam menjalankan

- 
- 1 Lihat juga, Solichin Salam, *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam*, (Kudus: Menara Kudus, 1977). Bandingkan dengan, Nur Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Bandung; Brillian Media Utama, 2010) hal. 110-113.
  - 2 *Walisongo* dalam hal ini merupakan semacam Dewan Wali yang jumlahnya selalu sembilan. Artinya ketika salah seorang Wali itu meninggal atau karena suatu hal dianggap melanggar kode etik lalu dikeluarkan dari Dewan Wali tersebut, maka akan digantikan oleh wali lain yang kompeten berdasarkan musyawarah. Hal ini seperti

dakwahnya melalui jalan damai dengan strategi rekonsiliasi dengan nilai, kebiasaan dan budaya lokal. Dengan strategi seperti itu ternyata Islam mampu hadir di Jawa dengan cepat termasuk di Kudus yang sebelum kedatangan Sunan Kudus, masyarakatnya dikenal dengan sistem kehidupan yang banyak dipengaruhi oleh tradisi Hindu yang menonjolkan Sistem Kasta atau perbedaan golongan kelas, sehingga kehidupan masyarakat terpecah-pecah.<sup>3</sup>

Namunkarena kearifan Sunan Kudus dengan dukungan para wali yang tergabung dalam *Walisongo*, akhirnya Islam mendapatkan simpatik dari masyarakat setempat dan masuk dengan penuh kedamaian. Maka zaman tersebut dikenal sebagai *zaman kuwalen* (periode kewalian), yakni pada abad XV - XVI. Hal ini terungkap secara bijak dalam *Babab* sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman Mas'ud sebagaimana berikut:

*"Now at that time in Java's Land  
Alla had become Muslim  
There was none who did resist  
All the mountain hemits (ajar)  
The ascetics (mewasi) and acolytes (geguntung)  
the devotes (maqoyu) and disciplies (cantrik)  
Many converted to the faith  
And the royal Buddhist and Saivite monks (sogata sawa)  
The Hindu priest (resi-resi)*

---

terjadi ketika Syaikh Siti Djenar yang sebelumnya juga anggota Dewan Walisanaga, namun karena dianggap menganut ajaran yang membahayakan kaum awam, lalu Dewan Wali memecat Syaikh Siti Djenar bahkan memberikan hukuman. Sedangkan posisinya digantikan oleh digantikan oleh Sunan Bayat, Drs. Ridwan, *Kisah Walisongo*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 1985) hal 5.

- 3 Setidaknya ada 4 (empat) Kasta dalam golongan mereka yaitu: (1) Brahmana, (2) Ksatria, (3) Waisya, dan (4) Sudra. Kasta Sudra merupakan Kasta yang paling rendah derajatnya. Golongan Kasta inilah yang sering menjadi korban penindasan dari golongan Kasta yang lebih tinggi. Baidlowi Samsuri, *Kisah Walisongo; Penyebaran Islam di Jawa*, (Surabaya; Apollo, 1995) hal. 9. Lihat juga Nur Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*. hal. 67-80.

Were exchanged for fuqaha' lawyer  
Great and mighty pundits  
Excellent learned 'ulama'  
Mystic zahid and mungahid (mujahid)  
Mufti and sulaha  
Great and mughty"<sup>4</sup>

Sunan Kudus (*Walisongo*) telah membawa perubahan yang sangat besar dari struktur sosial yang hirarkhis-diskriminatif menuju tatanan sosial egaliter-religius di bawah semangat tauhidi. Sunan Kudus bersama anggota *Walisongo* lainnya telah mendudukkan posisinya sebagai agen unik di Jawa yang mampu mengkombinasikan aspek spiritual yang sakral dengan aspek sekuler yang profan dalam menyiarkan Islam sehingga mengkonstitusi dalam bentuk Islam sufisme.

Maka John sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman Mas'ud berkesimpulan bahwa tanpa sufisme, Islam tidak akan pernah menjadi "Agama Jawa". Sufisme yang begitu toleran terhadap tradisi Jawa serta memodifikasinya di bawah bendera Islam, kenyataannya diikuti oleh para tokoh di masyarakat pesisiran utara Jawa, termasuk di Kudus. Apalagi di Kudus yang secara nyata merupakan daerah yang menjadi pusat dakwah dua wali sekaligus yaitu Sunan Muria dan Sunan Kudus. Meski tak bisa disangkal pengaruh Sunan Kudus lebih menonjol dalam perjalanan mengkonstruksi kesadaran budaya masyarakat Kudus.

Maka Manara Kudus, salah satu peninggalan Kanjeng Sunan Kudus yang sangat monumental bahkan menjadi keajaiban seni dan arsitektur Islam di Jawa dijadikan oleh pemerintah sebagai *land mark* atau identitas kota Kudus.

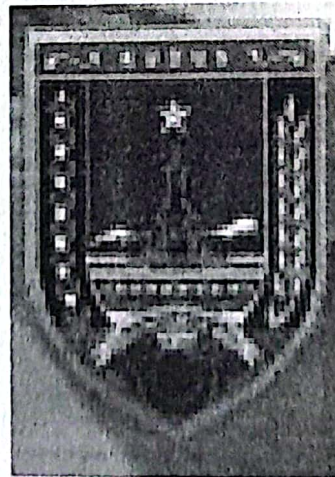
---

4 Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004) hal. 64-65.



Gambar 1:  
Menara dan Masjid Al Aqsha Kudus

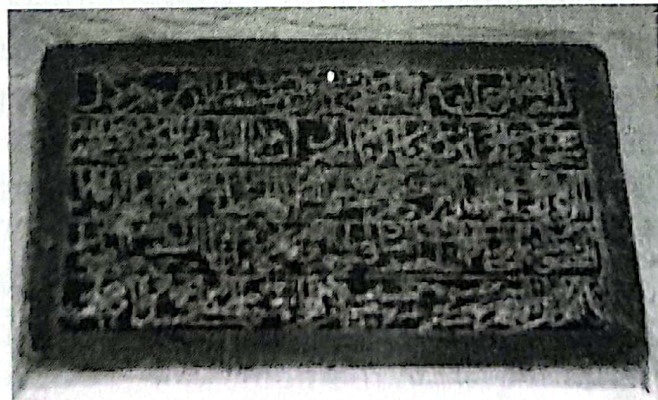
Bahkan Menara Kudus juga dijadikan sebagai unsur utama dalam logo resmi identitas kota Kudus yang menandakan semangat religiusitas bagi masyarakatnya, sebagaimana seperti pada gambar berikut.



Gambar 2:  
Gambar Menara Kudus dalam Logo Resmi  
Pemda Kabupaten Kudus

Maka dengan berbagai pertimbangan latar belakang sejarah, serta perjalanan sosial-budaya serta berbagai bukti artefak dan inskripsi yang ditemukan oleh tim penentuan Hari Jadi Kudus berkesimpulan bahwa Hari Jadi Kudus adalah bertepatan dideklarasikan "Negeri Kudus" oleh Syekh Ja'far Shodiq yang tak lain adalah Sunan Kudus pada tahun 956 H bertepatan 1549 M. Hal ini secara jelas tertulis dalam inskripsi yang tertulis dengan bahasa dan aksara Arab. Karena tulisan sudah agak kabur dan tidak begitu jelas mengutip hasil penelitian M. Dzya Shahab sebagaimana dikutip oleh Solichin Salam, tulisan tersebut berbunyi:

*"Bismillaahirrahmaanirrahiim. Aqaama bina al masjid al Aqshaa wal al balad al Quds khalifatu haadzad dahr habru (aali) Muhammad, yasytari (?) izzan fi jannah alkhudi...qurban min arrahman bibalad al Quds (?) ansya-a haadzal masjid al Manar (?) al musamma bi Aqsha khaalifaatullaahi fil ardli...al-'ulyaa wa al mujtahid as-sayyid al 'arifal Kamil al Fadhil al Maksus bi 'inayati... al Qaadhi Ja'far as Shodiq ...sanah sittin wa khomsiina wa tis'in mi'atin min al hijri (956 H) annabawiyah wa shallallaahu 'alaihi sayyidina Muhammadin wa ashhabihijri ajma'iin."*<sup>5</sup>



Gambar 3:  
Inskripsi Masjid Al Aqsha Kudus

5 Solichin Salam, *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam*, hal. Bandingkan dengan Claude Guillot & Ludvik Kalus, "Kota Yerusalem di Jawa", dalam *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia).

Sedangkan dalam penentuan tanggal dan bulan, tim penentuan Hari Jadi Kudus menggunakan tanggal normatif sebagaimana lazimnya dirayakan oleh masyarakat Kudus, atau setidaknya ada 2 momen penting yaitu; 10 Muharram bertepatan dengan pelaksanaan tradisi *Buka Luwur*, dan tanggal terakhir bulan Sya'ban bertepatan dengan tradisi *Dhandangan*. Maka ditemukanlah tanggal Hari Jadi Kudus pada 2 Oktober 1549.<sup>6</sup>

Namun sayang meskipun hasil penelitian tim penentuan Hari Jadi Kudus tersebut tetap dijadikan sebagai ajuan pokok terutama berkaitan dengan angka normatif tahunnya, namun Bupati Kudus pada saat itu lebih memilih tanggal 22 September 1549 M ditetapkan sebagai Hari Jadi Kudus dengan diatur dalam Peraturan Daerah (PERDA) No. 11 tahun 1990 yang di terbitkan tanggal 6 Juli 1990.<sup>7</sup>

## B. Kudus sebagai Kota Santri-Saudagar

Sunan Kudus dengan berbagai citra yang melekat pada dirinya dan dikenal luas di masyarakat Kudus dan sekitarnya dalam citra dirinya tersimpan beragam makna simbolik. Kalau ditelaah dalam bingkai sistem tanda, maka berbagai predikat sunan Kudus yang antara lain dikenal dengan *waliyjul ilmy* dan juga sebagai "wali saudagar".<sup>8</sup> Kedua predikat itu

---

6 Selengkapnya bisa dicermati berdasarkan buku laporan penelitian, Dr. Djoko Suryo, dkk, *Hari Jadi Kudus*, (Kudus: Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta kerja sama dengan Tim Penyusun Hari Jadi Kota Kudus, 1989-1990). Bandingkan dengan Nur Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*, hal. 67-80.

7 Sudah banyak kalangan termasuk berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang keberatan atas ketentuan perda tersebut, namun hingga sekarang tetap peringatan Hari Jadi Kudus berpijak pada perda No. 11 tahun 1990 dengan tanggal 22 September sebagai hari jadi Kudus. Lihat "Bengkak Sejarah Kota Kudus", *Harian Kompas*, 5 Oktober 2001.

8 Disamping kedua predikat tersebut dalam penelitian saya sebelumnya juga setidaknya ada sembilan citra Sunan Kudus yang menonjol antara lain: Sunan Kudus juga dikenal sebagai (a) Sebagai sosok pluralis



hanyalah sebuah tanda simbolik untuk merepresentasikan citra Sunan Kudus secara internal, bukan untuk yang lain. Dengan demikian sebutan *waliyyul ilmy* dan "wali saudagar" dalam hal ini berposisi sebagai penanda (*signifier*), sedang petanda (*signified*) akan mengalami sebuah perkembangan makna yang dinamis. Namun setidaknya dengan sebutan *waliyyul ilmy* dan "wali saudagar" sebagai penanda, maka citra kepribadian Sunan Kudus yang terbangun adalah (dalam hal ini sebagai petanda), sosok wali yang benar-benar memiliki kedalaman ilmu agama yang tinggi sehingga sering disebut dengan guru besar. Sedangkan pada posisi Sunan Kudus sebagai "wali saudagar", menandai bahwa Sunan Kudus memiliki kepekaan usaha serta etos kerja yang tinggi sehingga kekayaannya melimpah namun lebih untuk kepentingan jalan dakwah sehingga kemakmuran rakyat yang dipimpinnya juga menjadi maju, *kerta-raharjo*.

Dalam memosisikan Sunan Kudus sebagai tanda, pada hubungan simbolik akan mampu membukan peluang untuk melakukan imajinasi simbolik sehingga makna atas Sunan Kudus dengan predikat sebagai *waliyyul ilmy* dan "wali saudagar" bisa jadi akan mengalami perkembangan sesuai dinamika masyarakat yang menafikannya. Hal ini persis ditegaskan oleh Roland Barthes sebagaimana dikutip Sunardi bahwa gejala budaya yang mengutamakan imajinasi simbolik bisa ditemukan dalam novel biografi termasuk di dalamnya sejarah intelektual atau juga tokoh-tokoh lokal kharismatik.<sup>9</sup>

Sedangkan hubungan paradigmatis dalam hal ini harus dikaitkan dengan sistem tanda lain. Maka perhatian berikutnya perlu dihubungkan dengan sistem tanda yang berkembang

---

dan multikulturalis, (b) sebagai filosof, (c) sebagai negarawan yang patriotis, (d) sebagai pujangga, (e) sebagai pemimpin yang merakyat, (f) sebagai ahli tasawuf (esoteris), (g) sebagai seniman dan arsitek handal. Selengkapnya Nur Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*, hal. 35-47.

<sup>9</sup> Ibid. hal. 126.

dalam komunitas muslim di Kudus terutama predikat yang melekat bagi umat Islam di Kudus. Sebagaimana telah diurai sebelumnya bahwa karakter umat Islam di Kudus yang menonjol adalah disamping memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu juga memiliki etos kerja yang bisa diandalkan. Maka kemudia muncul konsep pemuda ideal "Gusjigang" yaitu harus bagus, pintar mengaji dan trampil berdagang. Memposisikan *Gusjigang* sebagai tanda bagi pemuda Islam di Kudus memiliki hubungan paradigmatic dengan Kanjeng Sunan Kudus yang *waliyyul ilmy* dan "wali saudagar". Hubungan paradigmatic ini terbentuk dari suatu proses imajinasi paradigmatic antara Sunan Kudus dengan umat Islam di Kudus. Imanginasi paradigmatic inilah yang pada tataran tertentu menurut Roland Barthes akan melahirkan suatu tanda kesadaran paradigmatic (*the paradigmatic counsciesness*) yang kemudian mengendap dalam stok tanda yang saling menguatkan.

Tanda Sunan Kudus sebagai *waliyyul ilmy* melahirkan stok tanda paradigmatic varian masyarakat santri di Kudus, sementara tanda Sunan Kudus sebagai "wali saudagar" juga melahirkan tanda paradigmatic varian masyarakat santri yang pedagang/saudagar. Maka dengan perspektif ini, gejala budaya paradigmatic yang bisa diserap dari pola hubungan tanda tersebut melahirkan varian Islam di Kudus sebagai "Santri Saudagar".

Maka seringkali banyak kalangan mengatakan bahwa 'untuk bisa disebut sebagai orang Kudus, harus bercirikan sebagai santri atau Muslim yang taat sekaligus pedagang yang ulung. Inilah agaknya yang menjadi *stereotype* orang Kudus.<sup>10</sup> Maka kalangan jamaah tharikat yang berkembang di Kudus juga tharikat yang kemudian meninggalkan kemajuan dunia yang bersifat meteri, tetapi justru mengembangkan tasawuf yang memperkuat etos kerja dalam rangkai ibadah

---

10 Pernyataan Hasyim, Ketua LSM Central Informasi dan Manajemen Riset (CerMin) Kudus, Lihat *Harian Kompas*, 30 Oktober 2003. Lihat *ibid*.

kepada Allah SWT. Maka di Kudus jugalah banyak muncul para pebisnis dari kalangan sufi, yang berkembang hingga sekarang.<sup>11</sup>

Dalam kacamata semiotik hal itu bukanlah kebetulan, tetapi memiliki hubungan paradigmatis yang berproses dalam mekanisme jejaring tanda yang tersembunyi. Keduanya (Sunan Kudus dan orang Kudus) bisa dihubungkan secara paradigmatis karena kedua memiliki "forma", yaitu suatu kedekatan (*close*), meski masing-masing memiliki keunikan (*distinct*). Maka tidak berlebihan untuk mengkategorikan santri di Kudus sebagai "Santri Saudagar".

Karena itu, tidaklah merupakan hal aneh kalau ada fenomena kyai di Kudus disamping mengasuh santri, tetapi juga memiliki unit usaha yang bermacam-macam sehingga memperkuat eksistensi pesantren yang dikelolanya secara ekonomi maupun mental. Nilai-nilai seperti ini juga yang selalu ditanamkan kepada santri. Sehingga kyai dalam hal ini sebagai figur model yang ditiru oleh para santri, sementara para kyai juga menyadari memiliki model figur yang mereka jadikan teladan yang pada tingkat lokal mereka menjadikan Sunan Kudus sebagai *prototype* wali yang harus diteladani. Dalam proses *modeling* seperti itulah varian "Santri Saudagar" di Kudus muncul.<sup>12</sup>

Perlu ditegaskan di sini dalam *modeling* proses imajinasi paradigmatis antara model (sebagai kultur yang ditiru) dengan orang Kudus (sebagai konsumen model).

---

11 Lihat, Radjasa Mu'tasyin dan Abdul Munir Mulknan, *Bisnis Kaum Sufi, Studi Tharikat Dalam Masyarakat Industri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998). Yang menarik sejak 2009 Pesantren Al-Mawaddah, salah satu rintisan pesantren di Kudus secara nyata mengembangkan visi entrepreneur, spiritualitas dan leadership sebagai core values dalam mengembangkan pesantrennya dan hal ini sejalan dengan visi Kanjeng Sunan Kudus yang mewariskan tradisi Gusjigang.

12 Uraian lebih terinci pernah diulas oleh peneliti ketika mencoba melacak varian Islam di Kudus dan hubungannya dengan mitologi Sunan Kudus. Selengkapnya lihat, Nur Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Bandung: Brillian Media Utama, 2010).

Interaksi paradigmatik antar tanda yang berlangsung dan berproses secara intensif sehingga memperkuat identitas "Santri Saudagar" di Kudus. Hal ini telah menjadikan kota Kudus sebagai salah satu kota yang masyarakatnya dikenal santri di satu sisi, juga memiliki etos kerja tinggi pada sisi lain sehingga banyak para saudagar yang bermunculan dari kota Kudus sejak zaman Kudus Kuno. Karena itu sudah tidak asing lagi, kalau kota Kudus dikenal sebagai "Kota santri dan saudagar".

### C. Kudus sebagai Kota Kretek

Keberadaan para saudagar di Kota Kudus yang berkembang sejak zaman Sunan Kudus telah mempermudah warga Kudus kontak dan melakukan mobilisasi sosial dengan pihak luar. Hal ini disamping dipengaruhi keteladanan Kanjeng Sunan Kudus yang kebetulan juga dikenal sebagai seorang "Wali saudagar" sehingga memperkuat etos kerja warga Kudus, juga karena letaknya yang memang strategis dilalui jalan raya lintas propinsi Semarang - Surabaya melalui jalan Dandeleles atau sekarang di Kudus dikenal dengan Jalan Jendral Sudirman. Kudus juga dilalui sungai cukup besar yaitu Sungai Kaligelis yang menghubungkan Kudus dengan kota lain misalnya dengan Demak, Jepara, Pati, Rembang yang dengan demikian melalui kota-kota tersebut memungkinkan para saudagar dari Kudus menjalin kontak dengan saudagar lain di luar Kudus bahkan dengan saudagar asing dan demikian juga sebaliknya, kendatipun saat ini transportasi air sudah tidak populer lagi di Kudus karena transportasi melalui darat sudah dianggap lebih efisien lagi.

Kudus juga dahulunya terdapat stasiun kereta api yang terletak di pinggirian jantung kota Kudus yaitu daerah Wergu Kulon, Jalan Johar, Kudus. Keberadaan stasiun kereta api tersebut telah memperlancar para saudagar dari Kudus tersebut menjalin kontak dengan para agen, distributor dan jaringan bisnis lintas propinsi bahkan sampai ke ibu kota Jakarta. Hal ini telah memperlancar dan memperluas pangsa

pasar barang-barang dagangan yang dihasilkan oleh para pengusaha di Kudus.

Maka dengan berbagai faktor pendukung tersebut menjadikan Kudus meski dikenal sebagai kota kecil dari segi geografisnya bahkan terkecil di Jawa Tengah, yang penduduknya pada tahun 2010 hanya berjumlah 777.954 jiwa,<sup>13</sup> tetapi perkembangan industri begitu kuat dan pesat. Di antara beberapa industri yang berkembang baik hingga sekarang antara lain; perusahaan makanan khas jenang Kudus, perusahaan elektronika, perusahaan kertas, industri kerajinan bordir dan berbagai macam industri rokok kretek.

Dalam perjalanannya, perkembangan industri yang paling kuat dan berkembang pesat adalah industri rokok kretek dengan berbagai merek. Bahkan yang tak kalah menariknya ternyata penemu kretek pertama di nusantara ini adalah orang Kudus, yaitu Haji Jamahri, penduduk asli Kudus pada awal tahun 1880-an. Jamhari menurut Amen Budiman dan Onghokham, adalah seorang penduduk Kota Kudus yang lama mengidap sesak napas. Dalam sejarah diceritakan bahwa penyakit Jamhari tersebut kemudian sembuh total karena ia mengobatinya dengan ramuan cengkeh dan tembakau yang dirajang halus dan dibungkus dengan daun jagung yang kemudian diisap olehnya sebagaimana rokok yang kita lihat sekarang. Sebagaimana ketika kita merokok, saat rokok itu dinyalakan dengan api, terdengar suara halus "kretek-kretek" bagai daun terbakar, sehingga akhirnya disebut rokok kretek yang terkenal hingga sekarang.<sup>14</sup>

Dalam perkembangan berikutnya rokok kretek mulai diproduksi lebih intensif sejak kehadiran perusahaan asal

---

13 Hasil Sensus Penduduk 2010 Kabupaten Kudus.

14 Lihat, "Jamahri, Nitisemito, dan Kudus sebagai "Kota Kretek" dalam, *Harian Kompas*, 24 September 2003. Bandingkan dengan Emanuel Subangun, Djatmiko Tanuwidjojo, *Industri Hasil Tembakau Tantangan dan Peluang*, (1993). Baca Juga, Alex Soemadji Nitisemito, *Radja Kretek Nitisemito*, (Kudus: 1980).

Kudus yang bernama Nitesemito<sup>15</sup> sejak tahun 1906. Dari tahun ke tahun produksinya semakin meningkat sehingga dia memperluas pangsa pasarnya hingga ke luar kota, hingga dikenal sebagai "raja kretek" yang terkenal di kalangan masyarakat pribumi maupun Belanda saat itu.

Sejak saat itulah mulai bermunculan beragam industri rokok kretek hingga kini melahirkan perusahaan rokok dengan berbagai variasinya seperti pabrik rokok (PR) Sukun, PR Jambu Bol, PR Nojorono bahkan salah satunya berkembang menjadi perusahaan multi nasional yaitu perusahaan rokok PT. Djarum Kudus yang pabriknya terdapat hampir di setiap kecamatan di kabupaten Kudus. Bahkan sebenarnya masih ada puluhan lagi perusahaan rokok berskala kecil yang terdapat di Kudus. Di berbagai perusahaan rokok tersebut pulalah puluhan ribu warga Kudus menggantungkan perekonomian keluarganya hingga sekarang. Latar sejarah serta realitas perkembangan perusahaan rokok kretek di kabupaten Kudus yang sangat menonjol inilah yang menjadikan kota Kudus dikenal sebagai "Kota Kretek".

#### **D. Pergeseran Sosial Kota Kudus**

Pesatnya perkembangan teknologi informasi serta meningkatnya mobilitas sosial turut mempengaruhi perkembangan sebuah kota sehingga pergeseran sosial tidak bisa terbendung dan selalu terjadi. Salah satu bentuk

---

<sup>15</sup> Nitisemito dilahirkan awal tahun 1863 sebagai putra bungsu dari dua bersaudara keluarga Haji Soelaeman, seorang Lurah (Kepala Desa) Janggalan, Kecamatan Kota Kudus. Ia sempat menjadi Carik Desa Janggalan. Nitisemito sempat mengembara ke Mojokerto (Jatim) dan menjadi pedagang kain. Ketika pulang ke Kudus dia berjualan kain batik dan pakaian yang dibeli dari Solo. Setelah menikah dengan Nasilah (1894), ia memproduksi batik sendiri sambil membuka warung. Tahun 1906 Nitisemito menjual rokok buatan sendiri yang bahannya dari rajangan tembakau, cengkeh, dan pembungkus daun jagung hingga rokok kretek tersebut diminati oleh para khalayak. Ibid.

pergeseran sosial tersebut adalah mewujudkan dalam bentuk industrialisasi dan urbanisasi yang membawa konsekuensi pergeseran nilai-nilai budaya yang lebih terbuka dan permisif masyarakatnya, meskipun tiap-tiap kota pada akhirnya memiliki karakter atau identitas khas yang beda dengan yang lainnya, atau meminjam dalam bahasa Jawa dikenal dengan *desa mawa cara, negara mawa tata*.<sup>16</sup> Pergeseran sosial seperti itu juga menyentuh pada ranah kesadaran atau tradisi keagamaan oleh Kuntowijoyo disebut sebagai "transformasi religiositas".<sup>17</sup> Hal ini seperti juga ditegaskan oleh Nies Mulder bahwa pandangan hidup dan kebudayaan termasuk dalam keagamaan bukan merupakan hal yang statis tetapi selalu berubah secara perlahan mengikuti lingkungan sosial yang berubah pula.<sup>18</sup>

Berbagai pandangan sosial tersebut juga berlaku di Kota Kudus yang mengalami pertumbuhan industri yang cukup pesat dalam berbagai perusahaan sebagaimana telah disebutkan di atas. Industrialisasi yang sangat menonjol tersebut telah mempersubur ideologi kapitalisme dalam berbagai bentuknya sehingga tampak sekali yang memiliki banyak modal semakin berkembang, sementara yang tidak bermodal semakin terpinggirkan, sehingga kemakmuran hanya berputar di wilayah "elite bangsa".

Hal ini terlihat dengan tumbuhnya berbagai mal dan pusat pertokoan (ruko) yang hanya dikuasai oleh pemilik modal. Hingga sekarang di Kudus disamping sejumlah Ruko seperti Ruko Agus Salim dan Ruko Jember, juga terdapat sejumlah pasar tradisional seperti Pasar Kliwon, pusat kulakan para pedagang di Kudus dan sekitarnya, pasar Bitingan Ploso,

---

16 Hal ini juga disadari oleh Kuntowijoyo ketika mencermati perkembangan sejarah perkotaan. Lihat, Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994) hal. 51-62

17 Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999) hal. 19-23

18 Hal ini dibuktikan melalui penelitian Mulder tentang kebudayaan perkotaan di Jawa terutama di Jogjakarta. Lihat, Nies Mulder, *Ruang Batin Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: LkiS, 2001).

serta pasar tradisional lokal di setiap kecamatan, juga terdapat tiga pasar swalayan yang cukup besar yaitu "Ramayana" di Mal Kudus, "Matahari" dan "Hypermart" di Plasa Kudus dan "Ada Swalayan" di Kaliwungu Kudus. Bahkan sejak lima tahun terakhir ini mulai muncul minimarket sistem *franchise* yang mulai menjamur di sekitar kota Kudus, seperti Indomaret, AlfaMart dan sejenisnya.<sup>19</sup>

Kehadiran sejumlah mal dan minimarket tersebut jelas sebuah penanda bahwa kekuatan kelompok kapitalis begitu dominan dalam masyarakat Kudus. Apalagi dengan tawaran harga berbagai kebutuhan pokok yang ditampilkan oleh berbagai Supermarket dan minimarket tersebut sangat kompetitif sehingga praktis masyarakat berbondong-bondong ke Supermarket. Hal ini jelas secara bertahap akan mematikan sistem pasar tradisional yang begitu humanis dan toleran. Konsumen akan lari ke mal dan minimarket paling tidak beberapa pertimbangan: (1) Harga yang lebih kompetitif, (2) Kenyamanan yang lebih mendukung dengan ruang ber-AC serta tata ruang yang lebih menarik, (3) Kelengkapan barang, (4) Dilengkapi dengan pusat permainan anak-anak sehingga menghibur (*entertainment*).

Dengan beralihnya konsumen dari pasar tradisional kepada Supermarket di mal atau minimarket yang tersebar di Kudus, maka praktis perekonomian yang semula berbasis kerakyatan bergeser pemihakan kepada kaum kapitalis. Ekonomi rakyat semakin jatuh pada satu sisi, sementara kaum kapitalis semakin mudah mengeruk kekayaan karena sebagai penguasa modal.

Yang tak kalah memprihatinkan kehadiran mal-mal di Kudus tersebut jelas membawa budaya baru yang bertolak belakang dengan budaya santri. Kehadiran mal selalu menawarkan semangat konsumerisme, materialisme, hedonisme hingga permisifisme yang menonjolkan

---

<sup>19</sup> Diolah berdasarkan pengamatan langsung peneliti di Kudus pada perkembangan tata kota terkini, hingga Maret 2011.



kemewahaan sehingga jauh dari aspek spiritualitas, religiusitas, dan humanitas. Sementara budaya santri, jelas lebih mengedepankan kesederhanaan, religiusitas/spiritualitas, humanitas yang telah lama mengakar dalam masyarakat Kudus. Nuansa kehidupan santri penuh dengan kebersamaan dan solidaritas kemanusiaan yang tinggi secara bertahap akan digerus oleh hantaman budaya mal yang cenderung nir-spiritualitas.

Dalam setting sosial seperti itulah Rumah Adat Kudus hadir dan berkembang di tengah masyarakat agama sehingga eksistensinya juga mengalami pasang surut. Bahkan ketika arus ideologi kapitalisme deras membentur para penghuni sebagai pemiliknya, seakan mereka tak kuasa menahan godaan sehingga kini Rumah Adat Kudus yang semula menjadi kebanggaan warga Kudus, terutama warga Kudus Kulon kini nyaris hilang, karena hanya sedikit para pemilik/penghuninya yang tetap bersikukuh untuk tetap mempertahankan dan melestarikannya. Dan realitasnya memang Rumah Adat Kudus hanya terdapat dan dimiliki oleh warga masyarakat *Kudus Kulon*, yaitu sebuah wilayah di sekitar kompleks Menara Kudus.

## BAB III

# RUMAH ADAT KUDUS SEBAGAI TANDA BUDAYA

"...penduduk Kudus yang dikategorikan sebagai penduduk pesisiran, taraf hidupnya jauh lebih maju jika dibanding dengan para bangsawan dan priyayi saat itu, tetapi dalam hidup keseharian mereka kurang mendapat penghargaan dan penghormatan di masyarakat. Mata pencarian sebagai pedagang dianggap rendah dan tidak terhormat, maka sebagai kompensasi penduduk Kudus Kulon yang mayoritasnya pedagang diwujudkan dalam bentuk rumah yang dibuat sangat megah dengan harapan agar mereka juga berhak untuk mendapatkan kehormatan seperti layaknya para bangsawan."

(J Pamudji Suptandar, 2001)

### A. Historisitas Rumah Adat Kudus

Keberadaan rumah adat Kudus tak lepas dari jejak seni ukir dan dakwah Islam di Kudus. Seni ukir di Kudus telah dirintis sejak masuknya dua imigran dari Cina, Kyai Telingsing atau nama aslinya The Ling Sing (sebagian menuliskannya dengan Tee Ling Sing) yang tiba di Kudus sekitar abad ke-15.<sup>1</sup> Beliau adalah seorang ulama keturunan Cina sehingga yang memiliki semangat dakwah yang kuat. Kehadirannya di Kudus ternyata tidak hanya untuk kepentingan dakwah, menyebarkan agama Islam di Kudus dan sekitarnya, tetapi ternyata juga menekuni keahliannya sebagai ahli seni ukir.

Citra Kyai Telingsing sebagai seorang wali yang memiliki karomah dan juga perintis seni ukir di Kudus memang begitu populer. Karena itu pesan-pesan moralnya sangat diperhatikan oleh umat Islam di Kudus. Diantara

---

1 Pemda Kabupaten Kudus, *Arsitektur Tradisional Rumah Adat*, (Kudus: Pemda Kudus, tt) hal. 2-3. Lihat juga Drs. H. Soekotjo, dkk. *Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kabupaten Kudus*, (Kudus: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus, 2008) hal. 41

sabda dari Kyai Telingsing adalah: "*Sholat Sacolo Saloho Donga sampurna*", yang berarti: Sholat adalah sebagai do'a yang sempurna; *Lenggahing panggenan Tersetihing ngaji*, artinya: Menempatkan diri pada sesuatu yang benar, suci dan terpuji.<sup>2</sup> Pesan Kyai Telingsing tersebut mencerminkan betapa pedulinya Kyai Telingsing atas pentingnya membangun kejujuran dan kesucian sebagai nilai-nilai utama dalam membangun akhlak mulia. Semua itu hanya bisa dilakukan dengan mendirikan shalat dengan sebaik-baiknya (*khusu'*) sebagai sebaik-baik cara berdoa.

Sementara terkait dengan ketokohan Kyai Telingsing sebagai ahli melukis kaligrafi dan mengukir juga dikenal luas dalam masyarakat Kudus. Misalnya dalam suatu kisah dengan Sunan Kudus diceritakan:

"Pada suatu hari Sunan Kudus akan kedatangan rombongan tamu dari Tiongkok. Maka dipanggillah Kyai Telingsing untuk membuat sebuah kenang-kenangan kepada tamu tersebut. Oleh Kyai Telingsing dibuatlah sebuah kendi yang bertuliskan indah di dalamnya. Setelah kendi tersebut jadi, maka segera diberikan kepada Sunan Kudus. Sunan Kudus setelah melihat kendi yang menurutnya kurang bagus dan biasa-biasa saja yang tidak pantas untuk dihadiahkan kepada tamu dari Tiongkok tersebut, wajahnya berubah sinis dan menerimanya dengan kurang berkenan dan dilemparlah kendi tersebut. Setelah kendi tersebut pecah, terdapatlah lukisan yang indah, dimana di tengah-tengahnya tertulis kalimat syahadat. Seketika itu terperanjatlah beliau menunjukkan kekagumanya, sehingga beliau menyadari, betapa kyai Telingsing adalah seorang yang memiliki karomah."<sup>3</sup>

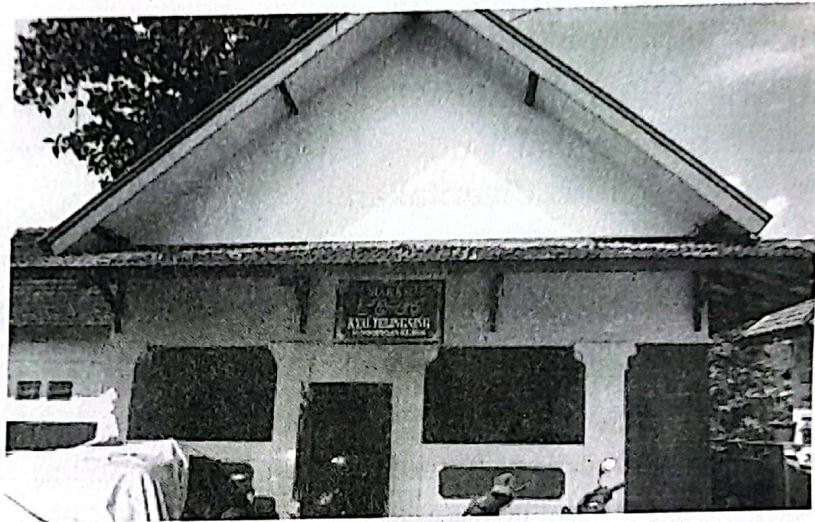
Disamping kelihaiannya sebagai seorang pelukis kaligrafi, Kyai Telingsing juga dikenal sebagai seorang pemahat yang masuk dalam aliran Sun Ging. Dari nama Sun

---

2 H. Zawawi Mufid, *Sekelumit Sejarah Mbah Kyai Telingsing*, Dokumen Ketikan Yasayan Pendidikan Kyai Telingsing Kudus, 1985.

3 Ibid

Ging inilah kemudian terjadi kata *Nyungging* yang artinya memahat atau mengukir, dan dari kata Sung Ging itu pulalah akhirnya daerah dimana beliau tinggal dikenal dengan Desa Sunggingan sampai sekarang. Di Desa Sunggingan ini pula tempat pemakaman Kyai Telingsing berada yang hampir setiap hari Kamis-Jum'at banyak dikunjungi para peziarah baik dari golongan muslim Jawa maupun keturunan Thionghua.



Gambar 4:  
Makam Kyai Telingsing di Sunggingan Kudus



Gambar 5:  
Dua Peziarah Makam Kyai Telingsing yang Berbeda Latar Belakang

Dalam versi lain juga disebutkan bahwa pada periode Kyai Telingsing dalam masyarakat Kudus juga populer seorang tokoh keturunan Cina ahli ukir yang lain ternama yaitu Sun Ging An sehingga memperkuat posisi Kyai Telingsing dalam mengembangkan seni ukir. Yang menarik, karena corak seni ukirnya yang khas dan memiliki karakter, maka aliran seni ukirnya populer dengan sebutan ukir Sun Ging yang terkenal halus, indah dan rumit sebagaimana terlihat dalam berbagai ornamen ukir dalam rumah adat Kudus.<sup>4</sup>

Karena itu di Kudus banyak para murid Kyai Telingsing yang tidak hanya belajar ilmu-ilmu keislaman tetapi juga belajar seni ukir. Namun seni ukir yang berkembang di Kudus lebih menfokuskan pada bentuk ornamen rumah yang kemudian dikenal dengan rumah adat Kudus, tidak seperti Jepara pengembangan seni ukir lebih pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga beserta perlengkapannya seperti almari, meja kursi, hiasan-hiasan, dan sejenisnya. Maka Jepara lebih dikenal sebagai kota ukir, karena produknya yang lebih banyak ragamnya dan budaya ukir lebih berkembang luas di daerah Jepara.

Namun seni ukir Kudus dengan produk andalannya adalah rumah adat Kudus memiliki keistimewaan tersendiri karena aktualisasi seni ukirnya lebih sebagai media untuk simbolisasi bagi penghuninya, jadi bukan sekedar untuk kepentingan komersial sebagaimana terjadi di Jepara. Maka rumah adat di Kudus sekaligus sebagai wujud budaya berhuni yang unik serta menyimpan makna filosofi sehingga menunjukkan karakter sosial-budaya bagi para penghuninya.<sup>5</sup>

4 Ibid. Bandingkan dengan, J Pamudji Suptandar, "Arsitektur Rumah Adat di Kudus untuk Dakwah, Seni, dan Martabat", dalam *KOMPAS*, 2 September 2001.

5 Diurai berdasarkan wawancara khusus peneliti dengan Drs. H. Najib Hasan, pengurus Yayasan Masjid dan Menara Kudus dan KH. Khoiruzzad, sesepuh daerah Kudus Kulon, pada Juli 2007. Didukung dengan sumber literer, Pemerintah Kabupaten Kudus, *Arsitektur Tradisional Rumah Adat*, (Kudus; Pemd Kudus, tt) hal. 2-3. Lihat juga Drs. H. Soekotjo,

Hal ini persis sebagaimana ditegaskan oleh seorang ilmuan yang banyak mengamati fenomena rumah adat dari berbagai daerah, Verhandelingan yang menyatakan:

*"The traditional houses and settlements of the several hundred ethnic groups of Indonesia are extremely varied and all have their own specific history. Underlying this rich diversity are fundamental correspondences rooted in the ancient heritage shared by all people in our field of study"*<sup>6</sup>

Dengan kata lain, berbagai rumah tradisional yang ada termasuk dalam hal ini adalah rumah adat memiliki konstruksi unik yang tak lepas dari latar sejarah dan tentu budaya spesifik bagi penghuninya. Berbagai perbedaan tata ruang dan juga tampilan ornamen dalam setiap rumah adat memiliki kekayaan warisan budaya kuno yang patut untuk dicerap nilai-nilai kearifannya. Demikian halnya yang terjadi pada rumah adat Kudus yang semakin hari, semakin langka, juga memiliki keunikan yang khas pada zamannya sehingga nilai-nilai yang terserap dan terkandung di dalamnya layak untuk diaktualisasikan dalam konteks kekinian.

Rumah adat Kudus merupakan warisan budaya tradisional dari Kudus yang dalam sejarahnya tak lepas dari ekspresikesadaranpemiliknyadalammengaktualisasi gagasan, cara pandang serta jalan hidup (*way of life*) masyarakat Kudus terutama Kudus *Kulon* (Barat). Kejayaan rumah adat Kudus justru terjadi di tengah kuatnya penjajahan Belanda sekitar abad ke-18, terutama rumah adat yang sarat dengan nuansa ukiran pada hampir seluruh bagian-bagiannya. Namun rumah adat dalam bentuknya yang sederhana, mengedepankan bahan kayu jati, tetapi nuansa ukirannya kurang menonjol sudah muncul sekitar abad ke-16an.

---

dkk. *Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kabupaten Kudus*, (Kudus: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus, 2008) hal. 41. Bandingkan juga dengan Triyanto, *Makna Ruang dan Penataannya dalam Arsitektur Rumah Kudus*, (Semarang: Kelompok Studi Mekar, 2001) hal. 201.

6 Reimar Schefold, Peter J.M. Nas (Ed.), *Indonesian Houses, Traditional dan Transformation in Vernacular architecture*, (Leiden: KITLV Press, 2003) hal. 5.



Gambar 6:  
Tipe Rumah Adat Kudus Generasi Pertama,  
Orneman Ukir Kurang Menonjol

Bahan pokok bangunan rumah adat Kudus 95 persen adalah kayu jati (*tektona grandis*) pilihan yang berkualitas tinggi. Konstruksinya dibuat *completely knock down* (bongkar pasang) sehingga mudah dibongkar pasang dan memungkinkan ornamen dari tiap bagian bisa dikerjakan secara rinci dan penuh kerumitan, serta kemungkinan untuk relokasi juga relatif mudah.

Dilihat dari segi fisiknya, paling tidak terdapat tiga kategori rumah adat di daerah Kudus, yaitu; *Pertama*; Rumah adat biasa, yaitu muncul tanpa ukiran namun penonjolan bahan dari kayu jati terpilih sangat dominan. Rumah adat kelompok ini adalah generasi pertama yang muncul sekitar abad ke-16. *Kedua*, Rumah adat berukir sebagian; pemiliknya sudah sedikit memberikan sentuhan ukir pada beberapa sudut tertentu saja, misalnya pada tiang, pintu atau pada sebagian gebyoknya. Kemunculannya hampir bersamaan dengan kelompok pertama sekitar abad ke 16-17. *Ketiga*, Rumah adat berukir sempurna, yang penuh dengan ornamen ukiran hampir di setiap bagian rumah. Bahkan kualitas ukirannya beberapa tingkat lebih sempurna sampai tiga

dimensi. Kemunculannya diperkirakan sejak abad ke-18 ketika terutama di komunitas pengusaha sukses di Kudus.<sup>7</sup> Kemunculan berbagai tipe rumah adat tersebut tak lepas dari kemampuan finansial bagi pemiliknya, karena semakin menonjol ornamen ukirnya tentu memiliki nilai lebih tinggi, baik secara artistik maupun harganya. Hal ini menunjukkan perkembangan tingkat perekonomian masyarakat pada saat itu, atau paling tidak perkembangan ekonomi bagi para penghuninya. Karena itu, rumah Adat dalam sejarah kehadirannya hanya terdapat di daerah Kudus *Kulon*, karena memang tingkat perekonomian masyarakat Kudus *Kulon* lebih maju dibanding daerah Kudus lainnya pada saat itu.



Gambar 7:  
Rumah Adat Kudus, Tampak dari Depan

### **B. Rumah Adat Kudus di *Kudus Kulon***

Dalam kenyataannya rumah Adat di Kudus muncul dan berkembang hanya terdapat di sekitar wilayah Kudus *Kulon*. Kudus *Kulon* bukanlah batasan geografis pemerintahan, tetapi merupakan sebuah batasan sub-kultur yang membentangkan

<sup>7</sup> Baca, Pemerintah Kabupaten Kudus, *Arsitektur Tradisional Rumah Adat*. Didukung dengan wawancara peneliti dengan H. Zaenal Arifin (67 tahun), pemilik Rumah Adat Kudus, di Damaran, Kudus, pada 14 Juli 2007.



garis imajiner mulai dari Kaligelis untuk sebelah timur, sebelah Barat hingga perempatan Jember sedangkan batas bagian utara pada desa Kajeksan, dan bagian selatan termasuk desa Sunggingan tempat dimana terdapat pemakaman tokoh ulama keturunan Cina The Ling Sing.

Masyarakat Kudus *Kulon* atau biasa disebut dengan dialek orang Kudus sebagai "wong Kudus *Kulon*"<sup>8</sup> adalah mereka yang hidup di sekitar menara Kudus yang dalam struktur ruang fisiknya ditandai dengan banyaknya terdapat bangunan yang rapat, pagar dan tembok tinggi yang mengelilingi rumah. Gambaran sekilas struktur ruang fisik seperti di atas menurut Radjasa dan Mulkhan ternyata juga mencerminkan kondisi budaya penghuninya yang cenderung tertutup, eksklusif dan penuh curiga ketika berhadapan dengan "orang-orang asing".<sup>9</sup>

Namun menurut penulis, pendapat Radjasa dan Mulkhan tersebut tidak bisa digeneralisasi dalam konteks sosial secara umum. Kesan ketertutupan lebih dikarenakan kondisi lingkungan fisik berupa bangunan pagar yang tinggi sebagai upaya resistensi budaya Islam dan kontrol sosial atas anggota keluarganya terutama bagi kaum perempuan agar tak mudah terbawa pengaruh 'budaya luar' yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Karena itu siapapun yang bertamu di Kudus *Kulon* asal diketahui jelas asal-usulnya, maka akan diterima dengan baik serta penghormatan yang sangat tinggi. Bahkan orang-orang Kudus *Kulon* dalam menghormati sangat

---

8 Wong Kudus Kulon ini juga sering disebut dengan "Kelompok Dalam"; mereka merasa memiliki posisi khusus dengan kedekatan langsung dengan Kanjeng Sunan Kudus yang sangat mereka hormati. Sementara kelompok di luar mereka biasanya disebut dengan "Kelompok Luar", Radjasa Mu'tasyim dan Abdul Munir Mulkhan, *Bisnis Kaum Sufi, Studi Tharikat Dalam Masyarakat Industri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) hal. 77.

9 Sikap tertutup, eksklusif dan penuh curiga ini juga pernah dirasakan oleh Radjasa Mu'tasyim ketika meneliti tentang "Studi Tharikat Dalam Masyarakat Industri" dengan studi kasusnya di Kudus Kulon. Baca, *Ibid.* hal. 9-10.

santun dengan tata krama yang tinggi dibanding dengan tradisi Kudus bagian Timur. Sudah menjadi hal yang biasa kalau tuan rumah di Kudus *Kulon* selalu mempersilahkan mencicipi makanan suguhan dengan menghantarkan langsung suguhannya kepada masing-masing tamu, bukan sekedar ucapan belaka tetapi dengan tindakan dalam mempersilakannya. Ini tidak biasa untuk daerah Kudus *Wetan*.

Karena itu sesungguhnya orang Kudus *Kulon* tetap saja terbuka terhadap kelompok lain, namun kesan elit memang tidak bisa diabaikan. Hal ini tak lepas dari identifikasi diri sebagai "*wong ngisor menoro*" yang memiliki kedekatan langsung secara spiritualitas dengan Kanjeng Sunan Kudus sebagai leluhur dan sekaligus "*pendiri*" Kudus *Darussalam*.<sup>10</sup> Namun kesan elit tersebut sesungguhnya hilang ketika mencermati para sesepuh di Kudus terutama para kyai yang menjadi panutan warga Kudus dan sekitarnya ternyata tidak membedakan-bedakan latar belakang jamaahnya. Maka beliau selalu menerima undangan pengajian atau keperluan lain dari pihak manapun selama waktu yang disepakati kosong.

Kalau menggunakan pemetaan Lance Castle tentang tiga golongan masyarakat kota yaitu; pertama, golongan pegawai, yaitu mereka yang meniru cara hidup pegawai seperti guru, dokter dan pejabat pemda dan sejenisnya; kedua, golongan pedagang (*wong dagang*) dengan berbagai produk industri rumahan atau pabrikan; ketiga, golongan *wong cilik* termasuk buruh, pelayan rumah tangga dan para penganggur termasuk petani di lingkungan kampung;<sup>11</sup> maka masyarakat Kudus *Kulon* termasuk golongan santri pedagang atau dikenal dengan santri saudagar.<sup>12</sup>

---

10 Nur Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Bandung; Brillian Media Utama, 2010) hal. 152.

11 Lance Castle, *Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kretek Kudus*, Penerjemah: J.Sirait, S.Th., (Jakarta: Sinar Harapan, 1982) hal. 88-89.

12 Nur Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter*

Karena itu diantara masyarakat Kudus *Kulon* yang berhasil dalam usahanya tak jarang aktualisasinya ditunjukkan dengan kepemilikan rumah adat tersebut sebagai petanda keluhuran martabat tinggi meski dengan dibarengi dengan kedermawanan sosial sebagai spirit santrinya. Hal ini juga tak lepas dari posisi masyarakat Kudus yang secara umum dikategorikan sebagai penduduk pesisiran,<sup>13</sup> yang taraf hidupnya jauh lebih maju secara ekonomi jika dibanding dengan para bangsawan<sup>14</sup> dan priyayi (kelompok pegawai),<sup>15</sup> tetapi dalam hidup keseharian mereka kurang mendapat penghargaan dan penghormatan di masyarakat terutama dari kolonial Belanda pada zaman itu.

Mata pencarian sebagai pedagang dianggap rendah dan tidak terhormat, maka sebagai kompensasi masyarakat Kudus *Kulon* yang mayoritasnya pedagang/pengusaha diwujudkan dalam bentuk rumah yang dibuat sangat megah dengan harapan agar mereka juga berhak untuk mendapatkan kehormatan dan kebanggaan seperti layaknya para bangsawan. Ketinggian lantai rumah dibuat berundak untuk menyesuaikan dengan strata sosial seperti yang dilakukan oleh golongan ningrat. Sekeliling rumah dibuat tembok tinggi sama seperti bentuk keraton.<sup>16</sup>

---

*Bangsa*, hal. 148.

- 13 Mudjahirin Thohir, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, (Semarang: Fasindo Press, 2006) hal. 39.
- 14 Kelompok bangsawan dalam varian orang Jawa oleh Kuntjoroningrat seperti dikutip oleh Zaeni Muhtarom, sama dengan Ndara, yaitu mereka masih keturunan Kraton (Raja). Zaeni Muhtarom, *Islam di Jawa Dalam Perspektif Santri dan Abangan*, (Jakarta: Salemba Diniyyah, 2002) hal. 8-9. Kalau dihubungkan dengan konteks Kudus, mereka yang masih memiliki hubungan darah (nasab) dengan Kanjeng Sunan Kudus.
- 15 Priyayi adalah para birokrat dan pejabat pemerintahan yang berpendidikan sehingga memiliki wawasan yang lebih. Ibid.
- 16 J Pamudji Suptandar, "Arsitektur Rumah Adat di Kudus untuk Dakwah, Seni, dan Martabat", dalam *KOMPAS*, 2 September 2001. Didukung dengan pengamatan langsung peneliti ke Kudus Kulon pada 25-27 Oktober 2006. Hal ini didukung wawancara peneliti dengan H. Zaenal Arifin (67 tahun), pemilik Rumah Adat Kudus, di Damaran, Kudus,

Maka dapat dikatakan di sini bahwa keberadaan rumah adat di Kudus *Kulon* bukan sekedar tempat berhuni tetapi sebagai tanda budaya dan sekaligus sebagai ekspresi perlawanan terhadap kolonial atau kelompok-kelompok tertentu yang kurang memberi penghargaan atau menganggap remeh kaum pedagang/saudagar di Kudus *Kulon*. Dengan memosisikan rumah adat sebagai tanda (*sign*) mengandaikan adanya penanda (*signified*) dan petanda (*signified*) yang kontestasi hubungannya dengan tanda budaya lain akan melahirkan suatu konstruksi budaya lokal yang khas.

Masyarakat Kudus *Kulon* mencoba menampilkan dan mempertahankan eksistensinya dengan menghadirkan ruang simbolik berupa rumah Adat dengan penuh kemewahana dan nilai artistik yang tinggi. Rumah Adat Kudus dikatakan mewah karena dilihat dari bahan yang pembuatannya berasal dari kayu jati pilihan dengan ornamen ukiran yang rumit penuh keindahan sehingga membutuhkan ketelitian serta proses pengukiran yang benar-benar hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang ahli serta jangka waktu pembuatan yang lama. Bahkan dari segi ukiran yang dihasilkan memiliki nilai seni yang tinggi dengan berbagai bentuk gambar hiasan mulai dari dedaunan, pemandangan hingga binatang. Proses untuk menghasilkan sebuah rumah adat seperti itu jelas membutuhkan dana yang tak sedikit sehingga hanya bisa dimiliki oleh orang-orang yang secara finansial lebih dari cukup dan tentu mereka adalah kaya-raya.

Maka, pada awalnya sejumlah rumah adat tersebut hanya dimiliki oleh pedagang Cina Islam, tetapi kemudian ditiru dan dikembangkan oleh pedagang-pedagang pribumi yang berhasil. Karena itu dengan memiliki rumah adat tersebut, para penghuninya merasa setara dan sekaligus menunjukkan bahwa dirinya juga layak diperhitungkan di tengah hegemoni bangsa kolonial Belanda dan juga bangsa-bangsa pendatang seperti Cina, Arab dan lainnya. Masyarakat

---

pada 14 Oktober 2007. Hal ini didukung dengan pengamatan peneliti di lokasi penelitian kompleks Menara Kudus pada bulan September 2010.

Kudus *Kulon* sebagai pribumi sejak kehadiran kolonial (Belanda), nyaris harga diri mereka diinjak-injak karena semua hal dikuasai oleh Belanda.

Maka jiwa masyarakat Kudus *Kulon* seperti itu tak lepas dari proses *modeling* (meneladani) terhadap leluhurnya yang dikagumi yaitu Sunan Kudus yang dikenal patriotis, berani memberontak/melawan terhadap kelompok yang menindas, seperti ketika Sunan Kudus juga pernah memimpin melawan ke Malaka bersama pasukan kesultanan Demak.<sup>17</sup> Perwujudan perlawanan masyarakat Kudus *Kulon* tersebut diaktualisasikan dalam bentuk "monumen" tanda budaya dengan menghadirkan rumah adat. Ketika rumah adat dilihat sebagai tanda, maka sebagai penandanya adalah rumah adat itu sendiri yang secara material memiliki keunikan, ornamen ukir yang indah, serta bahan kayu jati pilihan. Maka petandanya yaitu aspek mental berupa kemewahan, kekayaan, serta status sosial yang layak diperhitungkan.

Kalau menggunakan cara pandang Pierre Bourdieu<sup>18</sup>, masyarakat Kudus *Kulon* telah mencoba membuka ruang sosial yaitu ruang kelompok-kelompok status yang dicirikan dengan berbagai gaya hidup tertentu sehingga berbeda dengan kelompok lainnya. Atau paling tidak merebut identitas (harga diri) yang sebenarnya dari awal telah dimilikinya terutama sejak kehadiran Sunan Kudus, yaitu sebagai "umat Islam" yang memiliki semangat egaliter dan toleransi yang tinggi.

Dengan demikian melalui rumah adat Kudus sebenarnya warga Kudus *Kulon* telah bertarung secara simbolik merebut eksistensinya yang dirampas oleh kolonial Belanda dan juga bangsa asing, terutama Cina.

---

17 Lihat, Nur Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*, hal. 42.

18 Tentang berbagai pandangan Bourdieu tentang perebutan ruang sosial melalui berbagai agen dan beragam modal dalam sebuah medan pertarungan (*cham*) untuk merebut eksistensi sebuah kelompok bisa di baca, Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes (ed), *Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004).

Pertarungan simbolik itu terjadi atas persepsi dunia sosial yang mengambil dua bentuk yang berbeda yaitu sisi obyektif dan subyektif. Pada sisi obyektif, masyarakat Kudus *Kulon* yang memiliki modal ekonomi dan modal budaya bertindak melalui perepresentasian baik bersifat individual maupun sosial agar dapat mengendalikan berbagai pandangan tertentu tentang citra Kudus *Kulon* yang nyaris terpinggirkan. Kehadiran rumah Adat Kudus dalam hal ini menjadi modal simbolik dalam bertarung melawan identitas kolonial Belanda dan juga Cina yang secara sosial telah lama dicitrakan sebagai kelompok elit. Pada sisi subyektif, warga Kudus *Kulon* telah menggunakan strategi presentasi diri atau dengan mengubah kategori persepsi dan apresiasi tentang dunia sosial atau kongritnya adalah relasi sosial yang berpentas dalam ruang publik.<sup>19</sup> Kedua kecenderungan tersebut oleh Bourdieu kemudian disebut dengan "tindakan yang bermakna" yang selalu terkait dengan simbol-simbol dan memiliki sumber penggerak.<sup>20</sup>

Maka warga Kudus *Kulon* mewujudkan kebanggaannya antara lain dengan mengupayakan anak turunnya agar mereka memiliki rumah adat. Konstruksi sosial warga Kudus *Kulon* ketika suatu era dimana rumah adat sedang berkembang saat itu mewujudkan dalam wujud rumah adat. Orang tua akan merasa terhormat dan memiliki harga diri kalau bisa meninggalkan/mewariskan rumah adat, disamping ilmu. Maka kalau Sunan Kudus dikenal sebagai *walinyul ihny*

---

19 Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes (ed), *Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004) hal. 8-7.

20 Bourdieu mengembangkan apa yang disebut dengan tindakan bermakna. Menurutnya tindakan manusia terkait dengan perilaku orang lain dalam suatu struktur tertentu. Maka untuk memahami tindakan manusia juga harus memperhatikan dimensi simbolis yang darinya bisa membantu dalam memahami mekanisme dominasi-dominasi antara yang dikuasai dan yang menguasai. Lihat, Haryatmoko, "Menyingskap Kepulauan Budaya Penguasa", dalam Basis No.11-12 ke-52, November-Desember 2003, hal.8-9.

dan wali saudagar, maka melalui hubungan paradigmatis dan sintagmatis akan melahirkan atau mengkonstruksi kesadaran budaya masyarakat Kudus *Kulon* yang santri dan sekaligus saudagar, sehingga identitas itu dipentaskan melalui "panggung" rumah adat Kudus.

### C. Rumah Adat Kudus di Museum Kretek Kudus

Salah satu tempat penting keberadaan rumah adat Kudus adalah Museum Kretek Kudus. Berdirinya museum Kretek tak lepas dari prakarsa Persatuan Perusahaan Rokok Kudus (PPRK). Museum Kretek ini terletak sekitar 3 Km ke arah selatan dari pusat kota Kudus, tepatnya di Desa Getas Pejaten Kecamatan Jati Kudus. Keberadaan museum Kretek tak lepas dari kepentingan simbolik dan sekaligus sebagai penguat tanda bahwa Kudus adalah sebagai Kota Kretek.

Meski gagasan awalnya dari Gubernur Jawa Tengah pada saat itu, H. Soepardjo Roestam, namun akhirnya mendapatkan sambutan positif dari berbagai pihak termasuk dari PPRK dan kalangan pemda Kudus. Museum Kretek ini diresmikan oleh dan diresmikan pembukaannya oleh Menteri dalam Negeri RI, H. Soepardjo Roestam pada tanggal 3 Oktober 1986.

Tujuan pembangunan Museum Kretek adalah untuk menyajikan benda-benda koleksi yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan rokok kretek sebagai upaya meningkatkan nilai-nilai kewiraswastaan masa lalu dan masa kini untuk diteruskan dan ditingkatkan pada masa mendatang. Dengan demikian generasi muda pada saat ini dan mendatang diharapkan memiliki jiwa kewiraswastaan yang tangguh sebagaimana pernah dilakukan oleh generasi pendahulunya.

Pada Museum Kretek juga terdapat rekonstruksi sejarah Rokok Kretek Kudus dari era kejayaan Raja Rokok Kretek Kudus, yaitu Niti Semito, sampai dengan perkembangan industri rokok Kudus era modern sekarang ini. Museum Kretek menyimpan berbagai peralatan dan mesin-mesin

tradisional pembuatan rokok kretek dan rokok klobot serta sarana promosi rokok pada masa itu.



Gambar 8:  
Gerbang Museum Kretek Kudus

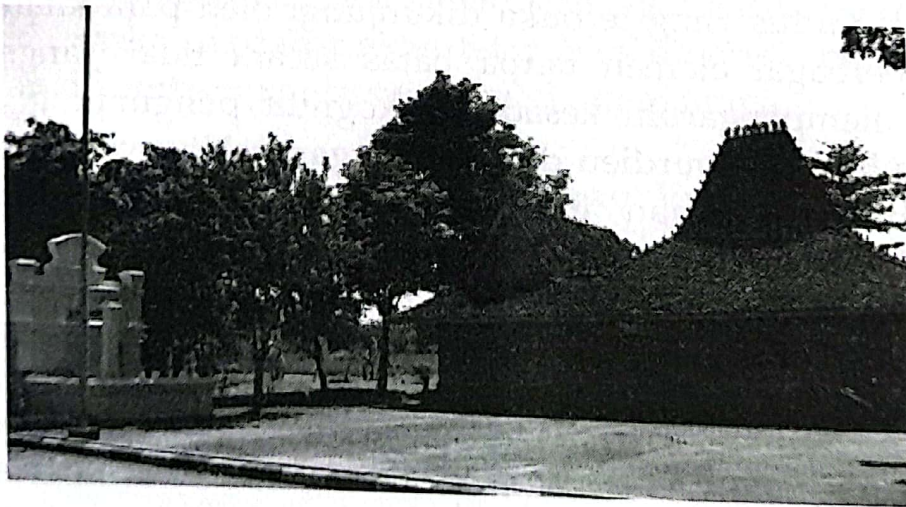
Karena itu Museum Kretek memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan, penelitian, dan hiburan. Selain itu, pengunjung juga dapat mengamati foto-foto dokumentasi lintasan sejarah rokok kretek Kudus dan juga dapat mengamati proses produksi rokok kretek mulai dari yang tradisional dengan tangan (tanpa alat bantu) dan produksi rokok giling tangan, yang menghasilkan rokok kretek dan rokok klobot; dan proses produksi rokok filter dengan mesin modern. Di samping itu ada ilustrasi yang menggambarkan proses pengolahan bahan baku rokok kretek (tembakau, cengkeh, dan klobot jagung) baik dalam gambar maupun audiovisual. Bahkan sekarang di museum Kretek juga dilengkapi taman hiburan anak-anak *water boom*.<sup>21</sup>

<sup>21</sup> Diolah berdasarkan pengamatan langsung peneliti di Museum Kretek



Mengingat keberadaan Museum Kretek begitu strategis bagi proses pembelajaran para pengunjungnya dan terbuka luas bagi para publik yang memiliki perhatian besar terhadap sejarah, maka keberadaan rumah adat di museum Kretek tersebut juga menjadi aset penting bagi budaya bangsa. Keberadaan rumah adat di Museum Kretek tersebut bukanlah asli dari daerah dimana museum Kretek itu didirikan, akan tetapi merupakan relokasi dari sumber asal rumah adat, yaitu di daerah Kudus *Kulon*.

Sebagaimana terlihat pada gambar berikut (lih. Gambar: 9), rumah Adat tersebut masih orsinil dengan bahan kayu jati terpilih serta ornamen ukiran yang unik. Kedudukan rumah Adat yang diposisikan pada tempat strategis depan sebelah utara museum Kretek tentu bagian dari strategi kebudayaan dalam mencitrakan Kudus juga kaya akan nilai-nilai tradisional terutama yang menyangkut budaya berhuni bagi warganya, meskipun hal ini hanya dilakukan oleh sekelompok kecil (baca: Kudus *Kulon*) yang mampu secara ekonomi.



Gambar 9:  
Rumah Adat Kudus, di Museum Kretek Kudus

Pemilihan rumah Adat sebagai representasi tanda budaya di kompleks Museum Kretek tak lepas dari

---

Kudus pada Juli 2007 dan pendalaman observasi pada Oktober 2010.

intervensi pemerintah dan kalangan para saudagar di Kudus terutama yang bergerak dalam pengusaha rokok kretek. Dengan demikian keberadaan rumah Adat di Museum Kretek merupakan bentuk praktek penandaan (*signifying practice*) yang dilakukan pihak elit masyarakat dalam ruang publik. Memang tidak bisa diabaikan bahwa keberadaan rumah adat di Kudus dalam perjalanannya juga tak lepas dari jasa para saudagar sukses pengusaha rokok di Kudus. Misalnya Niti Semito yang dikenal perintis perusahaan rokok kretek di Kudus atas bantuan saudara-saudaranya juga mendedikasikan kepada generasinya dengan meninggalkan rumah Adat.<sup>22</sup> Demikian juga rumah adat terlengkap yang masih dimiliki oleh keluarga Hj. Murnjenah di sebelah selatan Menara Kudus, menurut penuturan warga setempat, orang tua/kakek-kakeknya juga dahulu sebagai salah seorang pengusaha rokok kretek.

Kalau menggunakan cara pandang Bourdieu penempatan rumah Adat di ruang publik dalam hal ini di museum Kretek Kudus yang terbuka dikunjungi oleh para khalayak dari berbagai elemen tanpa batas secara tidak langsung telah mempengaruhi kesadaran kognitif pengunjung atau dalam bahasa Bourdieu disebut dengan *habitus* yang ketika berbenturan dengan lingkungan (*field*) sekitarnya akan menghadirkan nostalgia historis terhadap agen-agen (baik individu maupun kolektif) yang memiliki kesadaran berhuni yang artistik, penuh dengan visi bahkan sarat dengan nilai-nilai Islami.

---

<sup>22</sup> Hal ini diakui oleh salah seorang yang mengaku masih memiliki hubungan keluarga dengan Niti Semito yaitu H. Zaenal Arifin. Pada saat riset ini dilakukan, beliau juga masih menghuni rumah adat tersebut, meski konstruksi bangunannya sudah mengalami perombakan akibat hak milik rumah adat tersebut awalnya masih milik bersama, sehingga salah satu bangunannya sudah ada yang dijual karena problem ekonomi. Wawancara peneliti dengan H. Zaenal Arifin, pada Juli 2007. Didukung juga dengan wawancara peneliti dengan Drs. H. Hajib Hasan, ketua pengurus Yayasan Masjid dan Menara Kudus, pada Juli 2007

Interaksi *habitus* dengan lingkungan -dalam bahasa disebut dengan relasionisme metodologis<sup>23</sup> seperti itu akan melahirkan struktur sosial yang khas sehingga mengaktualisasikan sebuah tindakan bermakna baik dalam bentuk tradisi, cara berhuni maupun selera estetik. Melalui pementasan rumah adat Kudus di ruang publik dalam hal ini di Museum Kretek Kudus, maka secara tidak langsung mengkonstruksi kesadaran publik dan sekaligus menyimpan sebuah ideologi pencitraan atau dalam bahasa Roland Barthes disebut sebagai mitos (*myth*) dalam pengertian sebagai sistem komunikasi yang meninggalkan pesan<sup>24</sup> bahwa sejarah kebangkitan ekonomi warga Kudus yang melahirkan "orang-orang Kudus" yang mendapatkan martabat dan memiliki kehormatan (*distinction*) dalam lingkungannya pada sisi tertentu tak lepas dari rintisan perusahaan rokok kretek. Karena itu publik harus tahu bahwa kehormatan dan martabat -yang ditandai dengan eksistensi rumah adat di ruang tersebut- harus dicari dan diperjuangkan. Dan salah satu yang bisa diupayakan adalah dengan melestarikan "tradisi kretek", maka martabat akan tetap bisa dipertahankan dan bahkan dikembangkan sesuai konteks zamannya.

#### D. Rumah Adat Kudus di Taman Puri Maerokoco Semarang

Taman Puri Maerokoco adalah sebuah taman kebudayaan di lingkungan Jawa Tengah yang menggambarkan keragaman budaya, tradisi, identitas serta hal-hal yang menonjol lainnya dari berbagai kabupaten dan kotamadya di seluruh Jawa Tengah. Di Puri Maerokoco tersebut setiap

---

23 Penjelasan selengkapnya tentang relasi *habitus* dengan lingkungan sehingga melahirkan tindakan bermakna dapat dilihat dalam, George Ritzer - Douglas J. Goodman, *Teori Sosilogi Modern*, Cet. IV (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007) hal. 522-527.

24 Tentang konsep mitos dalam pengertian sebagai sistem komunikasi yang memiliki pesan dan ideologi pencitraan dapat dicermati dalam buku, Roland Barthes, *Mythologies*, (London: Vintage Books, 1993)

kabupaten menampilkan representasi model tanda budaya serta identitas khas yang mewarnai daerahnya. Sehingga masing-masing kabupaten berusaha mementaskan tanda budaya yang bernilai sejarah serta memiliki pesan moral yang tinggi. Puri Maerokoco ini diprakarsai oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Tengah sehingga pemerintahan di bawahnya harus mendukung kebijakan yang bersifat *top-down* tersebut.

Dengan demikian Puri Maerokoco merupakan media promosi pariwisata yang terbuka untuk publik tanpa melihat suku, ras, golongan maupun jenis kelamin. Siapapun bisa datang untuk mengunjungi dan menikmati keunikan-keunikan kota dan kabupaten dari seluruh Jawa Tengah. Sehingga untuk mempelajari dan mengenal lebih dekat tentang keunikan serta aset budaya yang menonjol dalam setiap kabupaten, khalayak tak usah terlalu jauh keliling Jawa Tengah karena hal ini akan boros dan menghabiskan banyak biaya. Dalam hal ini pemda Dati I Jawa Tengah menawarkan konsep wisata yang memungkinkan pengunjung bisa dengan mudah, efisien dan efektif untuk menguasai berbagai informasi kota di Jawa Tengah dengan cukup datang di satu tempat yaitu di Taman Puri Maerokoco Semarang. Sehingga Puri Maerokoco adalah semacam "TMII" nya Jawa Tengah.

Di Taman Puri Maerokoco Semarang ini pula, pemda Kabupaten Kudus turut serta aktif mempromosikan berbagai informasi tentang Kudus mulai dari tradisi, potensi ekonomi, sosial, hingga identitas budaya dengan berbagai duplikasi benda cagar budaya. Melalui Anjungan Kudus, pemda Kudus berusaha menampilkan keunikan dan kekayaan khazanah budaya, serta berbagai informasi lainnya tentang Kudus secara singkat dan padat.

Rumah Adat Kudus adalah salah satu struktur bangunan yang menonjol di Anjungan Kudus tersebut, disamping duplikasi bangunan Menara Kudus yang dirintis oleh Sunan Kudus pada abad ke 16-an. Rumah Adat Kudus yang terdapat di Puri Maerokoco tersebut adalah rumah

Adat asli yang sengaja direlokasi dari daerah *Kudus Kulon*, tempat dimana rumah Adat banyak ditemukan. Posisi spasial ruang dan arah menghadap rumah Adat tersebut juga sesuai aslinya, termasuk posisi sumur dan kamar mandi. Jadi bukan sekedar duplikasi atau tiruan sebagaimana Menara Kudus yang hanya satu terdapat di Kudus.<sup>25</sup>



Gambar 10:  
Papan Nama Menuju Gerbang Anjungan Kudus,  
Di Taman Puri Maerokoco Semarang

Keberadaan rumah Adat Kudus di Puri Maerokoco Semarang sangat mendominasi areal Anjungan Kudus. Di pintu gerbang Anjungan Kudus terdapat gapura tiruan sebagaimana gapura yang terdapat di kompleks Menara Kudus, sementara bagian depan terdapat miniatur Menara Kudus yang berdiri megah dengan desain bentuk dan gaya yang serupa dengan Menara Kudus. Sementara posisi rumah Adat Kudus seakan menjadi substansi dari Kudus itu sendiri, sehingga kalau dilihat sepintas akan tampak bahwa pagar dan miniatur Menara Kudus hanyalah sebagai ornamen pelengkap dalam sebuah hunian yang disebut dengan Anjungan Kudus, sementara rumah Adat Kudus adalah sebagai identitas

<sup>25</sup> Diolah berdasarkan observasi lapangan peneliti di lokasi Taman Puri Maerokoco Semarang, pada 4 - 20 Juni 2007.

budaya yang ditonjolkan disamping tentu Menara Kudus,  
Lebih jelasnya seperti gambar berikut:



Gambar 11:  
Anjungan Kudus di Puri Maerokoco Semarang

Dengan menampilkan rumah Adat Kudus di ruang publik yang lebih luas di Puri Maerokoco Semarang, hal ini berarti pemda Kudus telah menempatkan rumah Adat sebagai tanda budaya orang "asli" Kudus yang penuh dengan religiusitas yang disimbolkan dengan Menara Kudus di depan rumah Adat. Sementara rumah Adat itu sendiri juga merupakan representasi dari kesadaran estetis "orang Kudus" dengan keindahan ukir yang melekat pada rumah Adat, serta tanda kehormatan dan martabat bagi penghuninya yang disimbolkan dengan kemegahan rumah Adat dengan segala ornamen ukir serta bahan kayu jati terpilih yang tentunya memiliki nilai ekonomis dan budaya tingkat tinggi.

Sebagaimana Bourdieu, diantara berbagai modal yang sangat menentukan perilaku (*practices*) dalam interaksi sosial adalah modal ekonomi, modal kultural, modal sosial dan modal simbolik, disamping juga modal politik (kuasa)<sup>26</sup>.

26 Lihat George Ritzer - Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, hal. 524-525. Bandingkan dengan Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes (ed), *Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre*

Dengan melihat atau mencermati pentas rumah Adat berikut miniatur Menara Kudus maka khalayak yang singgah di Anjungan Kudus diajak untuk merekontekstualisasi spirit Kanjeng Sunan Kudus yang disimbolkan dengan Menara Kudus serta semangat etos kerja para penghuni rumah Adat Kudus. Keberadaan rumah adat Kudus dengan demikian sekaligus sebagai modal simbolik bahwa penghuninya adalah bermartabat, semangat etos kerja bagi penghuni rumah Adat (dahulu) adalah sebagai modal budaya, rumah Adat secara fisik dengan segala kemewahan dan artistiknyanya adalah modal ekonomi, sementara kekuatan jaringan pemilik rumah Adat dalam menjalankan usahanya adalah modal sosial.

Dengan melihat rumah adat dengan segala modal yang melekat pada dirinya maka khalayak dimasukkan kepada ruang hiperealitas atau oleh Baudrillard disebut sebagai *hyper sign*, sebetuk topeng realitas (*masks the absence of a basic reality*), yang menggambarkan realitas yang mengalami reduksi.<sup>27</sup> Fenomena ini oleh Umberto Eco juga disebut sebagai tanda daur ulang (*recycled signs*). Tanda daur ulang adalah tanda yang digunakan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa masa lalu dalam konteks ruang, waktu dan tempat yang khas, lalu digunakan untuk menjelaskan peristiwa masa kini yang sesungguhnya berbeda. Dalam hal ini terjadi dekontekstualisasi tanda (*decontextualisation*), tanda-tanda masa lalu dicabut dari konteks ruang waktu aslinya; lalu didaur ulang (*recycled*) atau direkontekstualisasi dalam konteks ruang dan waktu yang baru dengan berbagai tujuan, kepentingan dan strategi tertentu.<sup>28</sup> Kepentingan tertentu yang dimaksud adalah sesuai dengan kepentingan penggagas yaitu terbangunnya komunitas yang bermartabat, religius serta memiliki etos kerja tinggi dalam konteks sekarang.

---

Bourdieu, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004).

27 Jean Baudrillard, *Sumulation*, (New York: Semiotext(e), 1981) hal.11.

28 Lebih rinci lihat, Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Atas Matinya Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003) hal. 53-58

## BAB IV

### NILA-NILAI MORAL DALAM RUMAH ADAT KUDUS

*"We understand the concept of 'house' in a broad sense, relating not only to dwellings, but also to structure such as meeting houses, granaries, temples, and shrines. Moreover, since most houses are parts of settlements and are arranged in some kind of ordered relationship, the spatial layouts are included as well."*

(Reimar Schefold, Peter J.M. Nas [Ed.], 2003, hal. 5)

Kutipan di atas semakin mempertegas bahwa rumah bukanlah sekedar tempat untuk berhuni, tempat pertahanan diri dan keluarga dari panas dan dingin, tetapi di dalamnya mengandung jalinan simbol dan tanda yang misterius. Dibalik makna tersebut akan mencerminkan cara hidup dan pandangan dunia (*world views*) bagi komunitas penghuninya. Bahkan berbagai jalinan makna dalam berbagai artefak dan pembagian spasial dalam struktur rumah rumah tersebut justru memperkaya khazanah budaya masyarakat lokal dalam mementaskan nilai-nilai kehidupan dalam aspek religi dan budayanya.

Karena itu untuk menangkap budaya berhuni suatu komunitas dapat dengan mencermati jejaring makna yang tersirat dalam struktur pementasan ruang berikut pembagiannya serta pola pemaknaan penghuninya dalam rumah adat Kudus. Budaya dalam hal ini bisa dalam bentuk gagasan, sikap, perilaku dan juga wujud material yang diejawantahkan dalam bentuk bangunan berupa rumah. Sederhana apapun rumah tetap merupakan produk dari kebudayaan.



Kehadiran rumah tak lepas dari hasil kreasi tangan dan pikiran manusia yang berpedoman pada nilai-nilai yang tinggi baik yang bersumber dari budaya lokal maupun agama. Karena itu rumah disusun dari berbagai komponen material yang diperoleh manusia dari lingkungan alam dengan segenap keyakinan dan kesadarannya.<sup>1</sup> Hampir sebagian besar manusia menghabiskan hidup dan kehidupannya dalam rumah yang dibangunnya baik dalam berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia maupun dengan alam semesta alam. Dalam bingkai seperti itulah budaya berhuni akan coba diurai dalam bagian tulisan in.

Di antara daya tarik rumah adat Kudus adalah masing-masing bagian baik dari segi ruang (spasial) dengan segala bentuk maupun fungsinya memiliki filosofi tersendiri yang mencerminkan visi hidup dari penghuninya dalam berhubungan dengan alam, manusia dan Tuhan. Dengan demikian keberadaan rumah adat dalam kehidupan masyarakat penghuninya bukan sekedar tempat berlindung dari panas dan dingin tetapi mencerminkan jati diri dan idealitas bagaimana sebuah kehidupan berumah tangga itu harus dijalani secara benar dengan arah yang jelas.

Untuk menangkap berbagai jalinan makna dalam jejaring simbol yang terdapat pada berbagai elemen dalam rumah adat tersebut, maka perlu kiranya mengenal lebih dekat bagian-bagiannya secara detail. Untuk lebih jelasnya dalam memahami bagian-bagian penting rumah adat Kudus berikut jalinan makna yang terdapat di dalamnya dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>2</sup>

- 1 Triyanto, *Makna Ruang dan Penataannya dalam Arsitektur Rumah Kudus*, (Semarang: Kelompok Studi Mekar, 2001) hal. 2.
- 2 Diolah berdasarkan Diolah berdasarkan observasi di kompleks penghuni rumah adat Kudus dan wawancara khusus peneliti dengan Drs. H. Najib Hasan, pengurus Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus dan KH. Khoiruzzas, sesepuh daerah Kudus Kulon, dan H. Zaenal Arifin Damaran, pada Juli 2007. Didukung dengan sumber literer, Pemerintah Kabupaten Kudus, *Arsitektur Tradisional Rumah Adat*, (Kudus; Pemda Kudus, tt) hal. 2-3. Bandingkan dengan Triyanto, *Makna*

## A. Bagian Dasar: Visi Hidup Islami

Bagian dasar ini merupakan landasan fisik yang menopang seluruh bangunan sehingga rumah memiliki akar yang kuat bagi bangunan itu sendiri dan makna dibalik struktur fisik tersebut juga menjadi landasan dalam meniti hidup dan kehidupannya. Kalau dicermati secara hati-hati bagian bawah rumah adat Kudus terdiri dari 5 (lima) trap di atas tanah, yaitu:

1. *Banjik kapisan* (trap paling bawah)
2. *Banjik kapingdo* (trap kedua dari bawah)
3. *Banjik katelu* (trap ketiga dari bawah)
4. *Trap Jogan Jogo satru* (trap lantai ruang depan)
5. *Trap Jogan Jogo Lebet* (trap lantai ruang dalam)

Kelima landasan berdiri berdirinya lantai dalam rumah adat Kudus yang berundak-undak semakin tinggi, mengarahkan bagi para penghuninya agar dalam menjalankan kehidupannya di dunia ini selalu berorientasi pada pelaksanaan dan penghayatan terhadap rukun Islam yang 5 (lima) menuju visi hidup jangka panjang, kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan melihat undak-undakan pada 5 trap landasan pada lantai rumah adat Kudus, maka penghuninya memasuki rumah selalu diajak dialog dan diperingatkan bahwa hidup itu selalu memiliki tujuan (*sangkan paraning dumadi*) dan prinsip-prinsip yang harus ditegakkan agar tidak kering dari nilai-nilai kearifan spiritual yang senantiasa di bawa oleh Islam.

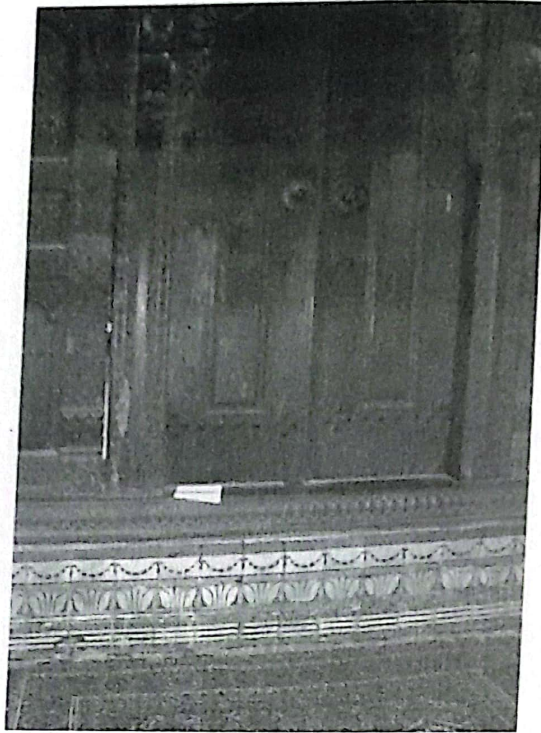
Sebagaimana diketahui pemilik dan penghuni rumah adat Kudus pada awalnya memang hampir semuanya adalah pengusaha muslim yang taat, bahkan dikenal dekat dengan kehidupan tasawuf (tharikat). Maka tidak berlebihan kalau makna yang termuat dalam 5 trap landasan rumah tersebut juga sarat dengan nilai-nilai Islam. Dan nilai-nilai Islam tersebut merupakan nilai-nilai suci yang diaktualkan dan dipentaskan dalam bentuk bangunan rumah adat tersebut.



Gambar 12:  
Bancik Kapisan dan Kapindo rumah Adat Kudus



Gambar 13:  
Penulis (paling kiri) tengah  
di Bancik Kapisan, Kapindo dan Katelu rumah adat Kudus



Gambar 14:  
Pintu masuk menuju Trap Jogan Jogo Lebet (trap kelima),  
rumah Adat Kudus

### **B. Tata Ruang: Ekpresi Etis-Estetik**

Meskipun pembagian ruang (tata ruang) dalam rumah Adat Kudus cukup sederhana, namun masing-masing memiliki fungsi khusus yang terencana, sehingga menunjukkan visi hidup dari penghuninya. Beberapa bagian ruang tersebut adalah:

#### **1. Pendopo**

Rumah Adat Kudus yang masih komplit biasanya terdapat pendopo, yaitu sebuah ruangan besar dan luas tanpa dinding maupun pintu yang biasanya terletak di bagian depan dari ruang utama. Bangunan pendopo yang terbuka mencerminkan sifat *pradah*, yakni sifat lapang dada, ramah tamah dan pemurah, yang selalu bersedia menerima tamu setiap saat. Pendopo disamping sebagai tempat menerima

tamu dalam jumlah yang lebih besar juga sebagai ekspresi sosial dari penghuninya dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pendopo mempunyai empat arah *soko guru* berukir dengan 12 *soko penanggap* di kanan kiri dan 20 *soko penitih* di sekelilingnya. Maka sekalipun bangunan itu tampak tidak terlampau tinggi tapi memberi kesan "momot" yang artinya mampu menampung semua hal, karena bentangan atapnya begitu luas serta tidak adanya apapun pada bangunan tersebut sehingga lebih menggambarkan keterbukaan yang mendasar ketika sudah masuk dalam lokasi rumah tersebut. Namun ketika belum memasuki areal rumah Adat tersebut kesan tertutup tetap muncul, karena lokasi rumah Adat di *Kudus Kulon* biasanya selalu terlindung dari pagar yang cukup tinggi mengelilingi bangunan tersebut. Nuansa keterbukaan baru akan ditemukan setelah pihak tamu dipastikan jelas asal-usulnya. Penghuni selalu siap menerima siapapun yang ingin bertamu asal dengan memperhatikan adat-istiadat setempat. Dalam hal ini pendopo selalu siap menyambutnya, sebagai sasana dalam bersosialisasi dan bertukar fikiran dalam segala hal.

Hal demikian sejalan dengan fungsi pendopo yang selalu berada di depan sebagai tempat untuk mengadakan pertemuan-pertemuan resmi, untuk mempergelarkan pertunjukan kesenian atau menyelenggarakan upacara-upacara adat, serta menerima tamu-tamu agung, tamu resmi dalam jumlah besar sehingga menjadikan pendopo ini semarak dan agung. Dalam perkembangannya pendopo juga bisa dipergunakan untuk menyelenggarakan latihan seni Islam, karawitan dan seni tari, terutama ketika pendopo tersebut sudah bergeser dari pemiliknya yang asli.

Lebih jelasnya desain dari wujud pendopo rumah Adat Kudus dapat dicermati pada rekaman gambar berikut;



Gambar 15:  
Pendopo rumah Adat Kudus



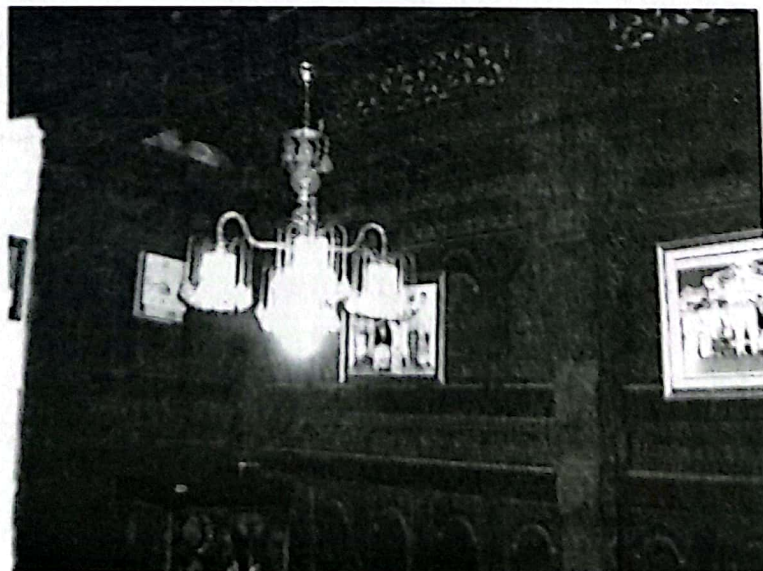
Gambar 16:  
Bagian Dalam, Pendopo Rumah Adat Kudus

## 2. Jogo Satru

*Jogo satru* merupakan ruang bagian paling depan yang berfungsi sebagai ruang tamu utama. Dahulu *jogo satru*

juga berfungsi sebagai media pertahanan dalam menangkal datangnya pihak-pihak yang mengganggu (*satru*, dalam bahasa Jawa). Di *jogo satru* pula berbagai tamu termasuk musuh melakukan negosiasi, pembicaraan segala hal sehingga melahirkan suatu keputusan penting dalam hidup penghuninya ketika berinteraksi pihak luar.

Dalam *jogo satru* terdapat satu tiang yang disebut *Soko Geder*, hal ini disamping berfungsi sebagai salah satu penyangga atap, juga merupakan simbol dari Keesaan Allah Swt (kesadaran aqidah tauhid). Karena itu penghuninya diharapkan dalam meniti hidup ini selalu mengedepankan iman dan taqwa kepadaNya dalam suasana suka maupun duka. *Soko Geder* sekaligus sebagai penanda bahwa penghuni rumah dalam hidupnya memiliki sandaran yang jelas yaitu Yang Maha Esa, tiada duanya, sehingga hidup baginya adalah jalan pengabdian kepadanya dan sekaligus menjunjung tinggi amanat sebagai khalifahNya. Karena itu *laku lampah* dan *tindak polah* penghuninya harus mencerminkan dan mengejawantahkan sifat-sifatNya yang dikenal dengan *Asma'ul Husna* yang sembilan puluh sembilan ketika berinteraksi dengan alam, manusia, dan juga Tuhan.



Gambar 17:  
Bagian Dalam, Jogo Satru rumah Adat Kudus

### 3. Gedongan;

Gedongan merupakan ruang utama di dalam ruang dalam atau sering disebut dengan (*jogan lebet*) dari rumah adat Kudus yang fungsi utamanya sebagai kamar-kamar dan gedongan (kamar utama). Gedongan juga berfungsi sebagai ruang tempat berkumpulnya keluarga dalam suasana santai dan bercengkrama. Di bawah kamar tidur utama tersebut dahulu dibuat semacam lobang/lorong untuk tempat tempat menyimpan pusaka serta harta dari pemiliknya. Di tempat tersebut juga sering dimanfaatkan sebagai lumbung, tempat menyimpan bahan makanan pokok (padi) agar tidak dirampas oleh penjajah Belanda. Sehingga bagian gedongan dalam hal ini juga sebagai media pertahanan pangan agar kelangsungan hidup keluarganya tetap terjamin tidak diganggu oleh penjajah. Hal ini berlaku dan berlangsung ketika zaman penjajah. Namun di era sekarang, lorong di bawah *jogan lebet* tersebut sudah tidak ada lagi, karena zaman sudah berubah.

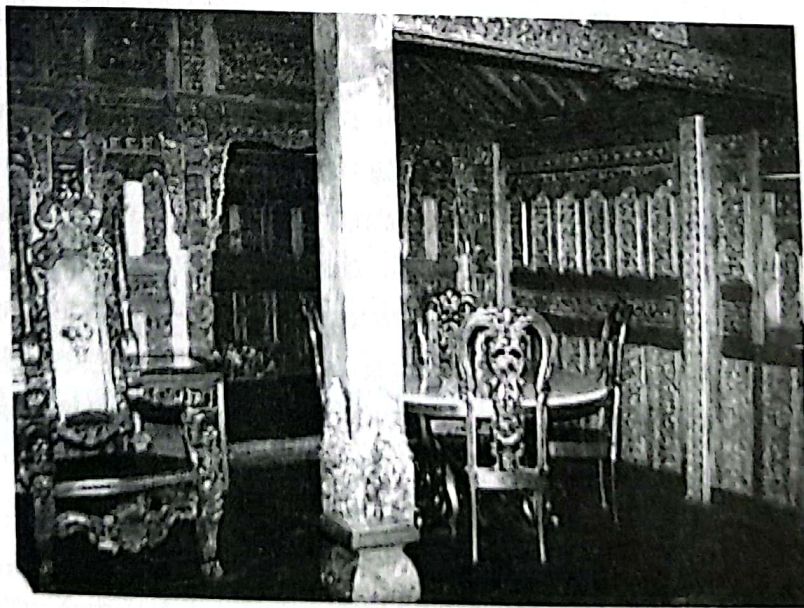
Di *jogan lebet* ini terdapat kerangka bangunan yang ditopang (*disangga/ ditumpu*) kokoh oleh 4 (empat *sokoguru*). *Sokoguru* semacam tiang penyangga yang terbuat dari kayu jati pilihan dan cukup besar kira-kira berukuran 25 cm X 25 cm. Jumlah *sokoguru* yang empat melambangkan "*napsu patang perkoro*" (empat macam nafsu) yaitu; *nafsu amarah*, *luamah*, *sufiah*, dan *mutmainnah*. *Nafsu amarah* cenderung mengajak manusia kepada perbuatan yang jahat, *nafsu luamah* selalu mendorong manusia untuk hidup berlebihan, boros, dan materialistik. *Nafsu sufiah* mendorong manusia untuk hidup sederhana dengan dilandasi semangat spiritualitas sehingga menjadikan materi sebagai media untuk pengabdian dan kesaksian kepada Yang Esa. Karena itu tidak menjadikan materi sebagai tujuan, tetapi materi hanyalah pendukung menuju tujuan sejati menuju jalanNya. *Nafsu muthmainnah* adalah dorongan manusia menuju ketenangan jiwa bahkan pada tingkat tertentu urusan materi sudah mulai ditinggalkan, yang ada hanyalah keinginan untuk "menyatu" kepadaNya.



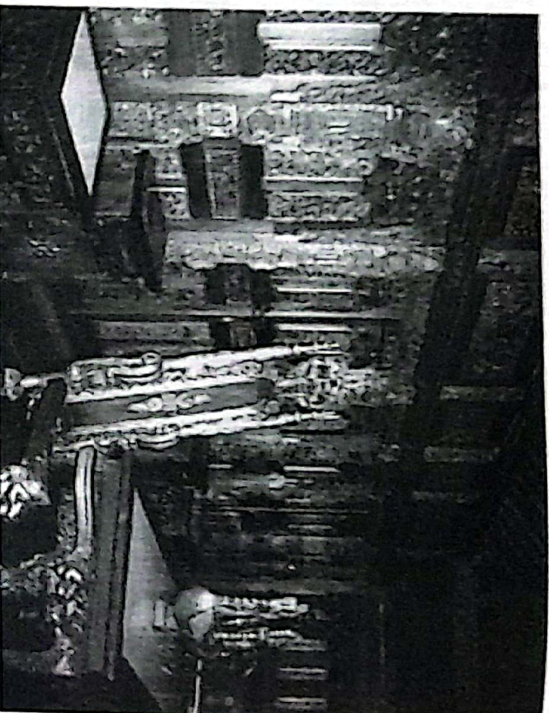
Penghuni rumah adat Kudus melalui *sokoguru* selalu diingatkan bahkan menjadikannya sebagai "guru" bahwa dalam hidup manusia tak lepas dari perjuangan melawan nafsu dan hal ini merupakan bagian dari jihat akbar. Maka hanya orang-orang yang menang bisa sampai pada derajat *muthmainnah*, dan balasannya tiada lain adalah surga yang di dalamnya sarat dengan nikmat dan kajaiban tiada banding. Sebagaimana tersurat dalam Al Qur'an:

"Wahai jiwa yang tenang (*muthmainnah*). Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhaiNya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hambaKu. Dan masuklah ke dalam surga-Ku" (QS. Al Fajr; 27-30).

Banyak diantara peminat bagian gedongan rumah Adat Kudus ini, yang biasanya digunakan untuk antara lain; (1) Penghias ruangan, (2) Sebagai penyekat (partisi) antara lingkungan kolam dengan teras rumah, (3) Sebagai penyekat (partisi) antara ruang keluarga dengan kamar per kamar., (4) Sebagai *background* penghias ruangan. Sehingga gedongan tetap diburu oleh banyak orang hingga sekarang. Bentuk kongritnya sebagaimana gambar berikut;



Gambar 18:  
Bagian dari Gedongan dalam Rumah Adat Kudus



Gambar 19:

Muka Kamar Tidur seputar Gedonggan  
dalam Rumah Adat Kudus

#### 4. Joglo

Joglo merupakan kerangka bangunan utama dari rumah adat Kudus terdiri dari *Soko Guru* berupa empat tiang utama dengan pengeret yang biasanya terdiri dari *tumpang songo* (tumpang sembilan), *tumpang pitu* (tumpang tujuh), *tumpang lima* (tumpang lima), atau *tumpang telu* (tumpang tiga) di atasnya. Pengeret *tumpang songo* melambangkan wujud kesadaran penghuninya dalam mengenal Islam tak lepas dari jasa-jasa para Walisongo (Wali sembilan) yang mentransmisikan Islam di Jawa termasuk di Kudus yang terdapat dua wali yaitu Sunan Muria dan Sunan Kudus. Para wali tersebut dijadikan teladan dalam mengaktualisasikan Islam pada tataran empiris. Maka Islam di Kudus memiliki keunikan dan corak tersendiri dibandingkan dengan Islam di kota lain dan dalam proses konstruksi budayanya tak lepas dari pengaruh terutama Sunan Kudus.<sup>3</sup>

---

3 Mengenai corak Islam di Kudus dalam hubungannya dengan Sunan Kudus sehingga mengkonstruksi identitas Islam lokal di Kudus dapat dicermati pada penelitian terdahulu peneliti. Lihat, Nur Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Bandung: Brillian Media Utama, 2010) hal. 148-156.

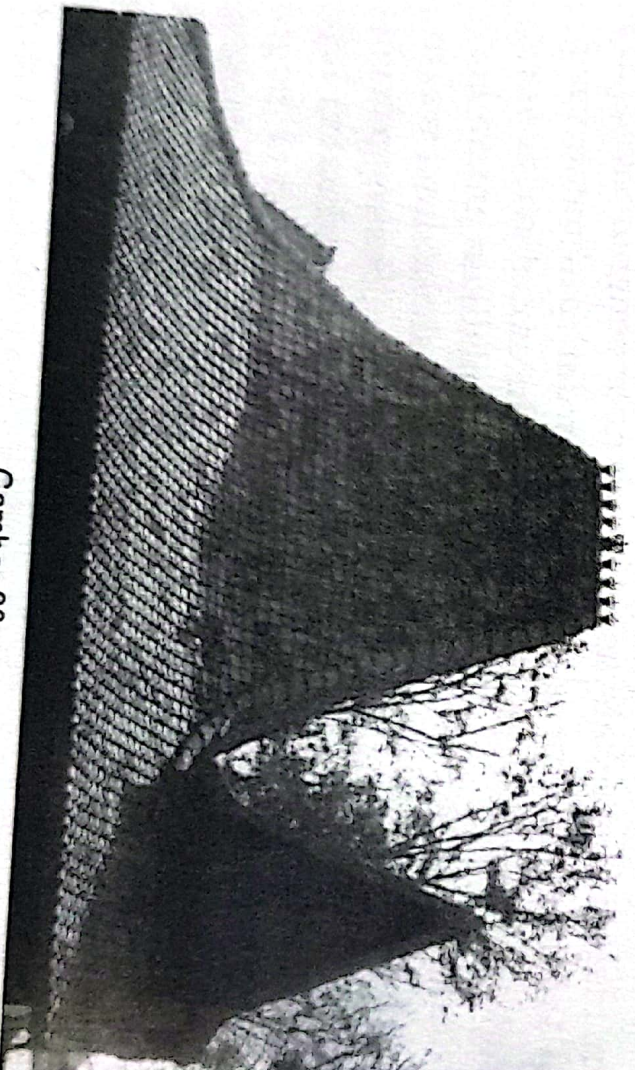
Pengeret *tumpang pitu* (tumpang tujuh), melambangkan bahwa kelahiran manusia hingga ke dunia ini tidaklah sendirian begitu saja, tetapi bersamaan dengan *kadang pitu* (saudara tujuh) yang terdiri dari: *mar, marti, kakang karuah, adi ari-ari, getili* (darah), puser dan pancer sukma (*ruh*). Karena itu penghuni rumah diharapkan mampu menyatukan semua saudara tersebut sehingga tercipta sebuah “kerukunan” yang saling menguatkan menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pengeret *tumpang pitu* juga sekaligus sebagai penanda bahwa manusia harus senantiasa *eling iwetone* (ingat asal-usul kelahirannya) dang *eling sangkan paraning dumadi* (ingat darimana hidup dan mau kemana hidup akan diorientasikan).

Pengeret *tumpang lima* (tumpang lima), melambangkan lima kali waktu sholat yang wajib ditegakkan bagi setiap umat Islam. Hal ini juga sekaligus sebagai ikhtiar penghuninya agar tetap kepada jalan lurus dan terhindar dari perbuatan yang mungkar. Sebagaimana diurai terdahulu empat nafsu yang melekat pada manusia hanya bisa dikendalikan antara lain dengan kedisiplinan menjalankan ibadah shalat lima waktu agar derajat *muthmainnah* bisa tergapai. “Sesungguhnya shalat akan mampu mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar” (QS. Al-Arkabut: 45 ).

Pengeret *tumpang telu* (tumpang tiga) memiliki makna bahwa setiap manusia wajib memahami dan menyadari setidaknya ada 3 (tiga) proresi kehidupan yang dialami oleh setiap manusia, yaitu: (1) Kehidupan alam arwah (insan kamil), (2) Kehidupan di alam dunia fana, (3) Kehidupan di alam akhirat. Kesadaran ini akan membawa penghuni rumah adat akan lebih berhati-hati dan harus mempersiapkan diri dengan berbagai amal shaleh yang bermanfaat bagi manusia dan alam semesta. Sehingga tak akan berbuat kerusakan, menjaga keseimbangan alam dan juga peduli kepada sesama. Hal ini sekaligus sebagai pengingat (*tambih*) bagi yang lupa bahwa tahapan hidup bukanlah sekali tetapi ada alam dimana manusia harus mempertanggungjawabkan semua perbuatan

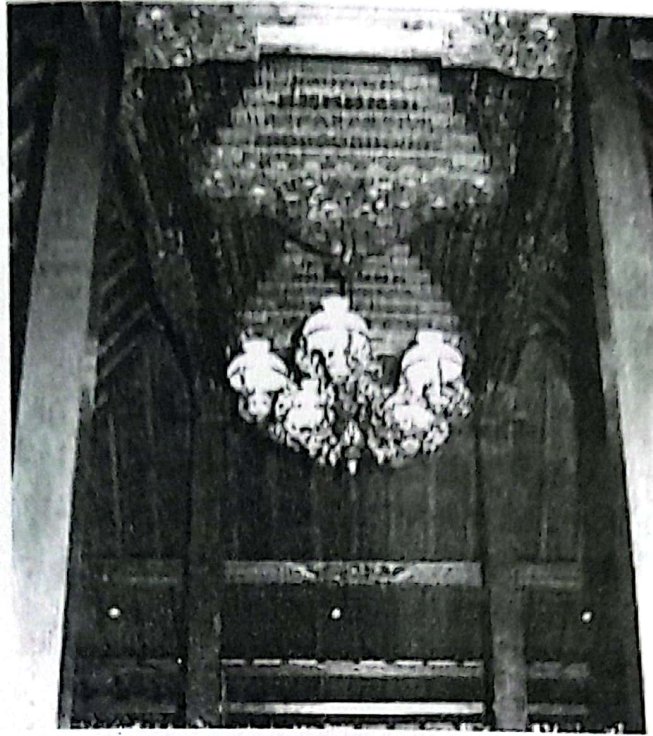
yang telah dilakukannya selama hidup di dunia, yaitu alam akhirat. Karena ada pertanggungjawaban, maka manusia harus bekerja secara profesional dan bisa dipertanggungjawabkan.

Struktur joglo yang seperti itu, selain sebagai penopang struktur utama rumah, juga sebagai tumpuan atap rumah bisa berbentuk dengan *Pencu*. Dalam perkembangan selanjutnya bagian joglo ini diminati oleh banyak orang terutama para pecinta seni untuk dimanfaatkan sebagai ornamen penghias, misalnya: penghias halaman rumah, penyangga rumah agar bisa berbentuk muncu/pencu atau kerucut, ditempatkan dipinggir kolam renang sebagai tempat santai, ditempatkan di halaman, di belakang rumah atau teras belakang, dipakai sebagai garasi atau tempat pelindung mobil, dan digunakan sebagai *soko guru*/ penopang untuk pendopo.



Gambar 20:

*Pencu*, atap rumah Adat Kudus yang ditopang oleh Joglo



Gambar 21:  
Bagian Dalam Joglo, penopang Pencu rumah Adat Kudus

## 5. Gebyok

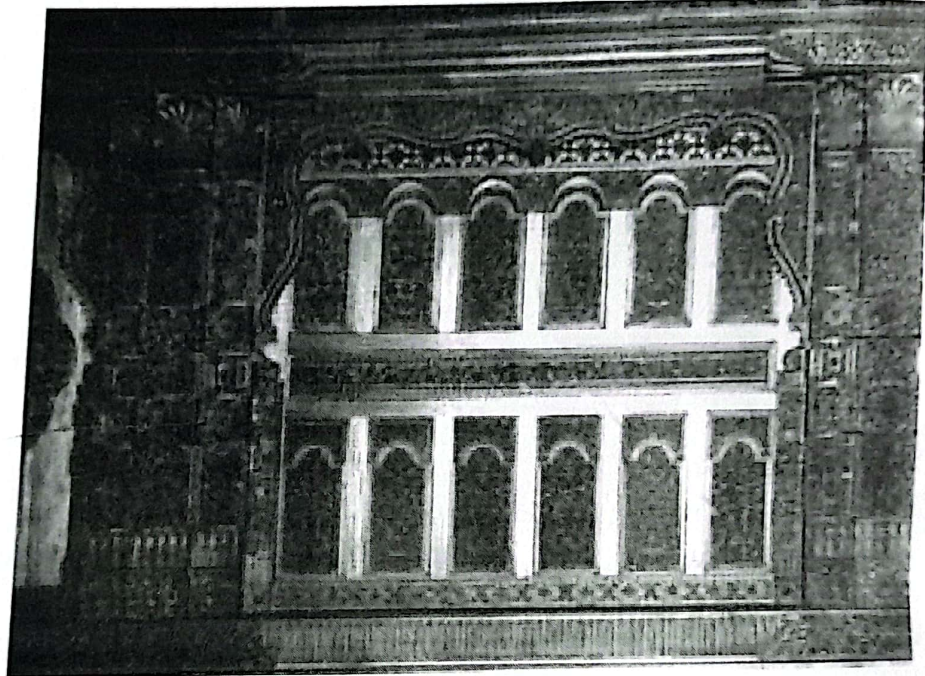
Gebyok merupakan pembatas atau penyekat antara ruang tamu (*jogo satru*) dengan ruang keluarga. Gebyok tersebut merupakan bagian rumah adat yang paling unik dan memiliki nilai artistik yang tinggi. Di gebyok inilah ornamen keunikan seni ukir tersebut sangat menonjol dan menjadi simbol kemewahan. Apalagi pada gebyok tersebut juga dilengkapi dengan bentuk ukir yang merupakan akulturasi dari tiga budaya yaitu Islam, Persia dan Cina.<sup>4</sup>

Dengan demikian keberadaan rumah Adat Kudus berikut jenis ornamen ukir yang ada di dalamnya tak lepas dari banyak pengaruh budaya yang lintas kultur. Hal ini juga tak lepas dari akses dan jaringan Sunan Kudus baik yang bersifat lokal di Jawa maupun jaringan global hingga ke Timur Tengah. Hal ini menjadikan rumah Adat unik dan kaya akan

---

<sup>4</sup> Lihat, J Pamudji Suptandar, "Arsitektur Rumah Adat di Kudus untuk Dakwah, Seni, dan Martabat", dalam *KOMPAS*, 2 September 2001.

makna serta nilai seni yang semakin tinggi sehingga diburu banyak khalayak. Tujuan mereka juga bermacam-macam mulai dari yang memang melestarikan, untuk kepentingan komersial hingga yang sekedar ingin tampil mewah dalam tampilan rumah huniannya.



Gambar 22:  
Gebyok rumah Adat Kudus,  
dengan ornamen ukir yg mengagumkan

Dalam perkembangannya, gebyok ini banyak dibuat atau diduplikasi dengan berbagai ukuran yang bervariasi tidak lagi harus sesuai dengan ukuran standardnya yang dipasang di rumah adat Kudus. Terutama bagi para pengusaha jasa pengadaan gebyok, hal tersebut untuk menyesuaikan dengan permintaan para peminatnya yang banyak mengambil fungsinya dalam berbagai kepentingan antara lain untuk; penghias ruangan, pembatas antara lingkungan kolam renang dengan teras rumah, penyekat/pembatas antara ruang keluarga dengan kamar per kamar, dan juga untuk latar belakang untuk ruang santai.

## 6. Gapura

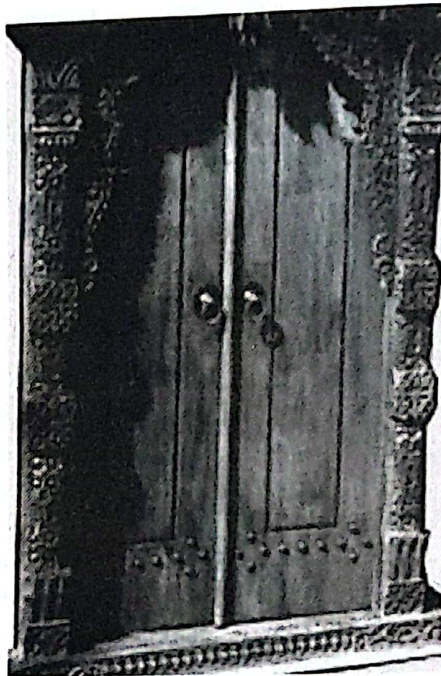
Gapura merupakan bagian dari gebyok yang berupa pintu masuk. Gapura di gapura tersebut terdapat daun pintu dengan kayu jati dengan hiasan penarik (gagang pintu) yang terbuat dari kuningan. Lingkaran kuningan yang tergantung tersebut sekaligus berfungsi sebagai bel ketika pintu rumah dalam keadaan tertutup, dengan memukulkan lingkaran kuningan tersebut dengan penggantungnya.



Gambar 23:  
Bel Rumah ala rumah adat Kudus

Daun pintu pada gapura tersebut berjumlah dua (sepasang) yang imbang, sebagai penanda bahwa kodrat kehidupan ini adalah selalu berpasangan. Dan dalam mencari pasangan pun harus benar-benar klop (cocok) sebagaimana dua daun pintu ketika ditutupkan akan menyatu dan sekaligus menjadi benteng pertahanan dari segala godaan dari luar. Demikian halnya pada pasangan keluarga juga harus mengutamakan kecocokan, harmonisasi dan juga keserasiaan sehingga dua bagian yang berserakan bisa disatukan dengan begitu indah. Gapura dalam setiap rumah Adat Kudus

biasanya juga terdiri dari dua buah yaitu pintu depan dan pintu dalam. Hal ini juga memperkuat dimensi pasangan dalam kehidupan begitu penting dan harus diperhatikan demi kelangsungan generasi yang berimbang dari berbagai aspeknya.



Gambar 24:  
Daun pintu pada Gapura rumah Adat Kudus

### C. Bagian Atas: Wujud Ketegasan Transendental

Bagian atas rumah adat Kudus merupakan paling menonjol diantara bagian-bagian yang lain. Bahkan pada bagian atas inilah yang memberikan karakter khas bentuk rumah adat Kudus yang disebut dengan "Joglo Pencu" yang tampak berpenampilan, tegas perkasa dan anggun. Hal ini sebagai penanda dambaan para penghuninya agar menjadi sosok yang; (a) tegas dan memiliki prinsip, tidak mudah terkena arus; (b) perkasa, tidak mudah ditundukkan oleh kelompok manapun termasuk oleh kolonial, sehingga martabat benar-benar diperjuangkan, (c) anggun dalam pengertian bagaimana para penghuninya juga memperhatikan nilai estetis dalam berinteraksi dengan orang lain sebagaimana



dalam pepatah jawa: *ajining sariro ana ing busana, ajining diri ana ing kedhaling lathi*. Busana dalam konteks interaksi sosial sangat menentukan citra diri dari pemilik atau individu yang mengenakannya. Sehingga rumah adat Kudus dalam hal ini menjadi "busana" bagi para penghuninya yang menunjukkan aspek lahiriah, sedangkan aspek batiniah adalah berbagai makna simbolik dibalik jejaring makna dalam rumah adat tersebut.

Joglo pencu yang tampak menjulang tinggi ke langit juga sebagai simbol tingginya kuasa Yang Maha Agung atas manusia. Hal ini juga sekaligus sebagai wujud kesadaran transendental penghuninya di bawah kuasa Sang Khalik. Sungguh, sebuah perwujudan nilai-nilai spiritual yang tiada pernah kering dalam pentas ruang rumah adat Kudus. Dengan demikian, penghuninya akan selalu ingat dan berusaha untuk menempuh jalan taqwa dalam segala aspek kehidupannya.

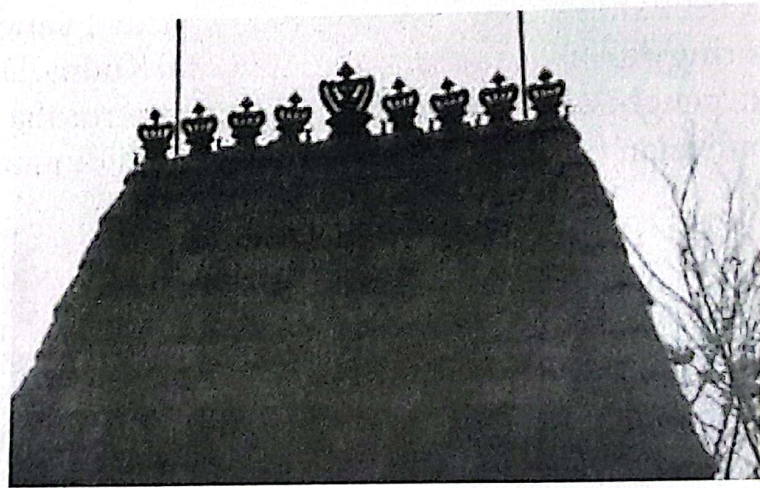


Gambar 25:  
Joglo-Pencu rumah Adat Kudus  
yang menjulang ke langit, tegak dan gagah.

Bagian atapnya terbuat dari genteng yang terbuat dari tanah. Kemudian di atas genteng terdapat sejumlah gendeng yang pada kepala gendeng tersebut bermotif tumbuh-tumbuhan (sulur-suluran) yang hal ini merupakan salah satu

ciri budaya Islam. Sedangkan jenis gendeng yang terdapat di atas genteng tersebut ada beberapa jenis: (a) Gendeng wedok (*gelung cekak*), (b) Gendeng gajah (gendeng pendamping di bubungan atap), (c). Gendeng raja (gendeng tengah pada bubungan atap).

Keberadaan gendeng yang bermacam-macam motif dengan mengapit satu gendeng raja yang di tengah menunjukkan bahwa keberbedaan (pluralitas) tidaklah menghalangi untuk berjalan seiring seia sekata sehingga mempercantik tampilan pencu pada joglo tersebut. Hal ini juga mengisyaratkan pentingnya kebersamaan dalam perbedaan dalam menggapai cita yang lebih indah.



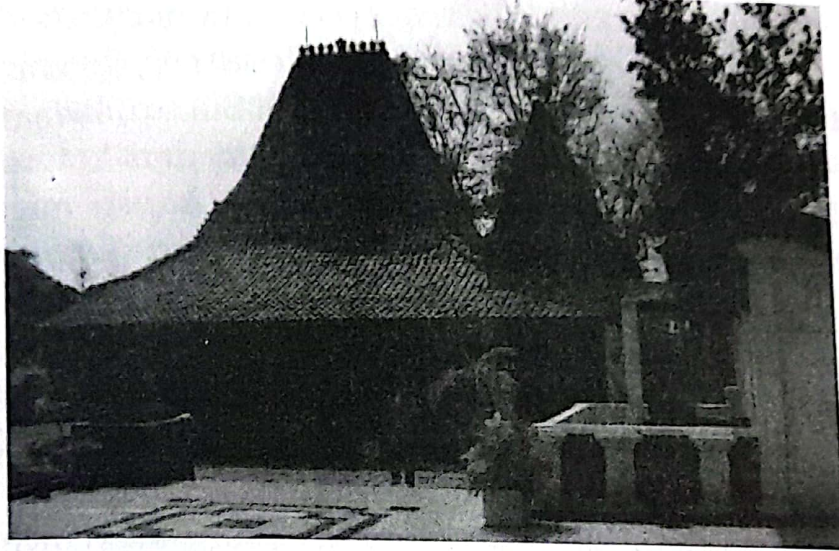
Gambar 26:

Jajaran Gendeng meski berbeda motif, tetap bisa berjajar membangun keserasian Pencu

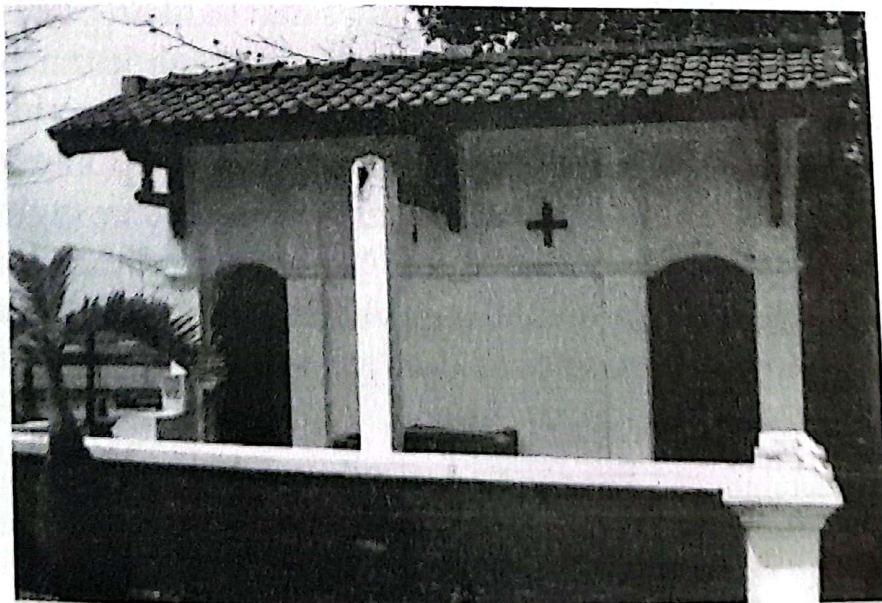
#### D. Pakiwan: Strategi Pensucian Diri

Pakiwan merupakan tempat membersihkan diri dari segala "kotoran" baik yang bersifat fisik maupun rohani agar manusia terhindar dari segala gangguan baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Istilah *pakiwan* sendiri berasal dari bahasa Jawa awalan *pa+kiwa* (kiri) sehingga berarti tempat yang membersihkan segala hal yang "kekirian". Dalam tradisi Jawa kiri adalah sebagai lambang kemungkaran, kejahatan dan kekotoran. Sementara "kanan" melambangkan segala

sesuatu yang *ma'ruf* (baik), perilaku positif, amal shaleh. *Pakiwan* dalam konteks rumah Adat Kudus ini dimaksudkan sebagai tempat pembersihan diri dari segala yang jahat, mungkar, serta gangguan lain yang menyebabkan berbagai penyakit.



Gambar 27:  
Posisi Sumur dan Kamar Mandi,  
Berada di luar depan rumah Adat



Gambar 28:  
Sumur dan Kamar Mandi rumah Adat  
Tampak dari Depan

Orang ketika masuk rumah harus dalam keadaan suci dari segala kotoran, maka tempat *pakiwan* posisinya selalu di luar depan rumah sebelah kiri sejajar dengan *pawon* (dapur). Hal ini dimaksudkan agar ketika penghuni rumah Adat tersebut mau memasuki rumah tidak ada lagi berbagai bentuk gangguan dan kotoran, karena sudah melakukan proses "pensucian diri" (*bebersih*) sebelumnya.

Yang termasuk *pakiwan* adalah sumur, kamar mandi, toilet dan padasan (tempat berwudlu). Sumur, kamar mandi dan toilet adalah sarana membersihkan dari kotoran yang bersifat lahiriah, sementara padasan dan kamar mandi juga berfungsi sebagai sarana pembesihan dari kotoran yang bersifat batiniah (hadats kecil dan hadats besar).

Disamping kepentingan untuk kebersihan diri, posisi kamar sumur yang selalu di luar rumah juga sebagai strategi menjaga air sumur agar tetap higienis, sehat bebas dari segala virus yang membahayakan. Dalam tinjauan medis, air sumur yang terkena sinar matahari secara langsung akan mengalami proses kimiawi yang meningkatkan kadar mineral air lebih tinggi, sehingga bermanfaat bagi kesehatan. Beda dengan air yang tertutup rapat, ia tidak akan pernah berinteraksi dengan sinar matahari, sehingga air kurang sehat bahkan pada tingkat tertentu akan berubah menjadi racun, karena kadar oksigen akan berkurang.<sup>5</sup>

Di sekeliling *pakiwan* biasanya ditanami pepohonan yang semuanya memiliki maksud tertentu karena masing-masing tanaman tersebut merupakan perlambang bagi manusia agar selalu ingat pada orientasi dan visi hidupnya. Tetumbuhan yang biasanya ditanam di sekitar *pakiwan* misalnya:

---

<sup>5</sup> Bahkan tetumbuhan dengan air dan sinar matahari akan mampu berfotosintesis sehingga memproduksi oksigen yang lebih banyak sehingga menjadikan dunia lebih segar. Akhir-akhir ini di California AS sedang mengembangkan sumber energi (bahan bakar) dari sinar matahari dengan terinspirasi dari rahasia proses fotosintesis dari tumbuhan. Baca, "[Air + Sinar Matahari = Bahan Bakar](http://www.ganool.com/2010/07/air-sinar-matahari-bahan-bakar.html)" dalam <http://www.ganool.com/2010/07/air-sinar-matahari-bahan-bakar.html> (diakses 15 Mei 2011).

1. Pohon belimbing; memberikan perlambang bahwa sebagai orang Islam harus selalu komitmen kepada rukun Islam yang 5 (lima). Sebagaimana diketahui buah belimbing memiliki *lingir* yang lima yang menyimbolkan rukun Islam yang harus selalu diperhatikan agar hidup umat selamat, dunia dan akhirat.
2. Pohon puring; merupakan perlambang agar manusia tidak menganggap remeh (*gegampang*) dalam suatu tindakan, dan tetap yakin setelah kesulitan ada kemudahan. Sebagaimana pohon puring begitu mudah tumbuh, meski dengan sekedar menanamkan ranting-rantingnya yang patah. Namun kalau tidak di siram juga akan mati, karenanya butuh diperhatikan. Kalau sudah tumbuh dedaunan puring pun warna-warni sehingga nuansa kehidupan di sekitar rumah penuh warna nan indah, tidak membosankan.
3. Pohon andhong; Sebagaimana dalam bahasa Jawa *andong-andong* (bertumpuk-tumpuk) yang ditunjukkan bertumpuknya dedaunan pohon andhong. Hal ini sebagai penanda agar penghuni rumah mendapatkan rizki yang melimpah, bertumpuk-tumpuk sehingga terdorong untuk selalu selalu tanggap, kreatif dan optimis dalam menjemput rizki dari Allah Swt. Dengan demikian kebahagiaan sejati bisa diperoleh oleh penghuninya baik di dunia maupun akhirat.
4. Pohon pandan wangi; melambangkan rezeki yang harum (halal), bebas dari yang haram. Sebagaimana pandan wangi yang memiliki banyak manfaat, maka rezeki yang halal juga akan menopang perilaku ibadah agar keberkahan senantiasa melimpah kepada para penghuninya.
5. Pohon kembang melati; sebagai simbol keharuman dan kesucian yang abadi. Sebagaimana melati disamping harum baunya juga putih warnanya, sehingga dengan aroma harum dan putihnya melati yang murni, benar-benar menginspirasi bagi penghuni rumah. Adat tersebut dalam berperilaku dengan mengedepankan *akhlak*

*al karimah* dan berbudi luhur. Sehingga para penghuninya diharapkan bisa terhindar dari segala perbuatan yang munkar dan menjadi pribadi yang sempurna (*insan kamil*).

#### E. Arah Rumah Menghadap ke Selatan

Dari berbagai rumah Adat yang ada di Kudus, hampir semuanya selalu menghadap ke selatan. Hal ini bukanlah suatu kebetulan, karena meski di depannya ada jalan raya, tetap saja rumah adat menghadap ke selatan. Ternyata hal ini memiliki makna tersendiri yang berkaitan dengan konsep kosmologis, yakni kesadaran tata kosmos, tata aturan yang terkait dengan hukum ciptaan alam.

Sebagaimana diketahui kota Kudus secara geografis memang diapit oleh sebuah gunung yang menjulang tinggi di sebelah utara, sementara di sebelah selatan meski dalam jarak yang terlalu jauh terdapat samudera Indonesia yang luas membentang. Sebagaimana filsafat hidup orang Jawa bahwa dalam hidup janganlah memangku gunung karena hal itu akan berat bebannya. Maka dalam rumah Adat dihadapkan keselatan agar beban hidup penghuninya menjadi ringan serta pandangan menjadi lepas-bebas sebagaimana luasnya laut yang luas membentang. Hal ini dimaksudkan agar penghuninya tidak *cupet nalare* (sempit berpikrinya), tetapi memiliki jangkauan pikiran yang jauh ke depan (futuristik).

Rumah Adat Kudus menghadap keselatan juga memiliki pertimbangan kesehatan dan sebagai strategi mempertahankan keluarga agar pada musim kemarau *tritis* (teras) tidak terlalu panas, karena matahari berada di sebelah selatan katulistiwa dan rumah selalu dalam keadaan nyaman (*adem*). Apabila musim penghujan bagian depan rumah juga terlindung dari air hujan, karena biasanya hujan datang dari arah utara/barat laut. Sehingga kayu-kayu yang utama terutama yang berukir tidak mudah lapuk.

Maksud lain dari rumah Adat menghadap ke selatan adalah agar penghuninya berumur panjang dan murah

rezeki. Sebagaimana telah disinggung dengan membelakangi gunung (utara), maka beban hidup akan menjadi ringan yang dengan demikian akan dengan mudah mendapatkan rezeki yang halal dan barokah dari berbagai sumber yang luas seluas samudara sebagaimana yang dipangku oleh rumah Adat Kudus. Umur panjang juga bisa menjadi maksud dari dihadapkannya rumah Adat ke selatan, karena dengan demikian sinar matahari pagi yang sangat dibutuhkan oleh tubuh lebih mudah masuk dan terlindung dari hujan yang biasanya mengganggu kesehatan yang datang dari utara. Karena itu kehidupan penghuninya akan lebih sehat sehingga memperpanjang usia.<sup>6</sup>

Sampai di sini muncul pertanyaan. Kalau pada bagian awal tadi disebutkan bahwa kepemilikan rumah adat Kudus hampir semuanya adalah muslim, namun ternyata di rumah adat Kudus tidak menyediakan secara khusus ruang untuk shalat (mushalla). Padahal semua tahu shalat lima waktu adalah kewajiban setiap muslim. Hal ini seakan mengesankan adanya kekurangan dalam pemintasan spasial dalam konstruksi rumah adat Kudus.

Namun ternyata kalau ditelusuri lebih jauh ternyata hal ini tak lepas dari upaya memperkuat sistem sosial disamping memiliki alasan spiritual. Sebagaimana diketahui dalam ajaran Islam menjalankan shalat berjamaah memiliki keistimewaan tersendiri karena pahalanya dilipandakan hingga duapuluh tujuh kali. Meski bisa dilaksanakan di rumah, menjalankan shalat berjamaah di masjid lebih diutamakan daripada dilakukan sendiri dalam ajaran Islam.

Maka dalam menjalankan ibadah shalat masyarakat Kudus *Kulon* terutama yang laki-laki lebih senang ke masjid daripada di rumah. Apalagi di daerah Kudus *Kulon* fasilitas masjid yang cukup banyak bahkan dengan jarak yang tak terlalu jauh. Alasan utamanya disamping karena

---

6 Bandingkan dengan Triyanto, *Makna Ruang dan Penataannya dalam Arsitektur Rumah Kudus*, hal. 194-195.

keutamaan pahala juga yang tak kalah penting adalah untuk meningkatkan ikatan sosial dan syi'ar Islam. Dalam pertemuan di masjid inilah sering digunakan kesempatan untuk saling tukar pikiran dan membicarakan berbagai hal yang dihadapi warga masyarakat setempat. Karena itu masjid tak sekedar sebagai tempat ritual dalam hubungan dengan Allah Swt semata, tetapi juga sebagai media mencari solusi atas permasalahan umat.<sup>7</sup>

Sementara bagi kaum perempuan shalat lima waktu biasanya dikerjakan di kamar rumah atau ruang lain yang kosong. Dalam rumah adat Kudus ruang khusus untuk shalat tidak dipentingkan karena sebagaimana dalam ajaran Islam ditegaskan bahwa setiap sejengkal tanah adalah masjid (*kullu ardin masjidun*), tergantung cara meniatkannya saja.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ketiadaannya ruang khusus untuk shalat dalam struktur bangunan rumah adat Kudus bukan berarti ketidakpeduliannya pada urusan ibadah kepada Allah Swt, tetapi justru menunjukkan kedalaman wawasan keislaman masyarakat Kudus *Kulon* terutama pada penghuni rumah adat Kudus dalam menjadikannya sebagai sistem sosial dalam berhubungan dengan Allah Swt, sesama manusia dan juga dengan lingkungannya.

#### F. Ragam Hias Rumah Adat Kudus

Beberapa uraian di atas menunjukkan betapa eksistensi rumah adat Kudus menunjukkan kekayaan nilai-nilai budaya. Ia merupakan perpaduan antara bentuk Joglo dan Limasan. Sementara dari segi arsitekturnya khas pesisir utara dengan

---

7 Diolah berdasarkan observasi di kompleks penghuni rumah adat Kudus dan wawancara khusus peneliti dengan Drs. H. Najib Hasan, pengurus Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus dan KH. Khoiruzzas, sesepuh daerah Kudus Kulon, dan H. Zaenal Arifin Damaran, pada Juli 2007. Didukung dengan sumber literer, Pemerintah Kabupaten Kudus, *Arsitektur Tradisional Rumah Adat*, (Kudus; Pemda Kudus, tt) hal. 2-3. Bandingkan dengan Triyanto, *Makna Ruang dan Penataannya dalam Arsitektur Rumah Kudus*, hal. 272.



corak akulturasi yang kuat antara pengaruh *style* budaya Hindu, Cina, Islam dan Eropa.<sup>8</sup> Bahkan pada bagian-bagian tertentu juga menunjukkan bentuk motif lainnya seperti motif Eropa, motif Hindu.



Gambar 29:  
Gambar Mahkota, Motif Eropa pada ornamen pintu

Motif Cina biasanya berupa ukiran naga yang biasanya terletak pada bangku kecil untuk masuk ruang dalam. Motif Hindu biasanya digambarkan dalam bentuk padupaan yang terdapat di gebyok. Motif Persia yang Islami digambarkan dalam bentuk bunga-bunga yang terdapat dalam ruang *jogo satru*. Motif Eropa diviasualisasikan dalam bentuk mahkota yang terdapat di atas pintu masuk ke gedongan.

Kalau menggunakan kategori Triyanto dalam ragam hias yang terdapat dalam ornamen seni ukir rumah adat Kudus, ragam pola hiasnya terdiri enam kelompok yaitu: geometrik, tumbuh-tumbuhan, kedok, binatang, mahkota, dan *arabesk*.<sup>9</sup> Enam kelompok ragam hias tersebut dapat dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

Ragam hias geometrik tampak dalam beberapa bentuk antara lain: motif *swastika*<sup>10</sup> atau *banji* yang biasanya

<sup>8</sup> Drs. H. Soekotjo, dkk. *Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kabupaten Kudus*, (Kudus: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus, 2008) hal. 41.

<sup>9</sup> Triyanto, *Makna Ruang dan Penataannya dalam Arsitektur Rumah Kudus*, hal. 296.

<sup>10</sup> *Swastika* adalah lambang peredaran bintang-bintang terutama matahari yang menjadi tuah pada umumnya. Dalam agama Hindu

terdapat pada *jogo satru* yang dimaksudkan sebagai simbol keselamatan. Bentuk geometrik juga terwujud dalam bentuk sorot (*antefik* atau *tumpal*) berupa banyak unsur-unsur garis lurus yang menggambarkan layaknya pancaran sinar atau cahaya yang biasanya terdapat pada bagian bawah tiang-tiang dinding ruang *jogo satru*. Pada sorot tersebut biasanya terdapat tiga pengulangan bentuk sebagai simbol pentingnya memperhatikan tiga cahaya yang menjadi penerang kehidupan yaitu Iman, Islam dan ikhsan.

Pola geometrik juga ada yang mewujudkan bidang dasar motif *wajikan* yang di dalamnya terisi unsur-unsur *patran* (abstraksi daun waru). Sedang ornamen ukirannya berupa enam susunan memusat yang dengan abstraksi bentuk bunga sebagai pusatnya yang mencerminkan rukun iman sebagai basis aqidah yang harus dipegang teguh dalam menjalani hidup. Bentuk geometri lainnya terdapat pada tumpang sari di ruang *gedongan*. Hiasan ukiran yang rumit dan berkesinambungan memenuhi bidang balok-balok *tumpang sari* dalam aneka perwujudan bentuk yang dikenal dengan sebutan pola hias *tetesing* embun. Hiasan ini sebagai simbol permohonan kepada Allah Swt agar segenap penghuni rumah diberi kemudahan dalam menggapai rizki-Nya laksana tetesan embun yang tak pernah habis.

Sedangkan pola ragam hias tetumbuhan dalam rumah adat Kudus terdapat pada balok dasar dinding ruang dengan motif hias abstraksi daun pisan. Hal ini sebagai simbol pentingnya memegang *prinsip* filosofi hidup daun pisang yang pantang mati sebelum memberi manfaat kepada orang lain dengan mudah tumbuh dan berbuah. Motif ragam hias berupa tetumbuhan juga dapat dijumpai berupa motif hias buah nanas yang biasanya menggantung di bawah *dado peksi* atau pertengahan balok *blandar* ruang *jogo satru* yakni

---

*Swastika* merupakan simbol kekuatan dan kesejahteraan *burwana agung* (makrokosmos) dan *burwana alit* (mikrokosmos). Kedudukan Tuhan sebagai penjaga segala penjuru dunia digambarkan juga dengan *swastika*. Ibid. hal. 297.

di depan pintu masuk ruang *gedongan*. Ragam hias berupa nanas diambil dari dua suku kata Bahasa Arab *ana* (saya) dan *nas* (manusia), yakni sebuah kesadaran bahwa meskipun manusia mencapai derajat yang tinggi baik di bidang keilmuan, pangkat/jabatan atau ekonomi tetap saja posisinya sebagai manusia dengan segala keterbatasannya. Karena itu tetap berkewajiban mengabdikan kepada Allah Swt dan sekaligus berperan sebagai khalifah-Nya.

Ragam hias tetumbuhan juga pada bagian lain juga berupa motif bunga telasih yang dimaksudkan sebagai simbol kasih sayang diantara sesama anggota keluarga maupun dengan tetangga sebelah (*tonggo teparo*). Hal ini sesuai namanya bunga telasih yang diambil dari kata Jawa *tela* (putus), *a* (tidak), *sih* (kasih-sayang) sehingga berarti tidak putus kasih sayang alias selalu menjaga *silaturrahmi* (ikatan kasih sayang) dengan siapapun.

Selain bunga telasih juga terdapat ornamen ukir dengan pola hias tumbuh-tumbuhan menjalar (*sulur-sulur*)<sup>11</sup> yang keluar dari sebuah *jambangan* sebagai pangkal atau pusatnya. Hal ini sebagai simbol kesuburan dan syukur atas kenikmatan yang diberikan oleh Allah Swt kepada penghuni rumah yang bersangkutan. Pola hias *sulur-sulur* tersebut biasanya terdapat pada hampir di seluruh panel-panel dinding ruang *jogo satru*, *pawon*, dan *gedongan*, bahkan terkadang juga terdapat pada genting atap atau *wuwungan*.

Motif ragam hias rumah adat Kudus juga terdapat motif /pola makhluk hidup meskipun dalam Islam hal ini masih terdapat perbedaan pendapat tentang boleh

---

11 Dalam tradisi Hindu hiasan *sulur-sulur* juga sering dijumpai yang biasanya tergambarkan *sulur-sulur* yang keluar dari suatu pangkol atau *bonggol* (*vas*, *bejana*, *kumbha*) sebagai simbol *padmamula* atau *hiranyagarbha*, yaitu rahim atau asal dari semua kehidupan (*the germ of all life*). Hiasan seperti itu dapat ditemukan pada berbagai candi-candi di Jawa seperti Candi Prambanan dan Candi Mendut. Dengan demikian ada indikasi kesinambungan budaya antara ragam hias dalam ornamen ukir dalam rumah adat Kudus dengan tradisi Hindu dalam hal ini. Baca, Ibid. hal. 307.

tidaknya melukiskan makhluk hidup. Namun kesadaran adanya ornamen ragam hias berupa makhluk hidup tetap diniati sebagai kesadaran ibadah kepada Allah Swt dan mengutamakan akhlak mulia. Karena itu keberadaan ornamen ukir motif makhluk hidup juga sebagai ekspresi simbolik yang sarat dengan nilai-nilai akhlak mulia.

Hal ini bisa dilihat dengan adanya motif ukiran kedok, yakni berupa abstraksi bentuk wajah yang mirip hiasan *kala* Candi dengan mata terbuka lebar yang mengisyaratkan pentingnya kewaspadaan dalam mengarungi hidup terutama dari berbagai godaan syaitan yang terkutuk. Karena itu manusia terutama penghuni rumah adat Kudus harus selalu *melek* yang disimbolkan dengan kedok dengan mata yang selalu *melek* agar senantiasa waspada.

Motif ukir makhluk hidup dalam rumah adat Kudus juga bisa ditemukan dalam wujud abstraksi dari ular naga (*liong*) yang tersamar dalam rangkaian tetumbuhan menjalar pada undak di ruang *jogo satru* tepat dimuka pintu masuk ruang gedongan. Hal ini sebagai simbol keuletan dan kekuatan dalam bekerja meraih cita dan impian sebagaimana ular naga yang besar dan kuat sebagai lambang kekuatan alam yang menguntungkan dalam tradisi Cina. Maka tak berlebihan kalau dapat dikatakan di sini bahwa ragam hias ular naga tak lepas dari proses adaptasi kesenian Cina. Hal ini sekaligus mempertegas bahwa pengaruh kesenian Cina yang di bawa oleh tokoh muslim Cina Kyai Telingsing (*The Ling Sing*) dan Sun Ging An begitu kuat teradaptasi dalam rumah adat Kudus.

Ragam hias lain yang sangat kental dalam ornamen ukiran rumah adat Kudus adalah berupa motif mahkota dan motif hias jalinan tali atau *arabest*. Motif hias mahkota biasanya terdapat pada *gembel* atau *pelipit* antar tiang dinding atau *tebeng* (ventilasi) pembatas ruang *jogo satru* dan ruang *gedongan* yang terpadu dengan ukiran *sulur-suluran*. Sebagaimana mahkota yang sering dikenakan oleh para raja adalah sebagai simbol pentingnya peran kepala keluarga yang

harus bisa mengayomi, mencintai dan bisa dijadikan teladan bagi anggota keluarga sebagai wujud komitmen tanggung jawab sebagai seorang pemimpin.

Sedangkan hiasan ukiran dengan motif jalinan tali dapat dilihat pada tiang-tiang dinding pembatas ruang *jogo satru* dan *gedongan* serta pada tiang-tiang dinding pada *sentong* utama. Hiasan seperti itu dalam khazanah seni Islam di Arab sering disebut dengan *arabesk* yang terwujud dari abstraksi dari bentuk-bentuk tanaman menjalar, geometrik, dan kaligrafi dalam rangkaian jalinan yang ritmis, saling menyambung tanpa henti. Motif hias *arabesk* dimunculkan sebagai kompensasi atas adanya paham yang melarang menggambarkan makhluk hidup dalam suatu bentuk seni visual yang banyak diikuti dalam tradisi Islam Arab.

Motif hias *arabesk* dalam rumah adat Kudus dimaksudkan sebagai simbol ikatan kasih sayang (*marwaddah-warehmah*) yang harus senantiasa disirami dan dikembangkan oleh anggota keluarga terutama dalam relasi suami istri. Dengan demikian terbangun ikatan keluarga yang harmonis dengan benih-benih generasi penerus yang memiliki kekuatan akhlak mulia. Dari keluargalah kemajuan suatu bangsa akan ditentukan. Maka kalau ingin membangun karakter dan budaya bangsa yang kuat, maka kuatkanlah visi berhuni dalam setiap keluarga.

Yang tak kalah menariknya, ternyata ornamen seni ukir pada rumah adat Kudus juga tak lepas dari pengaruh Walisongo Hal ini juga pernah menjadi bahasan menarik yang memperkuat pendapat tersebut, antara lain dapat dicermati pada kutipan berikut:

"Pengaruh Walisongo dalam pembentukan ragam hias sangat dominan meskipun dalam agama terdapat larangan perwujudan makhluk hidup, tetapi mereka memberi kesempatan toleransi yang besar berupa akulturasi dan asimilasi secara evolutif sehingga terciptalah bentuk-bentuk figuratif yang indah hasil imajinasi dari bentuk-bentuk organisme hidup. Apresiasi seni dari para Walisongo yang

penuh toleransi juga banyak dilakukan oleh khalifah di Arab sejak zaman Abbassiyah. Istana Harun Al-Rasyid di Bagdad, Istana Al-Mutasin di Samara, Masjid Cordoba di Spanyol juga dihias dengan fresco berbentuk singa, burung rajawali, orang berkuda, dan makhluk hidup lainnya. Seni lukis terwujud di permadani, keramik, dinding, dan pintu-pintu mencapai taraf yang tinggi sehingga menjadi kekaguman dunia."<sup>12</sup>

Dengan demikian ragam hias bangunan rumah adat Kudus dibuat pada seluruh komponen terkesan sangat berlebihan dan tidak membiarkan sedikit pun bidang yang kosong dan hasilnya sangat optimum, penuh makna, simbol dan gaya yang saling kait-mengait antara gaya Jawa-Gujarat-Persia-Cina dan kolonial dalam bentuk sulur-suluran, mahkota, bejana, dan binatang. Seni ornamentasi tampak menyatu dengan bangunan induk, karena penciptaannya sangat memperhatikan segi-segi, fungsi, struktur, ritualisasi, simbolisasi, dan estetik yang secara dekoratif ikut meningkatkan daya tarik bagi mereka yang memandangnya. Kekhasan adat lokal dalam tata cara hidup melalui perilaku arsitektur merupakan gambaran jati diri dari rumah adat Kudus yang berbeda bentuk dan gaya dari bangunan joglo yang ada di Jawa pada umumnya.<sup>13</sup>

Keunikan ragam hias rumah adat Kudus sekaligus menegaskan bahwa pluralitas adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan, karena itu dalam hidup perlu toleransi yang tinggi meski berbeda-beda etnis, budaya, maupun keyakinan.

Semangat toleransi dan budaya damai dalam keberbedaan dalam banyak hal telah dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari di Kudus *Kulon*. Maka meskipun di depan Menara Kudus yang hanya berjarak sekitar seratus meter terdapat Klenteng, namun jamaahnya yang mayoritas para kaum Tionghua tetap bisa menjalankan ritual

---

12 Lihat, J Pamudji Suptandar, "Arsitektur Rumah Adat di Kudus untuk Dakwah, Seni, dan Martabat", dalam *KOMPAS*, 2 September 2001.

13 Ibid.

keyakinannya tanpa merasa terganggu sedikitpun. Hal ini juga selaras dengan kata-kata bijak leluhur yang dipegangi masyarakat Kudus yang tersurat di balik papan nama Kantor Bupati Kudus yang terukir indah di batu dengan tulisan: "Lamun sira banter aja nglancangi, Lamun sira landep aja mateni, Lamun sira mandi, aja mateni" (Apabila anda memiliki kecepatan janganlah mendahului, Apabila anda memiliki ketajaman janganlah untuk menyakiti, apabila anda memiliki kesaktian, janganlah untuk membunuh).



Gambar 30:

Prinsip-prinsip hidup damai leluhur masyarakat Kudus  
Terukir dalam papan nama pendapa Kab. Kudus

Yang tak kalah menarik prinsip toleransi sebagaimana tercermin dalam konstruksi rumah adat Kudus juga dibarengi dengan kesadaran transendental pentingnya membangun kesejatian diri yang ditunjukkan dengan bahan utama rumah adat Kudus yang hampir 90% berbahan kayu jati pilihan. Sementara bahan lain seperti batu, bata merah dan genting tanah hanya sebagai pelengkap saja.

Pemilihan kayu jati sebagai bahan utama dalam pembuatan rumah adat Kudus bukan tanpa alasan. Kebaikan kualitas kayu ini sekaligus mencerminkan kehendak penghuninya agar dalam dalam meniti hidup juga diberikan kualitas yang sejati (dari kata "jati") sehingga bisa menjadi

individu sejati yang selaras dengan fitrah manusia ketika dilahirkan yaitu kecenderungan kepada agama yang lurus (*addin al qoyyim*) yang senantiasa berpihak pada kebaikan (QS. Arrum: 30).<sup>14</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dengan mencermati dan memahami jejaring makna yang terdapat dalam berbagai sistem tanda dan sistem simbol yang terdapat dalam konstruksi rumah adat Kudus dapat dipahami pentas sosial budaya berhuni masyarakat penghuninya. Rumah adat Kudus sebagai warisan budaya material tidak sekedar menjadi benda mati, tetapi sarat dengan nilai-nilai sosial, budaya dan juga spiritual manakala mampu menangkap pesan moral dibalik yang material. Hal ini sekaligus menegaskan pentingnya panduan sistem nilai dalam meniti hidup termasuk dalam berhuni sebagai bagian dari proses kehidupan itu dijalani umat manusia.

Yang menarik ternyata budaya berhuni yang visioner sarat dengan nilai-nilai akhlak mulia dalam berhubungan dengan Tuhan, antar sesama manusia dan dengan alam semesta telah dimiliki oleh para leluhur yang mewariskan rumah adat Kudus. Karena itu kalau akhir-akhir ini rumah adat Kudus yang tersisa di kompleks Kudus *Kulon* semakin terbatas, maka walaupun pada akhirnya rumah adat Kudus semakin langka, diharapkan visi hidup berhuni dalam konstruksi rumah adat Kudus tidak akan sirna dan bisa berkembang meski dengan konstruksi bangunan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Karena itu nilai-nilai budaya lokal akan semakin berkembang kalau saja dikaji dan diamalkan meski di tengah pergulatan tantangan budaya global.

---

14 Bandingkan dengan, Triyanto, *Makna Ruang dan Penataannya dalam Arsitektur Rumah Kudus*, hal. 174-175, 313.



## BAB V

### KEARIFAN LOKAL RUMAH ADAT KUDUS DALAM TANTANGAN GLOBAL

\*Sistem Pengetahuan dan Teknologi Lokal (SPTL) sebagai warisan budaya, harus dipahami sebagai proses yang berkelanjutan yang menghasilkan berbagai gagasan, kelembagaan dan produk yang bersifat kumulatif dan inovatif. Budaya adalah analog dengan organ manusia, maka untuk bertahan hidup perlu tumbuh dan berkembang."

(Kusnaka Adimihardja, 2008: 5)

Bourdieu, seorang pakar sosiolog, membandingkan rumah dengan suatu buku karena keduanya mengandung visi dan struktur masyarakat. Sebagaimana buku yang sarat pesan, dalam rumah adat para penghuninya dapat memahami pesan yang disampaikan dalam penguasaan praktis mereka atas skema-skema fundamental dari budaya mereka. Maka rumah akan memberikan suatu "pemagangan kultural" bagi para penghuninya yang terekspresikan dalam penggunaan dan pengfungsian ruang yang terorganisasi secara sistemik. Para penghuni rumah akan memiliki stok makna dalam setiap pentas ruang yang kemudian diobyektivikasikan sehingga terjadi interaksi dialektis antara tubuh dan rumah.<sup>1</sup>

Apa yang dicermati oleh Bourdieu juga mirip seperti apa yang penulis lakukan dalam mencermati rumah adat Kudus dengan penghuninya. Kebanggaan masyarakat Kudus (baca: *Kudus Kulon*) dengan segala makna simbolik dan jejaring tanda yang melingkupinya telah mengkonstruksi kesadaran budaya komunitas penghuninya sehingga hal ini melahirkan praktek-praktek dan setting perilaku (*behavior*

<sup>1</sup> Selengkapnya baca, Pierre Bourdieu, *Outline of Theory of Practice*, Terj. R. Nice. (Cambridge; Cambridge University, 1977) hal. 273-274

*setting*), sebagai wujud konstruksi material dan sistem makna yang saling menguatkan secara timbal balik.

Berbagai kemungkinan *setting* gagasan dan tindakan bermakna dalam komunitas penghuni rumah adat Kudus tersebut sarat dengan sistem pengetahuan dan teknologi lokal (SPTL). SPTL sebagai warisan budaya, harus dipahami sebagai proses yang berkelanjutan yang menghasilkan berbagai gagasan, kelembagaan dan produk yang bersifat kumulatif dan inovatif. Sebagaimana ditegaskan oleh Adimihardja bahwa budaya adalah analog dengan organ manusia, maka agar berbagai kearifan lokal sebagai produk dari proses budaya tersebut bertahan hidup perlu tumbuh dan berkembang.<sup>2</sup>

Karena itu dalam konteks pembahasan nilai-nilai SPTL terkait dengan adat, tradisi atau sistem nilai meskipun sebagian telah banyak disinggung dalam bab sebelumnya, pada bagian ini dapat dijelaskan beberapa bahasan tambahan sebagai berikut:

#### A. Pengetahuan Lokal dalam Ritual Rumah Adat

Sebagaimana dicermati oleh Revianto Budi Santoso ketika meneliti tentang *omah* (rumah) Jawa terutama di Yogyakarta, ritual terbentuk karena adanya kesepakatan-kesepakatan sosial yang diwujudkan dalam bentuk tindakan-tindakan simbolis. Ritual juga sering dipandang sebagai serangkaian tindakan reflektif yang ditampilkan oleh masyarakat sebagai aktualisasi kesadaran kolektif dan refleksi diri penghuninya yang terdalam melintas batas ruang dan waktu.<sup>3</sup> Hal demikian juga ditegaskan oleh Bourdieu bahwa ritus atau ritual adalah praktek yang merupakan tujuan dalam dirinya sendiri, yang dibenarkan oleh berbagai penampilannya, hal-hal yang dilakukan seseorang adalah

---

2 Kusnaka Adimihardja, *Dinamika Budaya Lokal*, (Bandung: LBPB, 2008) hal. 4-5.

3 Revianto Budi Santoso, *Omah; Membaca Makna Rumah Jawa*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2000) hal. 116.

karena hal tersebut diyakini sebagai benar untuk dilakukan (*the done thing, the right thing to do*).<sup>4</sup> Dalam ritual sebagaimana disinggung oleh Parkin merupakan aspek keruangan yang terumuskan (*formulaic spaciality*). Dalam maknanya yang lebih luas spasialitas ini meliputi gerakan bertahap, pengarahan, pengorientasian, dan pemosisian ragawi.<sup>5</sup>

Keberadaan rumah adat Kudus yang mencerminkan adanya sistem nilai bagi para penghuninya ternyata juga tak lepas dari perhelatan ritual sebagai bentuk refleksi diri penghuninya secara simbolik. Dalam prosesi ritual juga tak lepas dari gerakan atau perilaku tertentu, pengorientasian, pementasan simbol-simbol baik dalam wujud benda maupun tindakan.

Fenomena ritual dalam rumah adat Kudus dapat dicermati pada hal-hal sebagai berikut:

1. Upacara *Buka Tableg*: Ritual ini merupakan prosesi ritual yang diselenggarakan sebelum penggalan *pandeman* (pondasi) rumah yang akan dibangun. Hari pelaksanaan ritual *Buka Tableg* bukanlah sembarangan, tetapi merupakan hari tertentu yang didapatkan dari "orang pintar" yang biasanya adalah kyai sepuh yang dianggap memiliki kelebihan secara spiritual. Ritual *Buka Tableg* hingga sekarang masih dilakukan dalam menjelang pendirian rumah dalam masyarakat Kudus, meski yang dibangun bukan lagi rumah adat Kudus, tetapi sekedar rumah hunian biasa.

Sekarang minat masyarakat Kudus untuk mendirikan rumah adat Kudus secara murni semakin berkurang, karena sudah terkontaminasi oleh model rumah terkini yang dipandang lebih modern. Namun ritual *Buka Tableg* masih banyak dilakukan. Ritual ini

---

4 Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice*, Terj. R. Nice, (Stanford: Stanford University Press, 1990) hal. 18-19.

5 Lihat, Parkin, D., "Ritual as Spacial Direction and Bodily Division" dalam D. de Coppet (ed.), *Understanding Ritual*, (New York: Routledge, 1992) hal. 11-24.

dilakukan dengan menggelar *bancakan* upacara adat *rasulan* yaitu doa bersama (*rasulan*) di tempat yang akan didirikan rumah dengan mengundang saudara/keluarga dan tetangga sebelah dengan maksud agar semua rencana pembangunan rumah bisa berjalan lancar, tidak ada halangan serta mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan rumah tersebut. Keterlibatan keluarga dan tetangga sebelah dalam *bancakan Buka Tablek* tersebut sebagai wujud kesadaran sosial calon pemilik rumah bahwa dirinya tidak bisa hidup tanpa orang lain, maka dalam mengawali pendirian rumah tersebut juga tak lepas dari peran orang lain.

Do'a biasanya dipimpin oleh kyai setempat, yang kemudian diakhiri dengan makan bersama. Beberapa sarana upacara *buka tableg* tersebut antara lain:

- a. Bubur abang putih (merah putih) sebagai perlambang mengingatkan kejadian manusia yang terdiri dari darah merah dan darah putih.
- b. *Ingkung* ayam jantan, yaitu daging ayam matang yang diikat masih utuh dengan dilengkapi air *kuwah* secukupnya dan baru diiris sesuai kebutuhan setelah dibacakan doa *rasulan*; Hal ini sebagai wujud penghormatan kepada Rasulullah Saw, sebagai Sang Pencerah dari kegelapan menuju dunia yang penuh hidayah-Nya.
- c. Nasi *tumpeng* dan lauk-pauk secukupnya yang dihias mengitari *tumpeng* dilengkapi *kluban urap* sayur alami dari kebun. *Tumpeng* yang terbuat dari nasi kuning dengan dibuat meninggi sebagai wujud kepasrahan total kepada Dzat Yang Maha Tinggi (*Al'Aliy*) dan pemberi rizki (*Al Rozaq*). Sementara lauk-pauk dan *kluban urap* sebagai pengingat pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan semesta alam baik dari dunia binatang (*fauna*) maupun dunia tetumbuhan (*flora*).
- d. *Jadah pasar*, yaitu belanjaan jajan yang dibeli dari pasar tradisional. Hal ini sebagai wujud persembahan kepada

Dzat pemelihara tanah dan bumi (*Rabbul'alamin*), agar manusia sebagai penghuni bumi benar-benar bisa menjalankan peran sebagai *khilifatullah* agar bersamasamadakberbuatkerusakantetapisenantiasamenjaga bumi pertiwi tempat hidup manusia sebagaimana kebersamaan menikmati jajan pasar.

- e. Kembang setaman, yaitu bermacam-macam bunga (setaman) yang biasanya terdiri dari lima macam kemudian dicampur dalam air di baskom juga sebagai wujud persembahan kepada Dzat Yang Maha Indah. Bunga adalah simbol keindahan dengan harapan agar kehidupan yang akan dilalui melalui rumah tersebut bisa dinikmati dengan indah baik dalam keluarga, dengan tetangga maupun dalam masyarakat yang lebih luas.<sup>6</sup>

2. Upacara *Munggah Kayu (Tongcit)* atau sering disebut *Munggah Molo*: Ritual adat ini diselenggarakan ketika bagian-bagian bangunan yang mengelilingi rumah atau kalau sekarang adalah dinding sudah berdiri tegak dan berbagai ragam kayu penyangga genting dan joglo pencu siap untuk di pasang. Dengan kata lain ritual *Munggah Kayu* adalah proses menjelang penataan konstruksi rumah bagian atas/atap (bubungan rumah). Beberapa *uba-rampe (perlengkapan)* yang disiapkan dalam upacara *Munggah Kayu* ini antara lain:

- a. Klebet (bendera) warna merah putih sebagai wujud kesadaran lambang keberanian dan kesucian dalam mengarungi hidup baru melalui rumah yang sedang dibangunnya.
- b. Tebu beserta daunnya yang bermakna *anteping kalbu*, yaitu kuatnya niat dan terbebas dari keraguan bahwa hidup harus dijalani sebaik-baiknya.

<sup>6</sup> Triyanto, *Makna Ruang dan Penataannya dalam Arsitektur Rumah Kudus*, (Semarang: Kelompok Studi Mekar, 2001) hal. 186-187.

- c. Anak pisang satu batang, sebagai simbol tunas yang mudah tumbuh-berkembang. Karena itu diharapkan rumah tersebut menjadi saran menumbuhkembangkan generasi yang baik.
- d. Setandan pisang raja yang sebagian sudah matang; sebagai perlambang pentingnya kepemimpinan (raja) yang tegas dalam keluarga yang harus dipatuhi selagi benar.
- e. Padi dua unting (ikat): sebagai perlambang kemakmuran agar mendapatkan kemurahan rizki dari Yang Maha Memberi Rizki sehingga terpenuhi sandang pangan.
- f. Inkung/bekakak dan seperangkat tumpeng.

Setelah diadakan prosesi berdoa seperlunya yang dipimpin oleh seorang kyai setempat bersama *uba rampe* inkung dan tumpeng seperangkatnya pada malam harinya, maka tumpeng dan inkung tersebut akhirnya dibagi-bagi kepada khalayak yang hadir sebagai wujud kebersamaan.

Sementara pada pagi harinya perlengkapan yang lain seperti pisang raja, seonggok padi yang sudah menguning dan seikat tebu, kesemuanya diikat dan digantungkan pada *blandar*. Dalam hal ini *blandar*-nya dihias dengan *ubo rampe* tersebut, lalu dinaikkan dan dipasang pada posisinya. Sementara di tengah-tengah kayu tersebut dibungkus dengan kain merah putih (seperti bendera Indonesia), sebagai wujud kesadaran pada bumi pertiwi.

Warna putihnya sebagai simbol kesucian dan sekaligus kebajikan yang senantiasa harus diperjuangkan dalam meniti hidup di rumah yang sedang dibangun tersebut. Sehingga di rumah tersebut nantinya bukan sekedar tempat untuk tidur (istirahat), tetapi sebagai wahana dalam memperjuangkan kebajikan sehingga rumah benar-benar bisa meneduhkan bagi keluarga dan mampu memfasilitasi terajutnya kebahagiaan di dunia

dan akhirnya. Sehingga rumah menjadi surga bagi penghuninya.

Sementara seikat padi yang juga turut diikatkan pada kayu menandakan sebuah harapan agar rumah tersebut nantinya memperlancar bagi penghuninya dalam mencari nafkah (*golek pangupa jiwa*) sebagai prasarat dalam mempertahankan hidup, sehingga penghuninya tidak akan kekurangan pangan dan selalu dalam kecukupannya. Maka ketika padi disandingkan dengan merah putih, hal ini menjadi sebuah visi berhuni yang saling melengkapi bahwa rizki (pangan) yang didapatkan nantinya hendak diorientasikan pada penegakan kebajikan (putih) meski dengan butuh semangat perjuangan yang membara (merah).

Sementara pohon tebu segar yang masih berakar dan berdaun serta anak pisang yang turut dikat pada kayu juga sebagai penanda bahwa pendirian rumah disadari dengan itikad yang kuat (*anteping kalbu*=tebu) dan sekaligus isyarat awal penanaman bibit positif (hal-hal yang baik) dan terpilih bagai tebu yang berakar dan berdaun sehingga tinggal menancapkan pada lahan yang sudah disiapkan. Rumah adalah sebagai lahan (wahana) atau dalam bahasa jawa sebagai *kawah candradimuka* bagi generasi bangsa agar mampu menumbuhkan kader-kader yang bervisi merah putih. Sehingga kombinasi wujud tebu yang berdaun dan berakar, seikat pada dan kain merah putih adalah expresi simbolik dalam ritual *munggah kayu* agar penghuninya selalu ingat visi hidup dalam berhuni di rumah tersebut bahwa hidup bukanlah untuk makan, tetapi makan adalah sekedar untuk mempertahankan hidup. Sementara kehidupan yang bernilai tersebut harus diorientasikan untuk menumbuhkan atau menanamkan benih-benih (simbol pohon tebu dan tunas pisang) kabajikan (putih) meski hambatan dan rintangan akan menghadang sehingga butuh kobaran api perjuangan (simbol warna merah).

3. Upacara *Ulih-ulihan*: Ritual ini adalah sebagai ekspresi kesiapan calon penghuni rumah ketika rumah yang dibangunnya sudah siap dihuni. Dalam ritual *Ulih-ulihan* (dari kata bahasa Jawa *mulih* = pulang/kembali) ini masih berkembang dan mentradisi tidak hanya untuk rumah adat Kudus tetapi juga ketika *ulih-ulihan* untuk rumah baru di Kudus pada umumnya. Pada ritual *ulih-ulihan* biasanya calon penghuni diarak (diantarkan) oleh sanak saudara, sahabat dan tetangga sebelah dari tempat asal (orang tuannya) menuju rumah baru yang hendak dihuninya. Dalam tradisi *ulih-ulihan* ini semua anggota keluarga yang akan menempati rumah tersebut harus ikut bersama rombongan dengan membawa sejumlah barang-barang sebagai ekspresi simbolik bagi calon penghuninya. Barang-barang tersebut antara lain berupa; sapu lidi, lampu teplok, tikar dan bantal-guling.

Begitu sampai di rumah yang akan dihuni calon penghuni langsung disambut oleh sebagian anggota keluarga lainnya yang sudah terlebih dahulu di rumah tersebut. Maka dengan ucapan salam; *assalamu'alaikum*, calon penghuni memasuki rumah. Di teras rumah tersebut, sang ibu menyapukan sapu yang dibawanya di lantai sebagai ekspresi simbolik pembersihan diri dari segala kotoran baik lahir maupun batin karena rumah model sekarang sumur sudah mulai banyak di dalam rumah. Pada rumah adat Kudus ekspresi simbolik pembersihan diri dari segala kotoran dilakukan dengan singgah di kamar mandi dan padasan yang biasanya terletak dekat sumur di depan rumah sebelah kiri.

Begitu jiwa dan raga dianggap suci maka kepala keluarga dengan membawa lampu *teplok* sebagai simbol penerang kehidupan dalam keluarga mulai memasukan rumah. Dengan lampu teplok tersebut diharapkan kepala keluarga harus selalu ingat bahwa dirinya harus mampu menempatkan diri sebagai "lampu penerang" sehingga selalu mencerahkan bagi keluarganya, bukan



malah menjadi biang dari konflik keluarga apalagi hingga terjadinya kekerasan dalam rumah tangga jelas harus dihindari.

Sementara tikar biasanya dibawa oleh anak-anaknya yang turut serta mengikuti jejak ayah bundanya dalam mulai menghuni rumah baru. Dengan dibawanya tikar adalah sebagai ekspresi simbolik bahwa di rumah tersebutlah para penghuninya siap menggelar pentas kehidupan yang di dalamnya penuh semangat dan harapan. Dan anak-anak juga harus turut *tut wuri handayani*, mengikuti visi berhuni kedua orang tuanya yang telah memiliki landasan yang kuat. Maka rumah disamping sebagai tempat memulihkan (*mulih*) tenaga dan pikiran bagi keluarganya setelah seharian menjalankan rutinitas hidup, rumah juga dijadikan sebagai "madrasah" (tempat belajar) untuk menemukan kesejatian hidup yang hakiki.

Begitu semua sudah hadir di rumah yang baru tersebut, maka acara dilanjutkan dengan do'a bersama dipimpin oleh kyai setempat dengan diikuti oleh para hadirin yang ada. Do'a yang dibacakan oleh kyai biasanya berbahasa Arab yang isi doa biasanya berisi harapan bersama agar calon penghuni tersebut diberkahi oleh Tuhan serta mendapatkan limpahan rahmat dan kasih sayang dari-Nya, sehingga keluarga dan generasi yang terbangun di rumah tersebut menjadi sosok keluarga yang *sakinah* (ketenangan), *mawaddah* (kasih) dan *rahmah* (sayang). Keluarga demikianlah yang diidam-idamkan bersama sehingga dari keluarga yang seperti inilah diharapkan tercipta tatanan masyarakat yang sejahtera, damai dan penuh ampunan dariNya (*baldatun thayyibatun warabbun ghafur*).

Yang tak kalah menariknya dalam setiap doa yang dipentaskan dalam setiap ritual di atas (mulai dari *buka tableg*, *munggah kayu* hingga *ulih-ulihan*) selalu juga ditampilkan bubur yang terbuat dari beras berwarna

merah-putih. Ternyata bubur merah putih ini juga sebagai ekspresi simbolik dan kesadaran universal bahwa setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi putih (fitrah pada kebaikan dan kebajikan), namun untuk mempertahankannya membutuhkan perjuangan (*jihad akbar*) sebagaimana Nabi SAW pernah bersabda melawan nafsu agar tetap bertahan pada yang putih (kebajikan/jalan lurus) perlu perjuangan besar (*jihad akbar*), maka hal ini diekspresikan dengan penanda bubur warna merah yang selalu mengobarkan semangat yang sungguh-sungguh.

### **B. Teknologi Lokal Perawatan Rumah Adat**

Mengingat rumah adat Kudus yang masih ada sekarang sebenarnya sudah eksis ratusan tahun yang lalu, maka untuk mempertahankannya agar tetap kuat dan tahan dari berbagai kemungkinan serangan serangga (*rayap*) dan berbagai jenis cuaca (panas dan dingin), maka perlu strategi perawatan yang jitu. Perawatan terhadap rumah kuno semacam rumah adat Kudus tidaklah mudah, karenanya para pemilik dan penghuninya juga melakukan berbagai uji coba hingga akhirnya menemukan formula perawatan yang khas berbasis pengetahuan dan teknologi lokal.

Yang menarik teknis perawatan rumah Adat tersebut ternyata juga tak lepas dari bahan baku yang mudah didapat karena memang barang-barang tersebut juga bisa ditemukan dari daerah setempat yaitu tembakau, cengkeh dan pelepah daun pisang. Sebagaimana diketahui bahwa kota Kudus adalah dikenal luas sebagai kota kretek sehingga gudang tembakau dan cengkeh berada di hampir setiap kecamatan di Kudus. Sementara setiap kali tembakau datang juga dibungkus dan diikat dengan pelepah daun pisang. Sehingga praktis kebutuhan bahan-bahan pokok untuk perawatan rumah adat Kudus tersebut bersumber dari bahan-bahan lokal (alami dan tradisional).

Teknis perawatan menggunakan bahan tersebut pada awalnya berangkat dari uji coba Pak Yun ketika ingin merawat

kayu-kayu tuanya. Lalu Pak Yun merendam pelepah pisang yang biasa dijadikan bungkus keranjang tembakau. Selama semalam, pelepah direndam air dan kemudian dicampur dengan rendaman air cengkeh. Air campuran itu kemudian dipakai untuk menyikat kayu, dengan cara dioleskan ke kayu kemudian disikat dengan ijuk (semacam sikat keras) lalu ditunggu hingga agak mengering, untuk selanjutnya digosok dengan kain.<sup>7</sup>

Namun ternyata cara tersebut memunculkan kendala yang ternyata, air pelepah pisang itu mudah busuk, tidak tahan lama. Pak Yun kemudian mencoba-coba hingga akhirnya menemukan suatu cara yang paling simpel, yaitu cukup disikat dengan air tembakau pilihan. Tembakau yang dimaksud bukanlah sembarang tembakau, tetapi jenis tembakau yang disebut dengan tembakau srintil. Tidak harus berkualitas terbagus, tapi yang paling penting adalah harus srintil. Caranya, tembakau tersebut direndam kira-kira satu jam saja. Lalu air rendaman srintil tersebut dioleskan pada kayu-kayu yang terdapat pada rumah Adat tersebut. Kayu yang diolesi air rendaman tembakau srintil tersebut, tampak semakin cerah dan rayap pun akan mabuk lalu mati..

Menurut pengamat selintas Taqim, seorang seniman dan pembudidaya barang-barang kuno di Kudus, ternyata pelepah itu mempunyai serat dan perekat, sedangkan pilihan pada pelepah bungkus tembakau adalah pelepah bungkus tembakau kadar airnya sudah hilang, sehingga yang hanyalah tinggal serat dan perekat. Maka, penggunaan air pelepah pisang bekas tempakau sebenarnya adalah memberikan serat dan perekat kepada kayu yang terdapat di rumah Adat agar semakin memperkuat serat dan perekat pada kayu tersebut.

Sebagaimana diketahui kayu yang dipakai rumah adat, termasuk golongan kayu jati yang berusia tua. Ketika kayu tersebut terkena sinar matahari dan kikisan air hujan yang berlangsung cukup lama, kayu akan menjadi aus atau

<sup>7</sup> Penjelas Pak Yun kepada M. Nadjib Hasan sebagaimana dikutip oleh KOMPAS. Lihat, "Bahkan, Rumah Adat Kudus Pun Perlu Tembakau Srintil...", dalam, Rubrik Latar, *HARIAN KOMPAS*, 6 Oktober 2002.

mengkerut. Di dalam kayu, ada dua komponen utama, serat dan perekat. Antara dua unsur itu, yang lebih kuat biasanya unsur serat. Kayu yang digosok dengan pelepah pisang, diharapkannya dapat memperkuat perekat dan serat dari kayu tersebut.<sup>8</sup>

Apa yang biasa dilakukan oleh komunitas penghuni rumah Adat Kudus dalam merawat dan dan mempertahankan kayu-kayu tua bagian rumah Adat tersebut meski dengan cara-cara yang tradisional, hal ini jelas telah mengkonstruksi suatu pengetahuan dan teknologi lokal (*people knowledge*) yang bisa dikembangkan lebih jauh menjadi sebuah teknologi perawatan kayu-kayu tua yang lebih teruji secara ilmiah, sehingga penelitian lebih jauh perlu ditindaklanjuti sesuai disiplin ilmu yang terkait.

### C. Etos Kerja Muslim Penghuni Rumah Adat

Salah satu motivasi kuat para saudagar muslim di Kudus untuk memiliki rumah Adat Kudus adalah sebagai salah satu strategi budaya dan sekaligus ekspresi simbolik bahwa dirinya memiliki martabat yang layak untuk diperhitungkan oleh kelompok lain terutama oleh kolonial Belanda yang pada zamannya cenderung memarginalkan masyarakat pribumi yang *notabene* mayoritas muslim.

Maka sebagai salah satu reaksi komunitas saudagar Muslim yang kebetulan banyak tinggal di *Kudus Kulon*, mereka mengupayakan pentas simbolik dalam ruang domestik berupa rumah Adat Kudus yang sarat dengan nilai kemewahan dan estetik yang tinggi berupa ornamen ukir yang unik dan mengagumkan. Maka tidak sembarang orang bisa memilikinya, karena jelas membutuhkan modal finansial yang tinggi untuk bisa menghuninya. Maka masyarakat *Kudus Kulon*, merasa bangga dan martabatnya terangkat dengan mewariskan rumah adat yang istimewa

---

<sup>8</sup> Ibid. Juga didukung wawancara peneliti dengan KH. M. Najib Hasan, sesepuh dan pengurus Yayasan Masjid dan Menara Kudus dan H. Zaenal Arifin, Damaran, pemilik rumah Adat di Kudus, pada Juli 2007.

tersebut. Bahkan keberadaan rumah adat dalam sebuah keluarga mampu mengangkat status sosial bagi penghuninya disamping dukungan penguasaan ilmu-ilmu agama sebagaimana ditanamkan oleh Sunan Kudus.

Keinginan dan hasyrat untuk memiliki rumah adat inilah yang juga telah memupuk etos kerja kaum muslimin di sekitar rumah adat Kudus. Sehingga mereka selalu bekerja keras mengembangkan berbagai bentuk usahanya terutama yang berkembang pada awal-awal adalah perusahaan rokok, namun karena persaingan yang begitu pesat terutama dari para pengusaha keturunan Cina, pengusaha rokok dari komunitas Kudus *Kulon*, banyak yang beralih kepada industri bordir khas Kudus.

Industri bordir inilah yang masih berkembang hingga sekarang dalam komunitas penghuni rumah Adat di Kudus. Sementara perusahaan rokok lebih banyak dikembangkan oleh keturunan Cina, bahkan mereka menjadi raja industri rokok di negeri ini, seperti PT Djarum Kudus, PT Nodjorono Kudus. Dua perusahaan rokok inilah yang telah menguasai perekonomian terbesar di Kudus bahkan PT Djarum Kudus telah menjadi perusahaan nasional yang diperhitungkan di Indonesia. Kendatipun demikian, tetap saja ada puluhan perusahaan rokok lainnya, namun banyak diantara mereka yang "hidup segan, mati pun tak mau".

Namun untuk perusahaan bordir tetap tumbuh dalam komunitas muslim terutama di sekitar penghuni rumah adat Kudus. Sehingga rumah adat yang ada sekarang di Kudus tak sekedar lagi sebagai ruang domestik untuk bertahan hidup, tetapi juga berperan ganda sebagai rumah industri bordir yang produktif. Maka tak jarang kita temukan berbagai mesin jahit dan mesin bordir dengan berbagai motif dan jenisnya di rumah adat Kudus. Bahkan banyak diantara mereka yang telah memiliki tenaga kerja yang datang dari berbagai daerah di Kudus dan sekitarnya.

Maka dapat dikatakan di sini bahwa komunitas penghuni rumah adat memiliki etos kerja yang tinggi dan

ketaatan agama yang kuat tak lepas dari keinginan mereka dalam mempertahankan dirinya sebagai kelompok muslim yang bermartabat sehingga tak mau dianggap remeh. Hal itu telah dimulai sejak zaman ketika rumah adat Kudus dirintis dan didirikan. Bahkan hingga sekarang fenomena etos kerja yang tinggi dalam masyarakat Kudus *Kulon*, tempat dimana rumah Adat Kudus banyak berada masih sangat menonjol.

#### D. Ruang Gender dalam Rumah Adat

Gender sebagaimana telah banyak dikaji dalam kajian kontemporer tentang perempuan merupakan perbedaan laki-laki dan perempuan yang didasarkan oleh konstruksi sosial budaya. Dengan kata lain perspektif gender akan mencoba melihat dan mencermati posisi laki-laki dan perempuan karena faktor kesadaran sosial, budaya dan pemahaman keagamaan yang berproses selama bertahun-tahun sehingga menjadi cara pandang (*world views*) yang setidaknya akan muncul dua kemungkinan: (1) Cara pandang yang selalu menempatkan perempuan sebagai kelas dua (*the second class*), sehingga mengakibatkan ketidakadilan gender dalam berbagai bidang. Yang lebih parah lagi cara pandang tersebut biasanya tidak lagi memperhatikan potensi dan kompetensi yang dimiliki oleh mereka. Kesadaran seperti ini yang mengendap dalam jangka waktu yang panjang akan melahirkan atau mempersubur sebuah kesadaran budaya yang dikenal dengan budaya *patriarchal*, yaitu selalu menganggap perempuan sebagai inferior sementara laki-laki sebagai superior. (2) Cara pandang yang adil gender: yaitu cara pandang terhadap relasi laki-laki dan perempuan yang lebih mengutamakan kemitrasejajaran dalam berbagai aspek baik sosial, politik maupun budaya.<sup>9</sup>

Apa yang dipentaskan dalam ekpresi spasial dalam rumah Adat Kudus dapat menunjukkan cara pandang penghuninya dalam memandang relasi laki-laki dan

<sup>9</sup> Penjelasan lebih jauh baca, Nur Said, *Perempuan Dalam Himpitan Teologi dan HAM di Indonesia*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).

perempuan dalam konstruksi sosial budayanya. Dalam perspektif inilah peneliti akan mencoba membacanya melalui beberapa ekspresi simbolik dari tata ruang dan praktek fungsionalisasinya dalam kehidupan di ruang domestik maupun ruang publik.

Seperti sedikit telah disinggung di depan, bahwa komunitas penghuni rumah adat (Kudus *Kulon*) dikenal memiliki kataatan kuat pada agama dan adat istiadatnya. Sehingga dalam kaitan relasi gender ini komunitas penghuni rumah adat juga sangat ketat dan hati-hati. Mereka tak mau gegabah hubungan laki-laki-perempuan terlalu bebas. Konstruksi sosial masyarakat Kudus *Kulon* sangat menjunjung tinggi martabat keluarga, termasuk perempuan. Mereka tak mau ambil resiko anak perempuannya ternoda hanya gara-gara kebebasan yang berlebihan diberikan kepada perempuan. Hal demikian adalah bagian dari bentuk penghargaan kepada perempuan.

Anak perempuan dalam keluarga Kudus *Kulon* sangat dikendalikan gerak dan langkahnya. Mereka hanya boleh keluar untuk kepentingan yang jelas, misalnya sekolah, kuliah atau silaturrahi ke sanak keluarga. Itupun tidak boleh sendirian harus dikawal atau diantar oleh keluarganya. Ketika senja telah tiba anak tersebut harus sudah kembali ke rumah. Maka dalam rumah adat selalu dikelilingi dinding-dinding tembok yang tinggi adalah sebagai salah satu alasan untuk melindungi anak-anak (terutama perempuan) dari kebebasan yang tidak bertanggung jawab.

Anak-anak perempuan (dahulu) hanya boleh keluar ketika pada momen *dhandhangan*,<sup>10</sup> yaitu tradisi menjelang

---

10. Dhandangan juga menjadi ajang mencari menantu atau jodoh yang bagus (cakap mukanya), pintar mengaji, dan pintar berdagang. Orang Kudus mengenalnya dengan istilah "Gus-Ji-Gang". Bagi warga Kudus kulon konsep pemuda ideal adalah direpresentasikan oleh tiga karakter penting; yaitu; Pertama, harus bagus atau cakep. Kecakapan ini tak sekedar secara fisik tetapi juga cakap secara kepribadiannya (inner beauty). Aspek moral sangat ditonjolkan bagi masyarakat Kudus kulon, hal ini biasanya juga dengan memperhatikan nasab dan pendidikannya.

bulan Suci Ramadhan yang biasanya diramaikan oleh berbagai pentas seni rakyat dan penjualan berbagai barang daganagan mulai dari Menara Kudus melewati Jalan Sunan Kudus hingga alun-alun Simpang Tujuh Kudus.

Tampaknya bentuk penghargaan terhadap perempuan komunitas Kudus *Kulon* adalah dengan memberikan proteksi yang ketat terhadap anak-anak perempuannya. Sementara anak laki-laki lebih leluasa keluar malam karena menurutnya tidak membawa resiko fatal bagi keluarga. Namun pada tingkat perhatian kepada anak-anaknya secara umum mereka sangat memperhatikan pentingnya ilmu (pendidikan), terutama yang lebih ditekankan adalah ilmu-ilmu agama. Mereka tidak ingin martabatnya hancur hanya dikarenakan *tingkah polah* anak perempuan yang tak terkendali. Sehingga hal ini menjadikan alasan mereka untuk benar-benar memproteksi/membatasi dalam komunikasi anak perempuannya dengan kelompok luar.

Maka dalam ruang penerima tamu (*jogo satru*) dalam rumah adat Kudus selalu ditempatkan pada posisi yang berbeda. Tamu laki-laki selalu ditempatkan dalam ruang *jogo satru* bagian kanan, sementara tamu perempuan ditempatkan pada ruang *jogo satru* bagian kiri. Tamu laki-laki biasanya dipandu atau diterima oleh kepala keluarga, yaitu pihak Bapak. Sedangkan tamu perempuan diterima oleh pihak Ibu. Hal demikian sebagai wujud keteladanan orang tua kepada anak-anaknya bahwa dalam berkomunikasi antar lawan jenis harus penuh dengan etika, hati-hati agar tidak terjadi fitnah.

---

Kedua, pintar mengaji atau lebih popelr dengan sebutan santri. Hal ini menjadi prioritas penting karena karakter santri ini sebagai dasar bagi calon pemimpin rumah tangga yang berorientasi ketaatan pada Syari'at Islam. Karakter ini biasanya diidentifikasi dengan melihat latar belakang pendidikan. Mereka lebih memprioritaskan santri yang memiliki pendidikan berbasis agama daripada umum. Maka santri yang alumny pondok jauh akan lebih memiliki kedudukan terhormat ketimbang yang santri kuliah. Selengkapnya lihat laporan penelitian, Nur Said, *Sunan Kudus Dalam Konstruksi Budaya Lokal (Kajian Semiotika Tentang Mitologi Sunan Kudus Dalam Pembentukan Identitas Islam Lokal di Kudus, Jawa Tengah)*, (Kudus; P3M STAIN Kudus, 2007) hal. 112-115.



Bahkan ketika misalnya anak-anak perempuannya terpaksa menerima tamu laki-laki, mungkin teman sekolah atau kuliahnya, si anak tidak bisa secara bebas ngobrol berdua dengan si tamu tersebut karena dalam ruang tamu tersebut selalu ditemani pihak orang tua (bapak). Maksudnya tak lain agar tamu anak perempuannya tidak sembarangan membicarakan hal-hal yang menjurus pada hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini juga bagian dari bentuk pengendalian orang tua terhadap anak perempuannya.

Sedangkan ketika anak-anak sudah di rumah, semua anak-anak baik laki-laki maupun perempuan diberi kebebasan untuk berekspresi dan aktualisasi diri. Namun orang tua merasa senang kalau anak-anaknya belajar dengan tekun, sementara biarlah orang tua yang mengusahakan biaya sekolah dan pendidikannya. Meski tidak ada pembagian ruang secara khusus bagi keluarga laki-laki atau perempuan, namun tampaknya dapur<sup>11</sup> lebih banyak disinggahi dalam berbagai kegiatan memasak yang dilakukan oleh perempuan sementara yang lainnya adalah ruang bebas bagi mereka anggota keluarga, kecuali kamar yang masing-masing sudah dibedakan sebagai kamar untuk anak-anak dan kamar untuk orang tua.

Dengan ketegasan orang tua dalam mengendalikan anak-anaknya, ternyata buahnya, banyak diantara warga Kudus *Kulon* yang melanjutkan studinya bisa sukses dan berhasil bahkan banyak diantara mereka yang sukses di ibu kota Jakarta. Yang tak kalah menariknya, anak-anak Kudus *Kulon* memiliki ketaatan kepada orang tua sangat

---

11 Posisi dapur dalam rumah Adat Kudus terletak di bagian kiri berdekatan dengan sumur dan kamar mandi. Jadi tidak dibelakang sebagaimana model dapur rumah zaman sekarang pada umumnya. Salah satu alasan mengapa dapur diposisikan di sebelah kiri (terkadang ada juga yang meletakkan posisi dapur di sebelah kanan dan kiri) adalah sebagai bentuk penghormatan kepada tamu agar pintu masuk ke dapur tidak melawati joko satru (ruang tamu) sehingga tidak mengganggu konsentrasi tamu ketika sedang ada tamu. Pengamatan langsung peneliti di rumah Adat Kudus, Kudus *Kulon* dan wawancara langsung peneliti dengan H. Zaenal Arifin, warga Damaran Kudus, pada Juli 2007.

tinggi bahkan meski anak-anak tersebut sudah dewasa dan berkeluarga, wujud penghormatan dan ketaatan terhadap orang tua masih begitu kental dan mengagumkan. Hal ini ditunjukkan pada sikap yang selalu menunduk dan salam cium tangan ketika ketemu orang tua, cara bicara yang lembut dengan bahasa krama inggil (tinggak bahasa Jawa yang paling tinggi), serta selalu mendengarkan petuah dan nasehat-nasehatnya. Mereka tidak berani membantah terhadap apa yang dikatakan oleh orang tuanya. Maka oleh masyarakat Kudus *Wetan* (Timur) sering menyebut komunitas *Kudus Kulon* adalah "komunitas elite". Demikianlah relasi gender terbangun dalam komunitas penghuni rumah Adat yang sebagian besar memang di *Kudus Kulon*.

#### **E. Rumah Adat dalam Pergulatan Kapitalisme Global**

Seiring dengan benturan modernitas dan geliat kapitalisme global yang menggerogoti hampir semua lini kehidupan ternyata telah membawa sebagian penghuni rumah adat Kudus tak kuasa melawan para pemilik modal. Apalagi pada saat yang sama perekonomian masyarakat *Kudus Kulon* juga mengalami persoalan serius terutama terkait daya saing produksi kerajinan bordir yang semakin hari semakin ketat. Pada saat yang sama banyak peminat rumah adat Kudus yang sedang berburu bangunan kuno tersebut dengan harga yang cukup tinggi.

Maka sejak sekitar tahun 1970-an banyak rumah adat Kudus yang akhirnya dijual kepada para peminat dari berbagai latar belakang karena para pembeli berani menaruh harga cukup tinggi pada saat ketika masyarakat penghuni sedang menghadapi problem ekonomi. Sejak saat itu rumah adat Kudus semakin hari semakin lenyap dan hanya orang-orang tertentu saja yang mampu mempertahankan rumah adat Kudus secara otentik. Padahal rumah adat Kudus sudah diakui sebagai bagian dari Benda Cagar Budaya (BCB) di Kudus, sehingga pelestariannya perlu perhatian serius.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Wawancara peneliti dengan Syukri Falah (47), pemilik rumah Adat

Menurut data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kudus berdasarkan pendataan pada tahun 2004 tinggal 33 buah yang masih berdiri. Namun yang masih asli otentik dan dimiliki oleh warga Kudus Kulon hanya tinggal satu, yaitu milik H. Muslih, sebelah selatan persis Menara Kudus. Bahkan untuk yang satu ini sudah sempat ditawarkan oleh seorang pembeli (tengkulak) senilai 2 milyar rupiah. Tentu tawaran ini sangat menggiurkan bagi para pemilik rumah Adat Kudus sekarang.<sup>13</sup>

Karena semakin tingginya peminat rumah adat Kudus baik yang asli maupun duplikat maka sejak tahun 1970an juga mulai berkembang para pengusaha yang sengaja membuka *show room* untuk bagian-bagian dari rumah adat Kudus seperti gebyok, gapura, pendopo, joglo dan lainnya. Maka di Kudus mulai banyak ditemui semacam "gebyok-center" pusat koleksi kayu-kayu antik yang berbasis pada rumah adat Kudus. Rumah adat Kudus yang awalnya sebagai aset budaya dan bagian dari BCB sekarang sudah mulai terancam keberadaannya, karena komersialisasi rumah adat sudah tidak bisa terbendung lagi.

Maka banyak para pemerhati budaya yang mulai mengusulkan agar mereka yang benar-benar mau mempertahankan aset budaya tersebut perlu mendapat penghargaan dari Pemda Kudus, agar para pemilik berpacu untuk tetap melestarikannya lagi. Bahkan kalau perlu penghargaan juga diberikan kepada upaya konservasi kepada rumah adat Kudus, meski berupa bangunan baru yang kontekstual.<sup>14</sup>

---

Kudus di Damaran Kudus, pada Juli 2007.

13 Data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus. Baca juga *Harian Suara Merdeka*, 18 Januari 2007.

14 Lihat misalnya kerisauan dan keprihatinan yang dialami oleh Achsin el Qudsy, warga Kudus yang tinggal di Jakarta, Cermati, "Pelestarian Budaya Perlu Penghargaan pada Rumah Adat Kudus", *HARIAN KOMPAS* (Jawa Tengah), 23 Januari 2007.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa uraian di atas, beberapa hal yang bisa menjadi kesimpulan penting dan merupakan hasil temuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keberadaan rumah Adat Kudus yang banyak terdapat di daerah Kudus *Kulon* pada awalnya tak lepas dari wujud strategi kebudayaan dan sekaligus ekspresi simbolik dari penghuni/pemilikinya yang kebetulan muslim pribumi yang menunjukkan bahwa dirinya memiliki martabat yang layak untuk diperhitungkan oleh kelompok lain terutama oleh kolonial Belanda yang pada zamannya cenderung memarginalkan masyarakat pribumi yang *notabene* mayoritas muslim.
2. Apa yang ditampilkan penghuninya dalam wujud rumah Adat Kudus dengan segala keunikan ornamen, pendasaran bagian bawah, bagian atap, tata ruang serta bagian atas tak lepas dari jejaring makna dan hubungan antar tanda (*signifying practices*) yang memiliki pesan etis dalam tradisi berhuni. Sejumlah pesan penting yang dapat ditangkap dari ekspresi simbolik tersebut adalah sebagai berikut:
  - a. Bagian bawah rumah Adat Kudus yang terdiri dari 5 (lima) trap/undakan sebagai ekspresi simbolik bahwa menjalankan kehidupan di dunia ini selalu berorientasi pada pelaksanaan rukun Islam yang 5 (lima) menuju visi hidup jangka panjang, kebahagiaan di dunia dan akhirat.
  - b. Penataan ruang berikut fungsionalisasinya dalam interaksi sosial baik dalam ranah domestik maupun publik merupakan wujud ekspresi etis-setetik yang sarat dengan pesan-pesan nilai Islam sehingga penghuninya

- diharapkan tak akan larut ketika berbenturan nilai-nilai budaya lain yang sejak awal disadarinya akan selalu menghadang.
- c. Pada bagian atap yang berwujud joglo-pencu yang tampak berpenampilan tegas, perkasa, anggun dan menjulang ke langit tak lepas dari ketegasan transendental dari penghuninya sehingga mereka tidak akan takut dan selalu berani berkompetisi dengan pihak manapun dan hanya tunduk kepada Yang Maha Besar.
  - d. Bagian *pakiwan* yang terdiri dari sumur, kamar mandi, padasan dan juga toilet yang selalu terletak di luar-depan rumah adalah sebagai wujud strategi pensucian diri dari kotoran lahir maupun batin yang dilakukan di *pakiwan*, sehingga ketika orang ingin masuk rumah orang harus dalam keadaan suci. Karena suci adalah bagian dari iman yang harus diaktualkan dalam kehidupan nyata.
  - e. Arah rumah adat Kudus yang selalu menghadap ke Selatan merupakan wujud kesadaran kosmologis penghuninya bahwa dalam meniti hidup juga harus memperhatikan posisi geografis dan planologis agar titian hidupnya juga sejalan dengan nafas hukum alam yang selalu bisa dijadikan panduan dalam kehidupan. Sehingga dalam perjalanannya terbebas dari "gangguan alam" yang sebenarnya bisa diantisipasi sejak dini.
3. Interaksi simbolik rumah antara rumah adat Kudus dan penghuninya dapat dinisbatkan sebagai sebetulnya "pemagangan kultural" yang terekspresikan dalam penggunaan dan pengfungsian ruang yang terorganisasi secara sistemik. Para penghuni rumah tersebut akan memiliki stok makna dalam setiap pentas ruang yang kemudian diobyektivikasikan sehingga terjadi interaksi dialektis antara penghuni dan wujud dari tata ruang rumah itu sendiri. Rumah adat Kudus dalam perspektif semiotik dapat disebut sebagai tanda (*sign*) demikian

juga ekspresi simbolik penghuninya. Maka dari berbagai kemungkinan hubungan antar tanda baik yang bersifat hubungan paradigmatik maupun sintagmatik menunjukkan identitas Islam penghuninya yang cenderung sufistik. Hal ini ditunjukkan dalam berbagai ekspresi nilai-nilai Islam cenderung mengedepankan substansi, nilai-nilai batiniah yang esoteris sebagaimana banyaknya anggota jamaah tharikat tertentu dengan dibarengi amalan hukum syar'i yang kuat. Sehingga dalam ornamen seni ukir rumah Adat Kudus meski terkadang ada wujud gambar binatang tetap ditoleransi karena Sunan Kudus yang menjadi model figur penghuni rumah Adat juga memiliki toleransi yang sangat tinggi. Sementara pada sisi lain Islam sufistik yang terbangun adalah yang tetap menganggap penting aspek material, tetapi tidak dijadikan sebagai tujuan. Aspek material justru dijadikan sebagai strategi perlawanan budaya terhadap kelompok yang menganggap aspek material sebagai tujuan seperti kolonial Belanda pada zaman itu. Maka eksistensi aspek material bagi penghuni rumah adat Kudus sebagai strategi mempertahankan eksistensi dan martabatnya di hadapan kelompok materialistik dalam hal ini kalangan kolonial Belanda pada saat itu. Kendatipun demikian mereka para komunitas muslim penghuni rumah adat, tetap menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam orientasi hidup yang sejati. Dengan corak yang seperti itu Islam yang tampak dari komunitas penghuni rumah Adat Kudus adalah Islam sufistik-borjuis, yaitu corak Islam yang substantif-esoteris namun juga tetap menganggap penting aspek eksistensial-matereal.

## B. Rekomendasi

1. Rumah Adat Kudus adalah aset budaya bangsa yang berbasis lokal. Di dalamnya sarat pesan dan penuh dengan kearifan tradisional yang bisa digali nilai-nilainya sebagai wujud dari *local knowledge* yang masih tersembunyi.

Karena itu pihak terkait menjadi penting untuk melakukan konservasi baik dalam wujud pelestarian yang bersifat fisik (aspek material) maupun yang non-fisik (aspek nilai sebagaimana budaya berhuni komunitasnya dalam yang sarat dengan nilai-nilai sosial dan transendental).

2. Perlu kiranya menggalakkan tafsir budaya yang kritis terhadap berbagai warisan budaya mahakarya para leluhur, untuk selanjutnya dipublikasikan kepada generasi bangsa agar dalam hidupnya tidak mengalamai a-historis dalam mengukir peradaban umat Islam yang lebih maju. Maka para pemimpin bangsa harus ada kemauan politik (*political will*) untuk berpihak kepada ilmu, buku dan penelitian.
3. Pada saat bangsa ini sedang dilanda disorientasi hidup dalam berbagai aspeknya sehingga banyak orang yang sedang mengalami krisis identitas karena tidak memiliki visi hidup yang jelas, maka menghadirkan kembali visi hidup dalam berhuni yang tercermin dalam ekspresi simbolik rumah adat Kudus akan menjadi pilihan alternatif dalam menjalin kehidupan yang sarat dengan nilai sosial dan transendental. Karena itu buku ini dapat dijadikan sebagai alternatif panduan pendidikan karakter dalam keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka, *Dinamika Budaya Lokal*, (Bandung: LBPB, 2008).
- Baker, Chris, *Cultural Studies (Teori dan Praktek)*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, Cet.II), 2005).
- Barthes, Roland, *Image, Music, Text*, (New York: Hill & Wang, 1984).
- \_\_\_\_\_, *Elements of Semiology*, (London: Jonathan Cape, 1967).
- \_\_\_\_\_, *Mythologies*, (London: Vintage Books, 1993).
- Baudrillard, Jean, *Sumulation*, (New York: Semiotext(e), 1981)
- Bourdieu, Pierre, *Outline of a Theory of Practice*. Terj. R. Nice (Cambridge: Cambridge University Press, 1977).
- \_\_\_\_\_, *The Logic of Practice*, Terj. R. Nice, (Stanford: Stanford University Press, 1990).
- \_\_\_\_\_, *(Habitus X Modal)+Ranah =Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Boudieu*, (Yogyakarta: Jalasutra, 1990).
- Castle, Lance, *Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kretek Kudus*, Penerjemah: J.Sirait, S.Th., (Jakarta: Sinar Harapan, 1982).
- Eco, Umberto, "Social Life as a Sign System", dalam Robey David (Eds.), *Structuralism: An Introduction*, (Oxford: Clarendon Press, 1979).
- Geertz, Clifford, *The Interpretation of Culture*, (New York: Basic Books, 1973).
- Guillot, Claude & Kalus, Ludvik, "Kota Yerusalem di Jawa", dalam *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia).
- Harker, Richard, Cheelen Mahar, Chris Wilkes (ed), *Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004).
- Haryatmoko, "Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa", dalam *Basis No.11-12 ke-52, November-Desember 2003*.



- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999)
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994)
- Samsuri, Baidlowi, *Kisah Walisong; Penyebaran Islam di Jawa*, (Surabaya; Apollo, 1995).
- Soekotjo, Drs. H., dkk. *Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kabupaten Kudus*, (Kudus: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus, 2008).
- Sumardjo, Jakop, *Arkeologi Budaya Indonesia; Pelacakan Hermeneutis-Historis terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta: Qalam, 2002).
- Subangun, Emanuel; Tanuwidjojo, Djatmiko, *Industri Hasil Tembakau Tantangan dan Peluang*, 1993).
- Mas'ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKIS, 2004).
- Mufid, Zawawi H., *Sekelumit Sejarah Mbah Kyai Telingsing, Dokumen Ketikan Yayasan Pendidikan Kyai Telingsing Kudus*, 1985.
- Muhtarom, *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan*, (Jakarta: Salemba Diniyyah, 2002).
- Mulder, Nies, *Ruang Batin Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: LkiS, 2001).
- Nitisemito, Alex Soemadji, *Radja Kretek Nitisemito*, (Kudus: 1980).
- Parkin, D., "Ritual as Spacial Direction and Bodily Division" dalam D. de Coppet (ed.), *Understanding Ritual*, (New York: Routledge, 1992).
- Pemerintah Kabupaten Kudus, *Arsitektir Tradisional Rumah Adat*, (Kudus; Pemda Kudus, tt).
- Piliang, Yasraf Amir, *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Atas Matinya Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003).
- Ridwan, Drs., *Kisah Walisongo*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 1985).
- Ritzer, George-Douglas J. Goodman, *Teori Sosilogi Modern*, Cet. IV (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).

- Rusdiarti, Suma Riela, "Bahasa, Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan", dalam *Basis* No.11-12 ke-52, November-Desember 2003
- Said, Nur, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Bandung; Brillian Media Utama, 2010)
- \_\_\_\_\_, *Perempuan dalam Himpitan Teologi dan HAM di Indonesia*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).
- Salam, Solichin, *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*, (Kudus: Menara Kudus, 1977).
- Santoso, Revianto Budi, *Omah; Membaca Makna Rumah Jawa*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000).
- Schefold, Reimar, Peter J.M. Nas (ed.), *Indonesiaan Houses, Traditional dan Transformation in Vernacular architecture*, (Leiden: KITLV Press, 2003).
- Schefold, Reimar, Peter J.M. Nas (ed.), *Indonesiaan Houses, Traditional dan Transformation in Vernacular architecture*, (Leiden: KITLV Press, 2003).
- Schulz, Christian Norberg-, *The Concept of Dwelling: On the Way to Figurative Architecture*, (New York; Rozolli, 1985)
- Subangun, Emanuel, Djatmiko Tanuwidjojo, *Industri Hasil Tembakau Tantangan dan Peluang*, 1993).
- Suptandar, J Pamudji, "Arsitektur Rumah Adat di Kudus untuk Dakwah, Seni, dan Martabat", dalam *KOMPAS*, 2 September 2001.
- Suryo, Djoko, Dr., dkk, *Hari Jadi Kudus*, (Kudus: Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta kerja sama dengan Tim Penyusun Hari Jadi Kota Kudus, 1989-1990).
- Thohir, Mudjahirin, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, (Semarang: Fasindo Press, 2006).
- Triyanto. *Makna Ruang & Penataannya dalam Arsitektur Rumah Kudus*. (Semarang: Kelompok Studi Mekar, 2001).
- Waterson, Roxana, *Living House: The Antropology of Architecture in South Asia*, (Singapore: Oxford University Press, 1989).

**Artikel/Koran/Situs:**

"Bengkok Sejarah Kota Kudus", *Harian Kompas*, 5 Oktober 2001

"Jamahri, Nitisemito, dan Kudus sebagai "Kota Kretek" dalam, *Harian Kompas*, 24 September 2003.

"Rumah Adat Kudus sebagai Karya Seni" dalam [www.gebyokcenter.com](http://www.gebyokcenter.com) diinput oleh situs tersebut pada 31 Mei 2007.

"Bahkan, Rumah Adat Kudus Pun Perlu Tembakau Srintil...", dalam, Rubrik Latar, *HARIAN KOMPAS*, 6 Oktober 2002.

"Pelestarian Budaya Perlu Penghargaan pada Rumah Adat Kudus", *HARIAN KOMPAS* (Jawa Tengah), 23 Januari 2007.

## BIODATA PENULIS



*Nur Said* adalah putra kelahiran Kota Kudus, Februari 1972. Said (begitu ia biasa dipanggil) merupakan dosen muda pegiat studi agama dan lintas budaya. Sejumlah karya ilmiahnya memperoleh penghargaan dari berbagai lembaga antara lain; Juara Resensi Buku Nasional (KOPMA IAIN Sunan Kalijaga, 1996);

Peneliti Utama Riset Unggulan bidang Kemanusiaan dan Kemasyarakatan (RUKK) Menristek RI (2005); Pemenang *Call For Paper*, bertema "Islam dan Hak Azasi Manusia (HAM)", PSAP-Ford Foundation (2005); *Thesis Award* Ditpertaids Depag (2006); *Runner Up* Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) Nasional Puslitbang, Depag (2008); *The Best Five* Lomba Penulisan Artikel Ilmiah Nasional 'Asuransi Bumi Putera' (2011). Sejumlah papernya telah dipresentasikan dalam forum *Annual Conference on Islamic Studies, ACIS* (2008, 2009, 2010); Dalam penelitiannya dia merupakan salah satu pemenang Hibah Bersaing Penelitian "Agama dan Bencana", *Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS)* UGM Yogyakarta (2009); *The Best Ten* Penelitian Kompetitif Nasional bertema "Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan dalam Rangka Memperkuat Wawasan Kebangsaan", Depag (2009); Abstrak papernya dengan topik "*Cultural Encounter and Discovering Democracy in Indonesia*" terpilih untuk diseminarkan pada forum *First International Graduate Student Conference (Re-)Considering Contemporary Indonesia: Striving towards Democracy, Sustainability, and Prosperity* (2009).

Hingga sekarang Said masih melakukan penelitian terutama terkait dengan isu-isu budaya lokal dan seputar kajian budaya dan hubungannya dengan pendidikan karakter. Diantara hasil penelitian yang belum diterbitkan adalah; 1) "Kontekstualisasi Wacana Teologi Islam dalam Merespon Isu-isu HAM di Indonesia" (2005); 2) "Ekofeminisme Ratu Kalinyamat Jepara" (2005); 3) "Kultur Pembelajaran Pesantren

Al Qur'an Kudus" (2006); 4) "Budaya Berhuni dalam Rumah Adat Kudus" (2008); 5) "Transformasi Madrasah Salafiyah di Tengan Tantaran Modernitas; Kasus Madrasah TBS Kudus" (2008); 6) "Strategi Saminisme dalam Mengendalikan Bencana; Kasus Penolakan Pabrik Semen di Pati (2009); 7) Model Pendidikan Wawasan Kebangsaan di GEMA NUSA Pesantren Daarut Tauhiid Bandung (2009); 8) "Perlawanan Saridin dalam Komunitas Agama Peisisiran" (2009); "Program Pendampingan (PAR) Pendidikan Pondokan Komunitas Sedulur Sikep, Kalioso, Kudus" (2009); 9) "Dimensi-dimensi Kultur dan Struktur Implementasi Pesantren Berbasis Pengembangan Karakter, Studi Kasus di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung (2010).

Dari berbagai pengalaman riset dan menulis tersebut, maka Said berobsesi ingin mendesain berbagai hasil penelitian yang pernah dilakukan menjadi model *training* pembangunan karakter (*character building*) untuk pelajar/santri, mahasiswa, eksekutif muda atau masyarakat umum yang merindukan perubahan *mind set* menuju keluarga sukses mulia yang mampu merubah dunia lebih beradab.

Untuk kepentingan ini Said telah menyelami petualangan ilmiah yang unik. Begitu selesai pendidikan dasar dan SMP N 1 Jekulo Kudus, Said justru berbalik mengulang di jenjang MTs hingga MA TBS Kudus sebagai wujud pencarian makna Islam yang sesungguhnya.

Pendidikan Sarjana dan Magisternya diperoleh dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1994-2004). Said juga berhasil merampungkan pendidikan Magisternya yang kedua pada program internasional CRCS, UGM Yogyakarta (2003). Sekarang ia sedang melanjutkan pendidikan ke jenjang S3 pada Program Pengembangan Kurikulum, di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung.

Karya dalam bentuk buku antara lain: *Perempuan dalam Himpitan dan Teologi dan HAM di Indonesia* (Pilar Media, 2005) dan *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa* (Brilliant Media, 2010). Kini disamping

sebagai dosen di STAIN Kudus, Said juga aktif di Pusat Studi Gender (PSG) STAIN Kudus, dan Anggota Himpunan Pengembang Kurikulum Indonesia (HIPKIN). Pada bulan September hingga Nopember 2011 Said juga mendapatkan kesempatan mengikuti program *Sandwich-Like* ke University of Sydney, Australia untuk memperkuat riset desertasinya. Bisa dihubungi di email: [nursaid@ymail.com](mailto:nursaid@ymail.com) atau mobile 0818265022.

## Tradisi Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Pada saat bangsa ini sedang dilanda disorientasi hidup dalam berbagai aspeknya sehingga banyak orang yang sedang mengalami krisis identitas karena tidak memiliki visi hidup yang jelas, maka menghadirkan kembali visi hidup dalam berhuni yang tercermin dalam ekspresi simbolik rumah adat Kudus akan menjadi pilihan alternatif dalam menjalin kehidupan yang sarat dengan nilai sosial dan transendental. Hal ini tercermin dalam tradisi pendidikan karakter dalam keluarga penghuni rumah adat Kudus. Dengan bukti-bukti ilmiah, buku ini mencoba mengulasnya dengan gamblang.



Nur Said, kandidat Doktor kelahiran Kudus tahun 1972 adalah dosen tetap STAIN Kudus. Tahun 2011 berkesempatan mengikuti Program *Sandwich-Like* di University of Sydney, Australia. Setelah menamatkan S1 di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Sunan Kalijaga (2000), ia melanjutkan studinya di kampus yang sama jurusan Agama dan Filsafat (2004), sambil merangkap belajar di S2 Studi Agama dan Lintas Budaya Pascasarjana UGM Yogyakarta (2003). Sekarang sedang menyelesaikan disertasinya tentang 'Inovasi Kurikulum Pendidikan Akhlak Mulia' di prodi Pengembangan Kurikulum, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung.

**Brilliant  
Media  
Utama**

Jl. Raya Kudus-Pati Km. 7  
Tengeles No.341 Kudus 59381  
Telp./Faks.: 0291-4253449  
E-mail: brilliant\_media@yahoo.co.id

